

EDISI 59 / 2020

EDUKASI

K E U A N G A N

ADAPTASI PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI

Gapai akselerasi, melebur diri dengan teknologi terkini



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|----|
| SALAM REDAKSI | 3 |
| LINTAS PERISTIWA | 4 |
| LIPUTAN UTAMA | 6 |
| LIPUTAN KHUSUS | 16 |
| PROFIL | 21 |
| SERAMBI ILMU | 27 |
| KOMUNITAS | 41 |
| TAHUKAH KAMU | 45 |
| CERITA ALUMNI | 47 |
| TIPS & TRIK | 51 |
| MATA AIR | 54 |
| KESEHATAN | 57 |
| <i>POINT OF INTEREST</i> | 58 |
| RESENSI | 60 |
| GALERI | 62 |
| KANG EDU | 64 |

Susunan Redaksi

PENANGGUNG JAWAB

Sekretaris BPPK

PEMIMPIN REDAKSI

Sugeng Satoto

SEKRETARIAT

Abdul Aziz Maghfur

Dodi Septariza

Naseh Iskandar

Fitria Sri Wulandari

Thalia Maudina

REDAKTUR

Pilar Wirotama

Tri Wibowo

Rachmatunnisya

M. Shokhi

Hestin Parmawati

Wisnu Nugrahini

Iki Rizal Apriandi

Rio Suareski

Eri Hariyanto

Johan Sagitta

Andi Manaek

Bungkus Sasongko

Purnomo

Andita Trias Nur Azizah

Hartono

Muhammad Hikmah

Gladie Anggriawan Gupita

Haris Premadi

Rochi Agustina

Inwan Hadiansyah

Irwandi Hidayat

Ferry Irawan

EDITOR

Sudrajat

Ari Sandi Robert

Retyan Laksita Mutiary

Ardes Martua Sitanggang

Yohana Tolla

Muhammad Fath Kathin

Ridwan Sidik Kurniawan

Bima Lingga Sakti

Luqman Hakim

Arimbi Putri

DESAIN GRAFIS & FOTOGRAFER

Victorianus M. I. Bimo Adi

Imam Asma Nur Alam Marbun

Seno Adi Nugroho

Redaksi menerima artikel untuk dimuat dalam majalah ini. Artikel ditulis dalam huruf Arial 11 spasi 1,5, maksimal 2.500 kata.

Artikel dapat dikirimkan ke

edukasikeuangan@kemenkeu.go.id.

Isi majalah ini tidak mencerminkan kebijakan

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan

ALAMAT REDAKSI

Jl. Purnawarman No. 99 Kebayoran Baru,

Jakarta Selatan 12110

Telp: +62 21 7394666, 7204131

Fax: +62 21 7261775

<http://www.bppk.kemenkeu.go.id>

Increase Your Knowledge

with

NGOPI
HITAM

Ngobrol Pintar Hidup Tambah Manfaat



Obrolan Ringan
Sharing Knowledge
Tema Hits & Hot
Nambah Ilmu

Setiap hari Kamis pukul 14.00 WIB

Untuk mendapatkan tautan acara, silakan follow akun kami:

 @ngopi.hitam



SALAM REDAKSI

Segera pulih dari kondisi pandemi Covid-19 ini tentunya menjadi harapan dan optimisme kita bersama. Namun beberapa hal terkadang berada di luar kendali sehingga kita harus mencari alternatif terbaik untuk menghadapi situasi tersebut.

BPPK sebagai unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang keuangan negara, juga menerapkan sejumlah alternatif terbaik untuk mengatasi kendala pendidikan dan pelatihan selama masa pandemi. Salah satunya, dengan mengonversi sebagian besar pelatihan tatap muka ke dalam pelatihan jarak jauh (PJJ) guna mengurangi potensi penyebaran virus Covid-19 tersebut.

Seluk beluk PJJ akan kami kupas tuntas melalui rubrik Liputan Utama, yang menyuguhkan latar belakang, proses, penyampaian, hingga evaluasinya. Tak hanya PJJ, Liputan Utama juga membahas program-program di BPPK yang mengusung prinsip jarak jauh yang telah dilakukan sejumlah unit, seperti open class, webinar series, kuliah online, dan Kemenkeu Corpu Talk.

Keterbatasan yang ada pada masa pandemi rupanya tak menyurutkan semangat Pusdiklat Bea dan Cukai untuk terus berupaya menggapai World Customs Organization (WCO) Regional Training Center (RTC) yang akan kami hadirkan melalui rubrik Liputan Khusus.

Rangkaian sajian kami masih terkait pandemi Covid-19, membahas tentang kesehatan mata selama menatap layar komputer melalui rubrik Kesehatan, ulasan perayaan kemerdekaan RI di tengah pandemi pada rubrik Tahukah Kamu, konten menggelitik dari rubrik Kang Edu, dan sederet suguhan menarik lainnya yang terlalu berharga untuk dilewatkan.

Selamat membaca dari rumah, selamat menikmati asupan informasi dari kami, dan tetap utamakan kesehatan Anda.

Juli-Agustus

RAPID TEST DI LINGKUNGAN BPPK

Sebagai bentuk deteksi dini dalam rangka menekan penyebaran virus Covid-19, sejumlah satker di lingkungan BPPK berinisiatif menggelar *rapid test* bagi para pegawainya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan para pegawai BPPK dalam menjalankan proses bisnis sehari-hari di era *New Normal*.



PELANTIKAN PEJABAT STRUKTURAL DAN FUNGSIONAL

BPPK kembali menggelar pelantikan sejumlah pejabat struktural dan pejabat fungsional di lingkungan BPPK. Dari total 10 orang pejabat yang dilantik, hanya 2 orang pegawai yang hadir secara fisik di Sekretariat BPPK, sementara sisanya mengikuti secara virtual. Penyelenggaraan pelantikan tersebut tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19.



KONVERSI PELATIHAN KLASIKAL MENJADI PELATIHAN JARAK JAUH

Meluasnya pandemi virus Covid-19 turut mempengaruhi berbagai pelaksanaan pelatihan di BPPK. Hampir seluruh pelatihan yang direncanakan terselenggara secara klasikal baik di Pusdiklat maupun BDK kini terkonversi menjadi Pelatihan Jarak Jauh (PJJ). Metode pelaksanaan PJJ ini memanfaatkan teknologi video teleconference Zoom sebagai media tatap muka antara pengajar dengan para peserta



TOWN HALL MEETING BPPK

BPPK menyelenggarakan Town Hall Meeting pertamanya secara daring yang diikuti oleh seluruh pejabat dan pelaksana di lingkungan BPPK. Acara tersebut sekaligus menjadi edukasi bagi pegawai BPPK tentang perkembangan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang dipaparkan oleh Staf Ahli Menkeu Bidang Pengeluaran Negara, Kunta Wibawa Dasa Nugraha.

TEKS:
LUQMAN HAKIM
FOTO:
DOKUMENTASI BPPK



BDK MALANG MENERIMA KUNJUNGAN KERJA DARI DPRD PASURUAN

BDK Malang menerima 7 orang kunjungan kerja perwakilan Komisi II DPRD Kabupaten Pasuruan. Kunjungan kerja DPRD tersebut bermaksud untuk mengetahui strategi dan kebijakan proses bisnis BDK Malang di tengah pandemi, sehingga dapat menjadi implementasi perumusan kebijakan di era *New Normal*.



ABDUL 'AZIZ MAGHFUR

ADAPTASI PEMBELAJARAN BARU DI ERA PANDEMI

Pandemi Covid-19 masih belum pergi, namun pemerintah menegaskan layanan kepada masyarakat tetap harus berjalan. Bagaimana kebijakan dan langkah BPPK dalam menjalankan peran, tugas dan fungsinya? Lantas seperti apa strategi BPPK dalam beradaptasi dan memodifikasi beberapa layanan utamanya di masa pandemi seperti saat ini?

Dalam menjalankan tugas dan fungsi yaitu mengelola pendidikan, pelatihan (pembelajaran), sertifikasi dan manajemen pengetahuan dalam kondisi darurat pandemi Covid-19, BPPK tetap menjalankan protokol kesehatan dan terus melakukan inovasi terhadap layanan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan arahan Menteri Keuangan yang menyatakan target kinerja pada perspektif *learning and growth* yang merupakan area layanan BPPK tidak boleh ada perubahan ataupun penurunan target kinerja. Oleh karena hal itu, Kepala BPPK memberikan arahan kebijakan agar BPPK tidak menghentikan layanan, melainkan dengan melakukan adaptasi atau konversi layanan dengan mengoptimalkan *platform* digital.

Optimalisasi layanan digital sebenarnya bukanlah hal baru, karena sejak tahun 2017 BPPK sudah mulai menjadikan pembelajaran digital sebagai salah satu layanan utamanya, yaitu melalui *platform* Kemenkeu Learning Center (KLC). Namun demikian, dengan merebaknya pandemi yang mengharuskan SDM Kemenkeu untuk menjalankan *work from home*, pembelajaran melalui *platform* digital kini didorong agar lebih masif dalam pemanfaatannya, serta BPPK diharapkan mampu mengkreasi dan men-*deliver* pembelajaran-pembelajaran model baru yang sesuai dengan kondisi saat ini.

ADAPTASI DAN MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN

Sebelum masa pandemi merebak di awal tahun 2020, BPPK telah memiliki layanan pembelajaran berbasis *platform* digital yang diantaranya diatur melalui PMK 45/PMK.011/2018 tentang Analisis Kebutuhan Pembelajaran, PER-4/PP/2017 mengenai Desain Pembelajaran, PER-5/PP/2017 mengenai Evaluasi Pembelajaran, PER-8/PP/2017 mengenai pembelajaran melalui *microlearning*, dan PER-2/PP/2018 mengenai pembelajaran melalui *e-learning*. Perangkat ketentuan tersebut ditambah dengan proses bisnis pembelajaran di BPPK yang telah menggunakan *backbone* aplikasi Semantik dan KLC, serta penerbitan sertifikat pembelajaran yang terotomasi ke dalam HRIS dan *e-performance* Kemenkeu, telah memberikan modal awal bagi BPPK untuk beradaptasi dalam masa pandemi ini. Yakni dengan mendorong layanan-layanan inovatif pembelajaran berbasis digital.

Untuk merespon kondisi pandemi, sejak minggu kedua bulan Maret 2020 BPPK menghentikan layanan pembelajaran berbasis tatap muka, sehingga 60% dari rencana pembelajaran tatap muka harus dikonversi atau dijadwalkan ulang. Kondisi tersebut mengharuskan BPPK melakukan mitigasi agar layanan tidak terhenti. Selain terus berkoordinasi dengan *stakeholder* untuk mulai mengkonversi rencana pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *e-learning*, pada minggu ketiga bulan Maret 2020 Kepala BPPK menginstruksikan layanan pembelajaran *e-learning* (*asynchronous*) agar dibuka aksesnya bagi pengguna Kemenkeu ID sehingga muncul layanan pembelajaran baru yaitu *Open Access Course*. Layanan pembelajaran *Open Access*

per hari. PJJ ini lebih merepresentasikan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara daring. Menurut data yang dihimpun, sampai dengan akhir 2020 telah terjadwal 671 kelas PJJ dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajaran di bidang Keuangan Negara. (Data pada saat penulisan tidak memasukkan rencana kegiatan PJJ di PKN STAN).

Selain model-model pembelajaran tersebut, Kepala BPPK juga memberikan arahan agar BPPK mendukung kebijakan pemerintah melalui diseminasi program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui modifikasi kegiatan *Open Class* yang sebelumnya berupa tatap muka menjadi program Kemenkeu CorpU *Talk* dan Kemenkeu CorpU *Open Class*

Class yang selama ini telah dilaksanakan secara klasikal di unit kerja masing-masing Pusdiklat maupun BDK.

Untuk memantau keberlangsungan layanan BPPK, sesuai kebijakan Kementerian Keuangan dalam KMK 119/KMK.01/2020 maka secara periodik mingguan BPPK selalu memantau *Business Continuity Plan* keberlangsungan layanan BPPK.

Program yang sangat masif dilakukan di 2020 adalah pelaksanaan *Open Access Course*. Telah dilaksanakan pembelajaran digital melalui *Open Access Course* yang terdiri dari 170 program pembelajaran dan telah diikuti oleh 48.260 peserta sebagai suplemen dari program



Course memberikan keleluasaan bagi peserta pembelajaran untuk memilih dan langsung mengikuti pembelajaran sesuai kebutuhan mereka dan menyelesaikan sesuai dengan waktu yang mereka miliki (*self paced*) tanpa perlu mendapat penugasan (surat tugas) dari kantor.

Melihat kondisi bahwa pembelajaran melalui *platform* digital dalam bentuk *microlearning* dan *e-learning* masih belum sepenuhnya optimal dalam rangka *delivery* pembelajaran secara *synchronous*, maka BPPK pada tanggal 20 Mei 2020 mengeluarkan kebijakan pembelajaran baru melalui KEP-82/PP/2020 mengenai Pelatihan Jarak Jauh (PJJ). Pelatihan jarak jauh ini memiliki fleksibilitas tinggi pada desain mengkombinasikan *synchronous* dan *asynchronous learning* sesuai kebutuhan dan dilakukan minimal 8 Jam Pelajaran (JP)

yang berbasis digital (*live streaming*).

Kemenkeu CorpU *Talk* merupakan bentuk pengembangan kompetensi Sumber Daya Manusia yang mengusung konsep penyampaian kebijakan Kementerian Keuangan dengan format *talkshow interaktif* yang dikemas secara lebih ringan dan mudah. Saat ini tema yang sedang gencar diangkat adalah Program Pemulihan Ekonomi Nasional dan Postur APBN. Secara prinsip, *output* kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan *Open Class*/Seminar digital namun dilakukan dengan peserta yang lebih masif dan teknik penyajian yang lebih menarik (sebagaimana acara TV) dengan mengusung "*brand*" Kemenkeu *Corporate University*.

Sedangkan Kemenkeu CorpU *Open Class* (KC-OC) adalah adaptasi atas kegiatan *Open*

e-learning reguler dan pembelajaran tatap muka.

Kemenkeu CorpU *Talk* telah diselenggarakan dengan narasumber Menteri Keuangan dan seluruh pejabat Eselon I sebagai dukungan diseminasi PEN 2020 dan diikuti oleh 36.273 peserta (Juli 2020).

Mandatory learning Information Security Awareness hasil kerja sama dengan Pusintek telah diselenggarakan dengan realisasi peserta 31.534 orang (data September 2020).

TARGET PEMENUHAN KOMPETENSI

Pandemi Covid-19 mempercepat transformasi pembelajaran klasikal menjadi pembelajaran digital. Imbasnya, hampir sebesar 60% dari

program pembelajaran tatap muka di tahun 2020 harus dikonversi/dijadwalkan ulang. Realisasi peserta pembelajaran tahun 2020 sampai dengan saat ini telah melebihi target peserta sesuai komitmen pembelajaran di awal tahun 2020 (132,77%) dengan rata-rata kualitas pembelajaran 4,60 dari skala 5.

MODERN E-LEARNING SEBAGAI IS RBTK KEMENKEU

Sejalan dengan implementasi Inisiatif Strategis Program Reformasi Birokrasi dan Transformasi Kelembagaan Kemenkeu sesuai KMK Nomor 125/KMK.01/2020, di tahun 2020 BPPK menjalankan IS #6 **Modern E-learning sebagai alat utama dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia** (Tema Sentral). BPPK diharapkan dapat melakukan implementasi *full e-learning* sebesar 30% di tahun 2019, 50% di tahun 2020, dan 70% di tahun 2021. Target ini ditetapkan untuk memberikan kepastian ketersediaan pembelajaran seluruh pegawai Kementerian Keuangan dan menjadi sangat relevan di masa pandemi Covid-19 ini.

Per bulan Agustus 2020, *full e-learning* telah diimplementasikan dalam 314 program pembelajaran (termasuk *microlearning*) dengan total peserta 220.590 orang, sehingga realisasi *e-learning* sampai dengan bulan Agustus 2020 sebesar 53,54% dari target tahunan 50%. Adapun proyeksi capaian pembelajaran dengan platform digital ini pada akhir 2020 dapat mencapai 70%.

BPPK telah memiliki visi pembelajaran digital bahkan sebelum pandemi Covid-19 muncul. Hal ini dimungkinkan karena BPPK selalu meningkatkan kualitas dalam usaha memberikan layanan pembelajaran terbaik bagi pegawai Kemenkeu, Kementerian/Lembaga/Instansi Daerah (KLID) dan masyarakat. Tantangan terbesar yang mungkin dirasakan adalah terkait kesiapan infrastruktur dan budaya belajar. Dari sisi infrastruktur, koordinasi terus menerus dijalankan oleh BPPK dengan unit terkait, baik secara internal maupun eksternal BPPK terutama dengan Pusintek.

Dari sisi budaya belajar, BPPK telah melaksanakan survey *learning preferences* di tahun 2019 dengan sampel lebih dari 5000 pegawai Kemenkeu. Hasil dari survei tersebut menjadi salah satu roda penggerak transformasi pembelajaran digital BPPK yang sampai dengan saat ini realisasi program dan pesertanya telah melebihi target. Hingga saat ini, kualitas pembelajaran digital BPPK telah mencapai angka 4,6 dari skala 5.

HARAPAN MENKEU SRI MULYANI

Menteri Keuangan dalam kesempatannya menyampaikan agar BPPK dapat meng-*capture* kebijakan-kebijakan dalam masa pandemi Covid-19 yang selama ini dirumuskan dan dijalankan, salah satunya terkait program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), serta transformasi Kementerian Keuangan sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*).

Knowledge capture merupakan proses dalam kerangka manajemen pengetahuan yang sangat penting untuk menyalurkan pengetahuan ke generasi berikutnya, terutama pengetahuan yang berbentuk *tacit knowledge*. BPPK diharapkan mampu membangun mekanisme pendokumentasian pengetahuan dari segala sumber dan bentuk (*tacit* dan *explicit*): meng-*capture*, me-manufaktur, dan memproduksi pengetahuan untuk di-*scale up*. Budaya manajemen pengetahuan ini perlu diabadikan dan diinstitutionalkan.

Sebagai salah satu implementasi manajemen pengetahuan, BPPK telah menyelenggarakan KCU Talk sebagai dukungan diseminasi PEN 2020 yang diikuti oleh 36.273 peserta (data per bulan Juli 2020).

Dari sisi *learning organization*, menurut Menteri Keuangan, Kemenkeu yang berproses menjadi *learning organization* adalah tujuan pembentukan institusi terbaik, karena jika institusi berhenti belajar, institusi tersebut akan mati dan menjadi tidak relevan. *Learning organization* menjadi sangat penting pada era yang sangat cepat berubah. Hal ini juga menjadi salah satu alasan filosofis diselenggarakannya survei implementasi dan penerapan IKU terkait *learning organization* di lingkungan Kementerian Keuangan yang dikelola oleh BPPK.

Pembelajaran harus terkorporasi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik yang terkait dengan pekerjaan maupun yang terkait dengan aspek kehidupan pribadi kita. Semangat belajar tersebut akan menjadi api semangat bagi BPPK dalam menyediakan layanan pembelajaran terbaik, baik bagi pegawai Kementerian Keuangan maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sumber Data dan Informasi:

Bagian Organisasi dan Tata Laksana - Sekretariat BPPK

“Setiap jiwa di Kemenkeu harus terus menerus belajar, termasuk Menteri Keuangan sendiri. 81 ribu pegawai Kemenkeu juga harus melaksanakan hal yang sama. Pembelajaran harus dilaksanakan terlepas pernah atau tidaknya dia menduduki jabatan tertentu”.

(Sri Mulyani Indrawati)



TEKS:
ARIMBI PUTRI
FOTO:
DOK. PUSDIKLAT KU

Sejak masa pandemi Covid-19, pelatihan jarak jauh (PJJ) menjadi hal yang tak asing lagi bagi sebagian orang, tak terkecuali pegawai Kementerian Keuangan. Dengan adanya pandemi ini, organisasi dituntut untuk bertransformasi secara cepat dan masif. Perubahan ini tentunya tidak mudah dan memiliki dinamika tersendiri dalam perjalanannya.

Tim Majalah Edukasi Keuangan berkesempatan mewawancarai Kepala Pusdiklat Keuangan Umum, Heni Kartikawati terkait penyelenggaraan PJJ. Pusdiklat Keuangan Umum merupakan salah satu pusdiklat di BPPK dengan ruang lingkup area kompetensi yang sangat bervariasi, manajemen pembelajaran, tata kelola organisasi, IT, hingga pada teknis terkait kebijakan fiskal dan pembiayaan negara. Heni Kartikawati berkenan berbagi kisahnya sebagai pimpinan pusdiklat di kala menghadapi tantangan PJJ di tengah situasi wabah Covid-19.

Bagaimana awal mula dilaksanakannya PJJ, dan apakah aturan yang melandasinya?

Tahun ini di triwulan I mungkin tidak hanya di Pusdiklat KU ya, di semua Pusdiklat kegiatan pelatihan masih berjalan normal sampai WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemik global pada 12 Maret. Merespon hal tersebut, Bu Menteri kemudian memberikan instruksi yang mengatur WFH agar para pegawai terlindungi kesehatan dan keselamatannya. Kebijakan ini berdampak besar kepada berbagai aspek pemenuhan tugas dan fungsi di lingkungan Kementerian Keuangan. Berbagai proses bisnis harus berubah dan beradaptasi, termasuk di dalamnya kegiatan pemenuhan pengembangan kompetensi SDM di lingkungan Kementerian Keuangan.

Sebagai respon atas kondisi pandemi ini, selain membuka *open access E-Learning*,

BPPK mengadaptasi metode pembelajaran Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran. Pada waktu itu Pusdiklat KU kebetulan ada pelatihan yang sudah terlanjur berjalan. Secara cepat kami coba sesuaikan untuk diselesaikan secara jarak jauh tanpa persiapan yang memadai. Yang kami pikirkan adalah tujuan utamanya pelatihan bisa tuntas diselenggarakan dan peserta semaksimal mungkin tetap dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Mengonversi pelatihan klasikal ke dalam bentuk PJJ ini membutuhkan waktu, maka yang kami harus segera lakukan adalah meng-*hold* semua pelatihan yang akan diselenggarakan di triwulan dua dan kami geser ke triwulan tiga. Kami coba atur sedemikian rupa semua pelatihan yang sudah menjadi komitmen kami dengan mitra agar semua bisa ter-*cover*. Namun demikian, dengan mempertimbangkan kondisi saat ini, kami merasa pendekatan PJJ sebagai alternatif terbaik dalam memfasilitasi kebutuhan

pengembangan kompetensi pegawai hingga akhir tahun 2020.

Untuk peraturannya sendiri, PJJ sebenarnya sudah disebut pada Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil di mana PJJ merupakan salah satu bentuk pelatihan non-klasikal. Namun demikian, pengembangan PJJ dilakukan secara masif terutama setelah ditetapkannya KEP-82/PP/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh (*Distance Learning*) di Lingkungan BPPK dan SE Kepala LAN Nomor 23/K.1/HKM.02.3/2020 tentang Panduan Teknis Penyusunan Perencanaan Pelatihan, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Penyusunan Skenario Pembelajaran, serta Kehadiran dan Partisipasi dalam Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

Karakteristik pelatihan seperti apa yang bisa dikonversi ke PJJ?

Waktu itu saya pernah mengikuti webinar, salah satu narasumbernya adalah Rektor Universitas Terbuka (UT). Dalam webinar itu ada peserta yang bertanya mengenai tingkat efektivitas pelatihan jarak jauh. Beliau menjawabnya simpel saja, ketika ada yang bertanya mengenai efektivitas PJJ itu beliau seperti dikembalikan ke masa 20 tahun yang lalu ketika diskusi pertama terkait dengan pelatihan jarak jauh ini baru dimulai. Beliau menyampaikan bahwa sepanjang direncanakan dan diselenggarakan dengan baik, efektivitas PJJ sama dengan klasikal, *even better*. Secara umum seharusnya semua bisa, saya mencoba mencari dari sumber-sumber yang ada, apa sih yang secara mendasar membedakan. Ternyata cukup satu, kreativitas. Bukan berarti metode klasikal tidak butuh kreativitas, namun PJJ membutuhkan kreativitas lebih terutama bagaimana situasi *real* dapat dihadirkan sedemikian rupa dalam situasi virtual.

Terkait dengan jenis pelatihannya, tidak ada dikotomi yang ini bisa yang ini engga. Pada prinsipnya, hampir semua pelatihan dapat diselenggarakan melalui metode PJJ. Namun demikian, tidak berarti pembelajaran klasikal dapat langsung dikonversi menjadi PJJ. Dalam mengkonversi program pembelajaran tentunya harus tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran, metode penyampaian, serta media pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian tujuan dimaksud.

Yang membedakan antara PJJ dengan pelatihan klasikal adalah metode, *supporting tools*, skenario pembelajaran, dan lainnya. Apabila

berbicara tentang PJJ, kita tentunya tidak berharap bahwa suatu proses pembelajaran sepenuhnya dilakukan melalui media *video conference*, dan berasumsi kegiatan tersebut dapat sepenuhnya menggantikan kegiatan tatap muka di kelas. Bayangkan jika anda sehari-hari mengikuti kegiatan rapat melalui *zoom meeting*, pasti akan sangat melelahkan, dan berpotensi mengalami *burnout*.

Salah satu syarat utama suatu pelatihan dapat dikonversi menjadi PJJ adalah adanya skenario pembelajaran yang jelas. Berbeda dengan pelatihan klasikal di mana pengajar dapat berimprovisasi secara langsung di lapangan. Saat PJJ, peluang untuk pengajar melakukan improvisasi menjadi terbatas karena kegiatan pembelajaran cenderung bersifat *learners oriented* di mana peserta mengambil peran pembelajaran yang lebih besar. Pada kondisi ini, skenario pembelajaran berperan besar dalam kesuksesan PJJ.

Mengacu pada *Nine Events of Instruction* yang dikembangkan oleh Gagne, peserta harus mengetahui apa yang akan mereka pelajari, tersedia instruksi yang jelas bagaimana materi dipelajari, serta bagaimana bentuk evaluasinya mengingat proses pembelajaran tergantung pada mereka. Instruksi serta informasi ini didetailkan di dalam skenario pembelajaran yang merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Selain itu, ketersediaan materi pembelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta menjadi sangat penting, seperti infografis, powerpoint, modul, maupun video. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang mudah dipahami, bersifat ringkas, dan mudah untuk diakses sewaktu-waktu menjadi jauh lebih krusial.

Apakah semua pelatihannya sudah dikonversi ke PJJ atau ada yang ditunda ke tahun depan?

Ada yang ditunda ke tahun depan, tapi tidak banyak. Untuk Pusdiklat KU, secara umum, seluruh program pembelajaran yang belum diselenggarakan sejak terjadinya wabah pandemi Covid-19 ini akan dikonversi menjadi Pelatihan Jarak Jauh (PJJ). Hingga akhir tahun, direncanakan sekitar 46 program pembelajaran yang akan dikonversi menjadi PJJ. Hingga 6 September 2020, terdapat sekitar 22 program pembelajaran yang sudah dikonversi menjadi PJJ. Daftar program pembelajaran yang sudah dan akan dikonversi menjadi PJJ dapat dilihat pada Kalender Pembelajaran Pusdiklat Keuangan Umum Tahun 2020 Revisi 15.

Saat ini kami tetap secara intensif melakukan komunikasi dengan mitra termasuk mengenai *progress* pelaksanaan PJJ kami. Sampai dengan SE yang terakhir masih diatur WFO maksimal 15% di Jabodetabek, jelas tidak ada lagi opsi untuk menyelenggarakan pelatihan secara klasikal sampai dengan akhir tahun. Dalam perkembangannya, sampai dengan akhir semester 1 tahun 2021 kami masih proyeksikan untuk tetap menyelenggarakan PJJ. Dalam hal ada kebutuhan yang benar-benar harus diselenggarakan dalam kelas tatap muka, kami jadwalkan mulai semester 2 tahun 2021.

Bukan hal yang ringan juga bagi pusdiklat KU untuk bisa merespon dinamika ini dengan baik. Terus terang, kita bukannya yang langsung bisa *tune in* dengan PJJ. Jujur pada saat awal-awal pelaksanaan PJJ itu evaluasinya masih belum bagus. Pada saat hasil evaluasi menunjukkan hasil yang tidak mengembirakan, kami di Pusdiklat KU secara intensif mendiskusikan alternatif-alternatif solusinya.

Selain kondisi di masa transisi, awalnya kami pikir hanya pelatihan dengan bobot kurikulum yang berat-berat saja yang evaluasinya kurang bagus. Tapi ternyata tidak juga karena diklat yang relatif tidak berat hasil evaluasinya juga ada yang kurang bagus. Fokus perbaikan harus terus kami perluas karena ternyata hasil evaluasi masih menunjukkan anomali-anomali dan membuat kami harus terus menggali hal-hal di luar itu. Di antaranya adalah kemungkinan mental belajar peserta yang belum siap, fokus yang terdistraksi saat pelatihan, dan fasilitas belajar peserta.

Di sini kami mulai berpikir untuk bisa memanipulasi peserta dari sejak awal. Memanipulasi dalam arti positif ya, bahwa para peserta harus dikondisikan siap untuk belajar sebelum mengikuti pelatihan. Misalnya melakukan komunikasi lebih awal kepada peserta untuk membangun suasana belajar online, kemudian waktu *on boarding*-nya juga ditambah untuk menjelaskan secara detail perjalanan pelatihan yang akan dialami peserta. Komunikasi kepada peserta ini baik langsung ataupun melalui infografis, video/ video animasi, supaya mereka tahu PJJ itu akan berlangsung seperti apa.

Bagaimana tantangan yang dihadapi selama menyelenggarakan PJJ?

Tantangan itu kita bagi menjadi internal dan eksternal. Dari sisi internal mulai dari sisi perencanaan, pengembangan, kemudian

delivery dan evaluasinya. Kalau dari sisi perencanaan kita mulai dari AKP nya dulu, apakah rencana pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan, pelatihan nanti akan disampaikan dengan cara seperti apa. Tantangan lain adalah bagaimana merumuskan skenario pembelajaran yang efektif dan tetap dapat menjawab tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan ketahanan peserta. Kami sadari bahwa pelatihan klasikal tidak dapat serta merta dikonversi menjadi PJJ. Untuk itu, pada saat semua program hingga akhir tahun direncanakan untuk dikonversi menjadi PJJ, langkah awal yang kami lakukan adalah “memberikan *space* waktu” bagi *learning technologist* untuk mengembangkan desain pembelajaran PJJ dengan cara melakukan koordinasi internal, serta melakukan konfirmasi kepada seluruh unit mitra utama kami terkait prioritas program, *rescheduling*, dan preferensi bentuk pembelajaran.

Dari sisi penyelenggaraan, tantangannya terkait jumlah SDM, kesiapan widyaiswara, serta budaya belajar dan beban peserta. Pertama, tantangan jumlah SDM dalam penyelenggaraan kelas. Pada kenyataannya, penyelenggaraan PJJ terkadang membutuhkan lebih dari 1 orang MOT, karena PJJ membutuhkan dukungan teknologi sehingga seringkali butuh untuk teknis di lapangan. Tantangan lainnya adalah para widyaiswara atau tenaga pengajar harus dapat mengelola kelas dengan baik layaknya klasikal. Untuk itu, pada tahap awal, kami melakukan simulasi mengajar pada seluruh widyaiswara, jadi masing-masing menemukan cocoknya nanti akan mengajar dengan *style* seperti apa.

Kemudian dari sisi evaluasi. Ini menarik juga nih. Terutama untuk evaluasi peserta terkait lulus tidak lulus pada ujian. Ada satu kondisi ketika peserta berada di dalam kelas itu muncul yang namanya iklim kompetitif. Ketika mereka ujian, mereka akan berusaha keras untuk mendapatkan nilai yang bagus. Begitu kelasnya diubah *online*, ketika sudah mendapatkan nilai minimal mereka pikir “oh, sudah lulus, berarti sudah selesai.” Jadi ada *effort* lain yang kita lakukan, yang pertama mengimbau ke peserta untuk *retake*, siapa tahu nilainya bisa membaik. Kemudian imbauan kepada mitra, kalau pelatihan itu dibutuhkan oleh mereka, apa iya mau terima dengan nilai minimal. Padahal kan justru mitra yang punya *bargain*, misalnya “saya mau nanti kalau anaknya lulus harus minimal dapat nilai 80. Karena ini diklatnya penting untuk organisasi saya, sehingga saya ingin anaknya bener-bener keluar dari kelas itu udah memiliki pemahaman yang baik”. Nah itu yang

sekarang ini sedang kami coba komunikasikan secara intens ke mitra.

Nah ini juga ada temuan baru. Ternyata pada kondisi PJJ, *voice* itu *matter* banget. Jadi pengajar-pengajar yang suaranya *ngayomi*, memberikan ketenangan, *tone*-nya jelas, artikulasinya jelas, intonasinya bagus, nadanya rendah nggak yang melengking-melengking, itu ternyata sangat dibutuhkan. Padahal dulu waktu di kelas, itu nggak terlalu *matter* gitu, yang penting adalah sosoknya. Jadinya saya bilang ke teman-teman Widyaiswara untuk mulai memperhatikan kualitas vokalnya.

Itu dari sisi kami, hal terakhir yang merupakan tantangan adalah dari sisi peserta. Tidak dapat dipungkiri, budaya belajar di Indonesia masih didominasi pada pembelajaran yang

Mungkin banyak yang belum paham juga, perbedaan antara PJJ, e-learning, dan klasikal, apakah bisa dijelaskan sedikit?

Sebenarnya *e-learning* itu PJJ ya. Nah ini yang perlu dikoreksi mungkin itu dulu. KEP Kepala Badan waktu itu kan membedakan antara *e-learning* dengan PJJ. Karena *e-learning* itu kan sudah keluar duluan kalau di BPPK, sebelum PJJ. *E-learning* adalah PJJ yang menggunakan fasilitas IT, tapi prinsipnya dia jarak jauh. Kalau yang tidak menggunakan fasilitas IT kan yang mengirimkan modul, yang tidak *online*. Jadi jarak jauhnya sama, pengelolaannya juga sama sebenarnya. Nah dari sisi desainnya, itu juga sama. E-learning dan PJJ itu bisa *synchronous* maya, bisa *asynchronous* mandiri, atau *synchronous* dengan fasilitasi.

"Terus terang, kita bukannya yang langsung bisa tune in dengan PJJ. Pada saat awal-awal pelaksanaan PJJ, evaluasinya masih belum bagus. Fokus perbaikan harus terus kami gali seperti kemungkinan mental belajar peserta yang belum siap, fokus yang terdistraksi saat pelatihan, dan fasilitas belajar peserta."

bersifat *instructor oriented*. Di satu sisi, mayoritas individu di Indonesia masih lebih merasa nyaman untuk dipandu dan diberikan penjelasan secara langsung oleh pengajar. Di lain pihak, penyelenggaraan PJJ juga menekankan pembelajaran mandiri. Hasil evaluasi dari peserta menunjukkan preferensi pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta (*learner oriented*).

Selain itu, kita bicara penugasan. *Flexible working space* ternyata tidak diikuti dengan *flexible training space*. Pengaturannya harus seperti apa, penugasannya harusnya bagaimana. Kemudian menyiapkan mereka secara psikologis untuk siap belajar secara jarak jauh, perubahan budaya belajarnya dari yang semula di kelas mereka benar-benar dibimbing, kemudian porsi *self-learning*-nya jadi lebih banyak. Itu adalah sebagian hal yang menjadi *challenge* untuk pelaksanaan PJJ.

Kemudian untuk penugasan, kalau untuk e-learning itu kapan mereka mau mengerjakan itu terserah. Misalnya diberikan penugasan tiga hari, peserta mau mengerjakan selesai pada saat itu juga boleh. Yang penting adalah hasil akhirnya harus selesai. Nah kalau untuk PJJ, itu penugasannya sama dengan kelas klasikal, harus pake ST. Jadi kalau kita bilang 5 hari ya 5 hari itu full, agenda hariannya jelas.

Dari segi jumlah peserta, untuk e-learning jelas tidak ada batasan. Kalau PJJ itu seperti kelas, di ketentuan BPPK 30 orang. Tapi melihat hasil evaluasi itu saya sempat berpikiran, sepertinya karena mereka membutuhkan bantuan belajar, rasio 1:30 itu menjadi terlalu berat. Tidak semua peserta terurus. Jadi alternatifnya adalah memecah kelas, kalau 30 ya berarti 15-15, tentunya ini dengan kesanggupan dari sisi penjadwalan, atau menambah asisten. Menambah asisten ini juga tidak gampang. Jadi ada *trade off*-nya, jadi jangan bilang kalau

e-learning itu menjadi lebih murah ya. Oke, mungkin yang bisa lebih ditekan adalah konsumsinya. Tapi untuk yang lain-lain bisa jadi lebih mahal.

Kemudian durasi, *e-learning* dibatasi di satu hari 3 JP, kalau PJJ per hari bisa 8 JP tapi *asynchronous*-nya direkomendasikan paling banyak 5 JP. Tidak bisa dipaksa sehari-hari peserta itu duduk menghadap laptop. Tapi pada kenyataannya kejadiannya masih seperti itu. Kami masih memikirkan solusi, seperti sesi materi kami siapkan *asynchronous* mandiri. Tapi itu peserta harus siap belajar mandiri. Membaca, memahami, mencatat dengan baik apa yang tidak dipahami, dikomunikasikan saat proses *asynchronous* mandiri, nanti begitu proses *synchronous*-nya mereka tinggal memantapkan pemahaman dengan kasus.

Tadi sudah sempat disinggung sedikit di atas, bisa Ibu jelaskan lebih detail terkait evaluasi PJJ?

Dari sisi kurikulum, sebagian besar peserta seringkali mengeluhkan aspek waktu. Beberapa menyatakan waktu kurang. Beberapa menyatakan waktu terlalu lama. Untuk mengambil kesimpulan tentunya membutuhkan suatu kajian berbasis data yang lebih empiris. Saya berpikirnya ini sangat erat dengan bentuk penugasan, yang WFO-WFH tadi. Jadi mereka menganggap waktu untuk penugasan ini kurang dan sampai dengan saat ini sementara masih saya yakini kebenarannya bahwa salah satu hal yang menjadi penyebab adalah beban mereka masih *double*, jadi tidak bisa fokus.

Dari sisi proses, di Pusdiklat KU saat ini sudah memiliki *dashboard*, ini mendekati *real time loh*, untuk evaluasi penyelenggaraan dan pengajar. Di dalam evaluasi terbaru terkait PJJ itu ada salah satu aspek yang mungkin perlu didiskusikan oleh teman-teman BPPK karena masih memasukkan unsur yang tidak bisa kita kendalikan, yaitu kemudahan akses peserta.

Bagaimana Pusdiklat bisa memahami mayoritas peserta yang kadang harus berbagi fokus antara pelatihan, pekerjaan kantor, dan pekerjaan rumah?

Itu yang selama ini menjadi diskusi. FWS itu kan sudah diatur ya, tapi dampak FWS terhadap pelatihan itu belum menjadi *concern*. Jadi kalau membaca peraturan menteri terkait FWS itu membuat pegawai sebenarnya dimudahkan di dalam bekerja, tapi

bukan di dalam belajar. Tidak mudah untuk kami berempati terhadap kondisi tersebut karena ada banyak kepentingan yang harus diselenggarakan. Bukan tidak mau berempati dan bukan tidak mau memahami kesulitannya. Bukan itu masalahnya. Ini adalah kondisi yang harus menjadi *concern* bersama jika disadari bahwa pengembangan SDM adalah kebutuhan kita bersama, sehingga perlu dipikirkan dan harus didiskusikan dengan mitra dan pembuat kebijakan untuk menyikapi semua perubahan ini dengan baik.

Pada saat kemarin *townhall* dengan bu menteri, itu sebenarnya saya ingin bilang ke Ibu bahwa kebijakan FWS sebaiknya diikuti juga dengan kebijakan FTS (*flexible training space*). Lebih susah membuat orang-orang yang ada di rumah untuk *ready* belajar karena faktor-faktor yang tidak bisa dikontrol itu semakin besar. *Nah* sebenarnya lebih mudah ketika menugaskan pegawai untuk pelatihan pada saat WFO. Karena kalau WFO, komunikasinya lebih mudah ke atasan masing-masing untuk melakukan kontrol. Tapi terkendala juga dengan persentase yang boleh WFO. Yang bisa dilakukan antara lain kreativitas *delivery*, bagaimana caranya meskipun mereka fokusnya terbagi, tapi *engagement* nya itu *dapet*.

Bagaimana suka dan duka penyelenggaraan PJJ?

Kalo sukanya itu karena kita mendapatkan akselerasi pencapaian target *modern e-learning*. Contoh gampangnya, tahun ini seharusnya kita hanya 50 persen program itu *e-learning*. Tapi bagaimana kemudian pandemi bisa membuat bahkan 100 persen. Itu dari sisi sukanya, kami mendapatkan *insight*, ternyata kita bisa. Bahkan PJJ yang semula di awal menimbulkan diskusi panjang, saat ini sudah bisa dengan baik kami kelola juga.

Dukanya, bukan duka, dinamika barangkali ya. Saya sangat belajar ilmunya bahwa setiap perubahan itu pasti akan ada *trade off* dari sisi kinerja. Karena masa transisi itu akan ada banyak hal yang dikorbankan. Terutama bagaimana orang menyesuaikan tidak serta merta mulus ya. *Alhamdulillah*-nya ini teman-teman dan Widyaistara sudah mulai bisa langsung merespon dengan baik apa yang bisa diperbaiki, dan juga pegawai yang mengikuti pelatihan proses adaptasinya menurut saya juga cepat. Perubahan budayanya menjadi bisa diakselerasi. Dinamika yang lain seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, terutama yang terkait dengan peserta.

Apa suasana yang paling terasa berbeda dari migrasi pelatihan klasikal ke PJJ ini?

Suasana yang paling terasa berbeda ya ketidakhadiran peserta, pengajar tamu, pegawai juga WFH, kantor jadi sepi. Yang paling *dikangenin* itu kalau naik *lift* kantor. Karena *lift*-nya kecil jadi kerumunan antrean yang waktu pelatihan itu bikin stress, sekarang malah bikin kangen. Biasanya saya itu suka dianggap sebagai sesama peserta, jadi kalau ketemu peserta itu saya *ngobrol* saja dengan mereka sambil menunggu *lift*. *Say hi, ngajakin ngobrol*, ikut diklat apa, di lantai berapa, menanyakan bagaimana pelatihannya, melayani mereka di *lift*, itu sesuatu yang engga tergantikan. Karena dari situ saya menjadi tahu apa yang saya bisa berikan. Saya kesulitan mengubah kapasitas *lift*-nya, yang saya bisa lakukan adalah memanipulasi situasinya dengan membuat mereka nyaman, mengubah fasilitas lobi. Dalam kondisi seperti ini, informasi seperti itu tidak bisa kita peroleh.

Hal lain yang hilang adalah interaksi pada saat saya masuk kelas, menyapa secara langsung peserta. Yang jelas kita sebagai manusia kodratnya adalah sebagai makhluk sosial dan itu tidak akan hilang. Jadi tidak ada yang bisa menggantikan, proses di mana kita bisa *recharge* baterai kehidupannya melalui proses sosialisasi.

Yang selalu saya tekankan pada teman-teman di Pusdiklat KU, kita tidak pernah tahu apa yang ada di benaknya Ibu Menteri. Beliau itu sangat *concern* dengan efisiensi. Taruhlah bukan dari sisi biaya, tapi apabila dengan biaya yang sama jumlah orang yang dilatih meningkat pasti beliau setuju kalau prosesnya tetap dipertahankan meskipun PerkaLAN menyatakan PJJ akan diterminasi 31 Desember 2020. Selalu siap menghadapi perubahan dan menghadapi tantangan baru.

SEBAR PENGETAHUAN LEWAT WEBINAR

TEKS:
RIDWAN SIDIK KURNIAWAN
FOTO:
SENO ADI NUGROHO



Sejak terjadinya pandemi Covid-19, tren webinar semakin naik daun. Webinar sendiri merupakan singkatan dari web seminar, atau sering juga disebut sebagai seminar *online*. Singkatnya, webinar merupakan kegiatan yang memanfaatkan perkembangan teknologi dan jaringan internet untuk memfasilitasi sebuah pertemuan (seminar).

Popularitas webinar yang makin menanjak memang tidak terlepas dari pandemi yang terjadi. Sebelum pandemi, acara seminar yang dihadiri banyak orang menjadi sebuah pemandangan yang biasa. Namun sejak kemunculan Covid-19, menyelenggarakan sebuah acara yang bersifat mengumpulkan orang dalam jumlah banyak dalam suatu ruangan menjadi hal yang tidak direkomendasikan. Hal ini terkait dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran dan memutus mata rantai Covid-19. Seperti yang telah diketahui Bersama, Covid-19 dapat ditularkan dari manusia ke manusia melalui media *droplet*. Di tengah kondisi tersebut, webinar menjadi salah satu alternatif yang cukup populer untuk menggantikan seminar yang digelar secara fisik. Saat ini telah banyak instansi pemerintahan yang menggunakan konsep webinar untuk menggelar suatu pertemuan (seminar), tidak terkecuali bagi BPPK. Sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam mengelola pendidikan dan pelatihan di lingkungan Kementerian Keuangan, BPPK menggunakan webinar sebagai salah satu sarana untuk *deliver knowledge*, terutama di bidang keuangan negara di masa pandemi. Tidak hanya di level pusat saja, semua satker di bawah naungan BPPK termasuk Balai Diklat dan Pusdiklat seakan berlomba-lomba untuk membuat kegiatan yang berbasis webinar.

KEMENKEU CORPU TALK

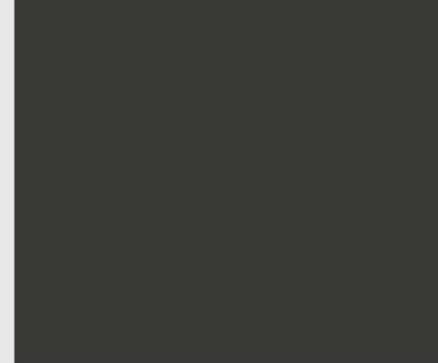
Salah satu program webinar yang diselenggarakan oleh BPPK adalah Kemenkeu *Corpu Talk* (KCT). Di antara program webinar yang diselenggarakan oleh BPPK, KCT mungkin menjadi salah satu program yang paling melibatkan banyak unit. Pasalnya program KCT merupakan kolaborasi antara Tim Sekretariat Badan dengan Tim Pusdiklat yang saling bergantian dalam mengisi acara KCT tersebut, berbeda dengan program webinar BPPK lainnya yang biasanya hanya melibatkan satker terkait. Di sini, tim sekretariat bertanggung jawab terhadap teknis pelaksanaan acara sedangkan tim dari pusdiklat bertanggung

jawab terhadap konten acara dan narasumber. Perbedaan konsentrasi ilmu di setiap Pusdiklat membuat tema KCT menjadi lebih bervariasi, meski masih dalam koridor keuangan negara.

Acara webinar yang memiliki *tagline* “Membuat Yang Sukar Menjadi Familiar” ini tayang perdana pada tanggal 3 Juni 2020 lalu. Sampai dengan akhir bulan Agustus, KCT tercatat sudah memproduksi 14 episode dengan berbagai tema. Sejak awal, format acara KCT telah dirancang menyesuaikan dengan pandemi yang terjadi. Produksi KCT dilaksanakan di Sekretariat Badan, yang dihadiri oleh tim dari sekretariat BPPK dan pusdiklat dengan jumlah terbatas dan tentu saja dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dalam format tersebut, acara KCT dipandu oleh seorang *host* dan moderator yang biasanya hadir di studio, sedangkan narasumber hadir secara virtual. Untuk platform yang digunakan, KCT memanfaatkan dua aplikasi sekaligus, yakni zoom dan youtube. Aplikasi zoom *meeting* digunakan sebagai media diskusi antara host, moderator, narasumber, dan pembicara lainnya. Sedangkan aplikasi youtube digunakan untuk menyiarkan acara KCT secara satu arah. Peserta KCT dapat menikmati acara tersebut secara *live*, baik melalui aplikasi zoom *meeting* ataupun youtube. Peserta yang bergabung lewat aplikasi zoom *meeting* memiliki beberapa keuntungan tersendiri, salah satunya berkesempatan untuk dapat bertanya langsung kepada narasumber mengenai topik yang sedang dibahas. Namun demikian, karena jumlah peserta zoom *meeting* dibatasi, untuk dapat bergabung dalam zoom *meeting* tersebut peserta harus terlebih dahulu mendaftar melalui *link* yang telah disebarluaskan sebelumnya, salah satunya melalui media sosial BPPK dan Pusdiklat terkait.

MENUNJANG PROGRAM PEN

Tidak Hanya KCT, BPPK juga memiliki program Kemenkeu *Corpu Open Class*. Program ini merupakan adaptasi dari kegiatan *Open Class* yang sebenarnya bukan merupakan barang baru di BPPK.



NGOPI HITAM, SALAH SATU PROGRAM INOVASI BPPK SELAMA MASA PANDEMI, YANG DIKELOLA PUSDIKLAT KEUANGAN UMUM



FOTO : JOHAN SAGITTA

Melalui berbagai webinar yang diselenggarakan, BPPK diharapkan dapat memberikan andil dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Sebelum ini, kegiatan *Open Class* secara rutin telah diselenggarakan oleh setiap Pusdiklat dan Balai Diklat Keuangan. Perbedaannya saat itu, kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan secara klasikal atau secara tatap muka di unit kerja masing-masing. Saat ini, Kemenkeu *Corpu Open Class* lebih diarahkan untuk diselenggarakan secara *virtual* (webinar).

Selain Kemenkeu *Corpu Open Class*, Setiap Pusdiklat juga memiliki program webinar tersendiri yang digunakan sebagai wadah, baik untuk berdiskusi maupun membagi informasi. Topik yang dipilih biasanya terkait dengan disiplin ilmu yang berkaitan dengan Pusdiklat penyelenggara dan sekaligus secara tidak langsung menjadi ciri khas bagi acara tersebut. Misalnya webinar OECD *series* yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Pajak, banyak membahas seputar perpajakan. Pusdiklat Bea Cukai memiliki Webinar Customs Collage *series* yang membahas seputar bea dan cukai, serta webinar AP Corner milik Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan yang membahas tentang keuangan negara, khususnya tentang anggaran dan perbendaharaan. Sementara itu, Pusdiklat Pengembangan Sumber Daya Manusia membuat program webinar yang diberi nama “Extrass” sebagai wadah *knowledge sharing* bagi para pimpinan di Kementerian Keuangan yang telah mengikuti pelatihan *executive training* di berbagai Lembaga terbaik Dunia. Extrass sendiri merupakan singkatan dari *Executive Training Sharing Session*. Lain lagi dengan “Ngopi Hitam,” acara webinar yang dikelola oleh Pusdiklat Keuangan Umum tersebut memilih tema yang lebih luas. Berbeda dengan webinar lainnya, Ngopi Hitam dikemas dengan konsep yang lebih santai. Kekompakan Mr. Wi dan Bro Cho dalam membawakan acara, serta *live music* yang sering diselipkan di sela acara membuat warna tersendiri bagi program yang namanya berasal dari akronim “Ngobrol Pintar Hidup Tambah Manfaat”.

Program webinar yang diselenggarakan oleh Pusdiklat tidak melulu harus ditujukan untuk pihak eksternal. Salah

satunya webinar STAR Berbisik yang diselenggarakan oleh Pusdiklat KNPk. Kegiatan yang dikemas dalam bentuk *talkshow* tersebut ditujukan khusus untuk internal pegawai KNPk. Kegiatan tersebut diprakarsai oleh *change agent* Pusdiklat KNPk. STAR Berbisik sendiri memiliki kepanjangan ‘Sahabat Transformasi Birokrasi Berbincang Asik’.

Dari semua webinar yang diselenggarakan oleh BPPK, beberapa webinar, meski tidak semua, memberikan sertifikat bagi para pesertanya. Salah satu contohnya adalah KCT. Bagi peserta yang mendaftar dan bergabung saat acara KCT berlangsung, baik peserta yang berasal dari internal maupun dari luar Kementerian Keuangan, nantinya akan mendapatkan sertifikat elektronik. Khusus bagi pegawai yang berasal dari Kementerian Keuangan, sertifikat tersebut dapat digunakan sebagai tanda bukti keikutsertaan dalam seminar dan dapat diakui sebagai pengembangan pegawai yang bersangkutan.

Berbagai webinar yang diselenggarakan tersebut merupakan salah satu bentuk komitmen dari BPPK untuk mempertahankan layanan di masa pandemi. Selain itu, melalui webinar yang diselenggarakan, terutama KCT yang melakukan diseminasi kebijakan Kementerian Keuangan dengan penyampaian yang lebih ringan dan mudah, BPPK diharapkan dapat memberikan andil dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).



TEKS:
ARFIANSYAH DARWIN

Pusdiklat Bea dan Cukai (Pusdiklat BC) memasuki tahun 2020 dengan optimisme yang tinggi. Mimpi untuk dapat ditetapkan sebagai *World Customs Organization (WCO) Regional Training Center (RTC) Asia Pacific* tinggal selangkah lagi dapat tercapai. Tidak kurang dari empat program pelatihan untuk regional Asia Pasifik telah disiapkan dan dijadwalkan untuk dilaksanakan, masing-masing satu kali di tiap kuartal.

Walaupun wabah penyakit korona tipe baru yang disebut sebagai *Corona Virus Disease-19 (Covid-19)* telah mulai menyebar, masyarakat Indonesia percaya bahwa wabah itu tidak akan menginfeksi tanah air. Para ahli dari berbagai universitas menguatkan pendapat ini. Kebiasaan masyarakat Indonesia mengkonsumsi berbagai rempah, diantaranya jahe merah, diyakini dapat menjadi penangkal virus yang efektif.

Pusdiklat BC pun menjadwalkan untuk mengawali kegiatan pelatihan internasional pada tanggal 3 s.d. 5 Maret 2020 melalui program *ASEAN Workshop on Customs Valuation*. Namun rupanya Alloh SWT. berkehendak lain, pada bulan Februari 2020 Covid-19 mulai mewabah di ASEAN. Dengan menganalisis

kemungkinan risiko dari penyelenggaraan pelatihan yang menghadirkan peserta dan narasumber multibangsa, akhirnya dengan kesepakatan bersama Sekretariat ASEAN dan negara-negara anggota ASEAN yang lain, kegiatan pelatihan ditunda pelaksanaannya sampai batas waktu yang belum ditentukan. Keputusan yang terbukti tepat, karena tidak berselang lama, kemudian pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama infeksi Covid-19 di Indonesia.

Berbilang bulan berikutnya, kita (khususnya pegawai yang bertugas di DKI Jakarta) diminta untuk mengurangi aktivitas keluar rumah dan bahkan diminta untuk tetap bekerja dari rumah. Bagi kegiatan pembelajaran di Pusdiklat BC, bekerja dari rumah berarti tidak ada lagi kegiatan tatap muka di kelas. Seluruh pembelajaran klasikal, termasuk yang sedang berlangsung, segera dikonversi menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran yang tidak memungkinkan untuk dikonversi, diputuskan dihentikan dan akan dilanjutkan begitu pandemi Covid-19 berlalu. Untuk tetap meningkatkan kompetensi para pegawai, beberapa program pelatihan dengan akses terbuka dibuat dan mendapat sambutan yang baik dari para pegawai Kementerian Keuangan.

Sampai akhirnya pada awal Juni 2020, pemerintah secara bertahap membuka perekonomian dan membuka kembali kantor-kantor pemerintah dengan jumlah personil yang dibatasi. Masyarakat (dan pegawai) diminta untuk mengadaptasi kebiasaan baru agar dapat tetap meminimalkan kemungkinan penularan di tempat kerja. BPPK mulai merumuskan strategi pembelajaran jarak jauh untuk tetap dapat melaksanakan tanggung jawabnya melatih pegawai Kementerian Keuangan, walaupun Covid-19 masih tetap mewabah.

Kondisi serupa juga terjadi di negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Jejaring *WCO Regional Office for Capacity Building (ROCB) Asia Pacific* dan *WCO RTC Asia Pacific* mulai saling berdiskusi dan menginventarisasi kegiatan pelatihan regional apa yang telah dilaksanakan dan rencana pelaksanaan berikutnya. Inovasi pelaksanaan *capacity building* dalam masa pandemi Covid-19 menjadi tema sentral dalam *WCO ROCB A/P e-Newsletter No. 69 (July 2020)*. Pusdiklat BC berkontribusi dengan membagikan berita terkait peta jalan pelaksanaan pembelajaran modern di lingkungan BPPK (dan Pusdiklat BC), pelaksanaan *e-learning*, dan juga *open access e-learning*. Selain itu, dimuat pula kontribusi dari *Japan Customs Training*

Institute (RTC Japan) yang mengabarkan pelaksanaan pelatihan dasar bagi pegawai rekrutan baru secara daring.

Sebagaimana halnya pelaksanaan pelatihan klasikal domestik yang bersalin rupa menjadi pelatihan jarak jauh dan *e-learning*, Pusdiklat BC berkomitmen untuk tetap dapat memberikan kontribusi terhadap kegiatan pengembangan kapasitas bagi para pegawai administrasi pabean di kawasan Asia Pasifik. Berlarutnya pandemi Covid-19 merupakan tantangan yang dapat menemukannya dan mengimplementasikan cara baru dalam menghadirkan kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang efektif bagi para pemangku kepentingan.

Dengan pertimbangan durasi dan efektivitas kegiatan, Pusdiklat BC memutuskan untuk mulai menyelenggarakan kegiatan seminar daring (webinar) internasional di bidang kepabeanan. Untuk menjangkau pemangku kepentingan di lingkup Asia Pasifik, maka kegiatan webinar dilaksanakan dalam Bahasa Inggris dan dilaksanakan secara dua mingguan. Keterlibatan dan rasa memiliki dari seluruh civitas Pusdiklat BC sangat penting dalam rangka untuk dapat suksesnya penyelenggaraan rangkaian webinar ini. Nama, maskot, *jingle*, dan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan ini didiskusikan bersama oleh seluruh pejabat dan pegawai Pusdiklat BC. Rasa keterikatan ini yang kemudian memantik kesukarelaan dari para pegawai untuk melibatkan diri dan mengambil peran dalam pelaksanaannya.

Nama kegiatan yang disepakati adalah **Customs Collage: Customs Collaboration Beyond the Edge, by Jane & Tirta**. Nama ini sejalan dengan keinginan Pusdiklat BC untuk berkolaborasi dengan individu-individu dan instansi-instansi terbaik dalam bidang terkait kepabeanan, tanpa ada sekat dan batasan, membentuk kolase yang utuh dan sempurna. Maskot Jane dan Tirta diambil dari lokasi Pusdiklat BC yang beralamat di Jalan Bo **Jana Tirta** III, dan merefleksikan dimensi internasional dari Pusdiklat BC.



Webinar ini dimaksudkan sebagai sarana pembelajaran serta bertukar pengalaman dan diskusi antar para pegawai administrasi kepabeanan di masing-masing negara regional Asia Pasifik di tengah pandemi Covid-19. Tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam rangka untuk dapat tetap berkontribusi terhadap kegiatan pengembangan kapasitas dan kompetensi pegawai administrasi pabean di kawasan Asia Pasifik.

Delapan tema dan rencana narasumber telah dipilih untuk dilaksanakan sepanjang Juli sampai dengan November 2020, yaitu:

1. *Trade Facilitation and the Roles of Customs (Netherland Embassy and Netherland Customs Attache for Singapore, Indonesia, Malaysia, Thailand, and Vietnam);*
2. *Capacity Building at the Turning Point: Challenge the Tradition or Embrace Transformations (WCO ROCB Asia Pacific and Indonesian CETC);*
3. *Customs Valuation and Transfer Pricing (Indonesian DGCE and Australian Border Forces);*
4. *Escalating Threat from Transnational Organized Crimes (United Nations Office on Drugs and Crime);*

5. *Cargo Targetting (United States Customs and Border Protection);*
6. *Strategic Trade Controls Enforcement (WCO and Indonesian WCO Accredited Expert);*
7. *Authorized Economic Operator (WCO Accredited Expert);* dan
8. *Customs Transit (WCO Accredited Expert).*

Dari rencana rangkaian seminar tersebut, tiga tema telah dilaksanakan. *Webinar on Trade Facilitation and the Roles of Customs* diselenggarakan pada tanggal 29 Juli 2020 dan diikuti oleh tidak kurang dari 340 peserta yang berasal dari 22 negara, yaitu Indonesia, Bangladesh, Cambodia, Fiji, India, Iran, Japan, Korea, Laos, Malaysia, Maldives, Mongolia, Myanmar, Nepal, New Zealand, Papua New Guinea, Singapore, Sri Lanka, Thailand, Timor Leste, Tonga, dan Vietnam. Kegiatan pertama ini secara resmi dibuka oleh Kepala BPPK, Rionald Silaban. Dalam sambutannya, Rionald Silaban menggarisbawahi bahwa kegiatan ini adalah bentuk kontribusi nyata Pusdiklat BC kepada kawasan walaupun dalam situasi sulit akibat pandemi Covid-19. Setelah dibuka oleh Rionald Silaban, *Head*

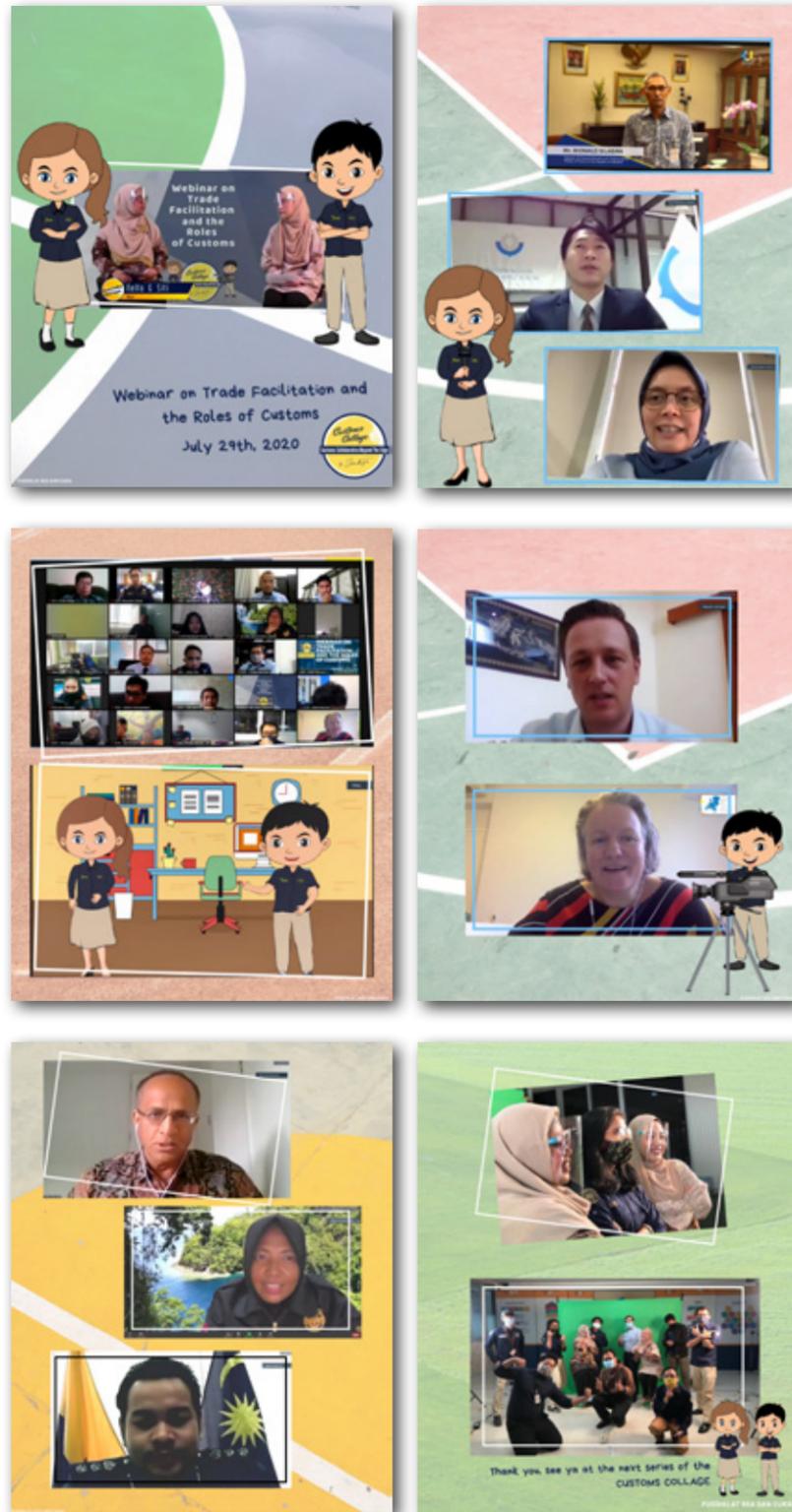
of WCO ROCB Asia Pacific menyampaikan *keynote speech*, yang pada intinya menyambut baik inisiatif yang diambil oleh Pusdiklat BC melalui kegiatan ini dan membuka pintu kerja sama yang lebih intens di masa yang akan datang.

Joost Nuijten, *Deputy Head of Economic Department of the Embassy of the Netherlands in Jakarta* dan Guusta Visser, *The Netherland Customs Attache for Singapore, Indonesia, Malaysia, Thailand, and Vietnam* menjadi narasumber pada seri pertama webinar ini. Mereka bergantian memaparkan tentang bagaimana the Netherlands sebagai gerbang perdagangan internasional Uni Eropa mengelola pelabuhannya serta bagaimana the Netherlands Customs menjalankan peran sebagai fasilitator perdagangan internasional seraya tetap menjalankan fungsi pengawasan. Upaya yang mengantarkan the Netherlands ke peringkat 2 dunia dalam kategori *enabling cross border trade* sebagaimana dimuat dalam *Global Enabling Trade Report 2016*.

Seperti halnya kegiatan pelatihan atau seminar lainnya, Pusdiklat BC meminta para peserta untuk melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan dan narasumber. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh komponen yaitu materi, kesesuaian materi dengan topik, durasi, dan narasumber mendapat penilaian Sangat Baik. Komponen terkait penyelenggaraan mendapat indeks 4,71 dari skala 5 dan narasumber mendapat indeks 4,79 dari skala 5.

Namun demikian, terdapat pula beberapa masukan dari peserta webinar melalui pertanyaan terbuka. Masukan itu diantaranya:

1. Permintaan penambahan jumlah peserta;
2. Penambahan jumlah narasumber yang berasal dari negara berbeda;
3. Peningkatan publikasi acara;
4. Adanya kuis untuk mengecek pemahaman peserta;



5. Suara yang lebih jernih; dan
6. Beberapa masukan lainnya.

Masukan ini akan ditindaklanjuti dan sangat berharga untuk meningkatkan kinerja panitia dalam penyelenggaraan kegiatan berikutnya.

Sementara itu, *Webinar on Capacity Building at the Turning Point: Challenge the Tradition or Embrace Transformations* telah dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2020 dan diikuti oleh tidak kurang dari 170 peserta yang berasal dari 21 negara, yaitu Indonesia, Australia, Bangladesh, Bhutan, Cambodia, India, Japan, Laos, Malaysia, Maldives, Mongolia, Myanmar, New Zealand, Papua New Guinea, Philippines, Saint Lucia, Sri Lanka, Singapore, Thailand, Timor Leste, dan Vanuatu. Rionald Silaban kembali berkenan untuk membuka kegiatan webinar dan Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Heru Pambudi menyampaikan *keynote speech*-nya. Heru Pambudi menggarisbawahi pentingnya kegiatan pengembangan kapasitas bagi suatu organisasi dan menyampaikan apresiasinya kepada Pusdiklat BC atas terselenggaranya kegiatan webinar ini. Heru Pambudi juga menyampaikan bahwa kegiatan ini sejalan dengan itikad DJBC yang semakin meningkat perannya dalam pergaulan kepabeanan internasional, diantaranya dengan terpilih menjadi *WCO Vice Chair* untuk kawasan Asia Pasifik untuk periode tahun 2020 sampai dengan 2022. DJBC dan Pusdiklat BC diharapkan dapat terus bersinergi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kawasan Asia Pasifik di masa ini dan masa yang akan datang.

Dalam webinar ini, selain paparan materi dari *Head of WCO ROCB Asia Pacific* yang menjelaskan kegiatan WCO dan WCO ROCB, disampaikan juga materi dari Pusdiklat BC. Pemateri dari Pusdiklat BC, Zainal Imtihan memaparkan tentang konsep *Kemenkeu Corporate University* dan transformasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pusdiklat BC, yang semula lebih banyak berupa pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran



melalui media digital, latar belakang, dan tantangannya.

Pada penyelenggaraan yang ketiga tanggal 24 Agustus 2020, Pusdiklat BC berkolaborasi dengan Sekretariat ASEAN dan *Australian Border Force (ABF)* untuk tema *Customs Valuation and Transfer Pricing*. Penyelenggaraan webinar ini merupakan implementasi dari *ASEAN Strategic Plan of Customs Development (SPCD) 02 on Customs Valuation*. Indonesia

FOTO :
DOK. PUSDIKLAT BEA DAN CUKAI

sebagai *country coordinator* memiliki strategi untuk melakukan *update* terhadap *ASEAN Customs Valuation Guide (ACVG)* yang sejak dibentuk pada 2003 belum pernah di-*update*. Kegiatan *update* ini dimaksudkan untuk menyeleraskan ACVG dengan perkembangan terkini dalam praktik perdagangan dunia. Versi baru dari ACVG inilah yang kemudian perlu disosialisasikan kepada para pegawai administrasi pabean di ASEAN, melalui forum webinar ini. Selain sosialisasi versi baru ACVG, webinar ini juga menghadirkan narasumber dari ABF yang membawakan tema terkait *transfer pricing*, sebuah praktik dalam dunia perdagangan yang mendapat perhatian besar dari administrasi pabean dan institusi perpajakan negara-negara di dunia dewasa ini.

Lebih dari 260 partisipan mengikuti webinar ini yang berasal dari seluruh negara ASEAN kecuali Brunei Darussalam, serta dari beberapa negara lain di Asia Pasifik, yaitu Australia, Bangladesh, China, Korea, Mongolia, Papua New Guinea, dan Sri Lanka. Seperti halnya dua penyelenggaraan sebelumnya, Kepala BPPK, Rionald Silaban kembali menyampaikan *opening speech*. Sementara itu, Direktur Kepabeanan Internasional dan Antar Lembaga DJBC sekaligus *ASEAN Customs Capacity Building Working Group Chairperson*, R. Syarif Hidayat menyampaikan *keynote speech*. Penyelenggaraan *Customs Collage Serie 3* yang berdekatan waktunya dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-75 juga diwarnai dengan penggunaan baju adat daerah Minangkabau oleh *host*.

Pada akhirnya, Pusdiklat BC berharap agar rangkaian kegiatan webinar ini dapat mencapai maksud dan tujuannya dan menunjukkan kepemimpinan Indonesia dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan kapasitas di kawasan Asia Pasifik.



FOTO :
DOK. PUSDIKLAT BEA DAN CUKAI

DODI SEPTARIZA

**BERANI MELAWAN
TANTANGAN:
PERJALANAN
MENEMUKAN
BAKAT TERPENDAM**

TEKS:
RIDWAN SIDIK KURNIAWAN
FOTO:
SENO ADI NUGROHO

“Selamat pagi Sobat Corpu di mana pun Anda berada. Selamat datang di Kemenkeu Corpu Talk, membuat yang sukar menjadi familiar.”

Sapaan tersebut tentu saja sudah familiar di kalangan pecinta program Kemenkeu *Corpu Talk* (KCT). *Talkshow* tentang Keuangan Negara yang diproduksi oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK), selalu dibuka dengan bersemangat oleh sang presenter, **Dodi Septariza**. Suaranya yang renyah dan konsisten, membuat berbagai program yang dipandunya, baik secara *offline* maupun *online* menjadi berkesan bagi pendengar. Rasanya tidak berlebihan jika banyak orang menilainya sebagai presenter berbakat. Uniknya, bakat ini justru baru terekspos saat pria 33 tahun ini terjun ke dunia kerja, yang sesungguhnya tidak pernah terpikirkan olehnya akan memerlukan talenta membawakan acara untuk menjalankan tugasnya. Bahkan, ia mengaku pada awalnya sama sekali tidak tertarik pada dunia *host/ MC*. Lantas, apakah yang membuatnya berubah pikiran?

AWAL KARIR SEBAGAI ASN

Dodi merupakan anak kedua dari empat bersaudara, remaja biasa yang lahir dan besar di Jakarta. Ayah dan ibunya adalah PNS, meskipun demikian tidak lantas membuatnya bercita-cita menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Sempat tertarik untuk menimba ilmu di Akademi Kepolisian, namun jalan hidup justru membawanya mengenyam pendidikan di STAN. Tahun 2005 sama seperti mayoritas teman-teman SMA nya yang lain, Dodi fokus mengikuti bimbingan belajar untuk mencoba peruntungan masuk ke PTN melalui jalur SPMB. Sembari menunggu proses masuk ke PTN, Dodi pun mengikuti arus teman-temannya yang mendaftar ke STAN, baginya saat itu, kemana teman-temannya mendaftar untuk meneruskan pendidikan, tidak ada salahnya ia ikut mencoba. Mungkin karena mengikuti rangkaian tes dengan



FOTO:
SENO ADI NUGROHO

tanpa beban, dari 10 (sepuluh) orang teman pergaulannya yang mendaftar ke STAN, justru hanya ia sendiri yang diterima. Tidak ingin menyalahkan kesempatan baik tersebut, Dodi memantapkan diri untuk melanjutkan pendidikan di STAN. Meskipun ia bukanlah mahasiswa yang sangat cemerlang pada prodi D - III Akuntansi Angkatan 2005, pada akhirnya dapat ia lalui dengan lancar dan tetap menikmati kehidupan masa muda dengan normal.

Setelah lulus kuliah tahun 2008 Dodi ditempatkan di instansi yang ditetapkan untuk menjalankan ikatan dinas, yaitu Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK), salah satu unit eselon

I di bawah naungan Kementerian Keuangan. Di sana, ia menjalani tugas pertamanya sebagai staf Kepala Badan.

Menjadi staf orang nomor satu di BPPK tentunya memberikan banyak pengalaman berharga bagi Dodi. Ia beruntung sering mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan pejabat tinggi di Kementerian Keuangan. “Karena kantor BPPK itu sering menjadi tempat Menteri rapat, jadi kita teman-teman di staf Kaban sering diminta membantu persiapan dan bahkan jalannya rapat,” kenang Dodi. Dari sekian banyak pengalaman saat menjadi staf Kepala Badan, ada satu pengalaman yang tidak akan terlupakan oleh Dodi. Saat itu ia ditugaskan untuk mendampingi Permana Agung, Kepala

BPPK saat itu untuk suatu acara di luar kota. Kebetulan, itu adalah kali pertama Dodi melakukan perjalanan dinas. Masalah terjadi ketika Dodi terlambat datang ke bandara dan menyebabkan ia bersama Kepala Badan tidak bisa masuk ke dalam pesawat. Tentu saja, rasa bersalah dan panik langsung berkecamuk di hati Dodi saat itu. Berkali-kali ia meminta maaf kepada Permana Agung atas kesalahan fatal tersebut. Namun bukannya marah, Permana Agung justru menjadi orang yang berusaha menenangkan Dodi dari rasa bersalahnya. Peristiwa itu rupanya menjadi pengalaman berharga bagi Dodi, yang memberinya pelajaran dan karakter rendah hati, sehingga saat ini ia selalu berusaha untuk tidak datang mepet ke suatu acara atau tugas, termasuk saat ia ditugaskan menjadi seorang *MC/presenter*.

Setelah dua tahun menjadi staf Kepala Badan, Dodi dirotasi ke Bagian Kepegawaian. Di sana, ia bertugas untuk mengurus tentang kediklatan. Saat itu, ia lebih sering berinteraksi baik dengan para pengurus diklat di saterker vertikal BPPK (Pusdiklat dan Balai Diklat), maupun dengan peserta diklat. Di Kepegawaian, Dodi Bersama dengan rekan-rekannya berhasil menciptakan beberapa inovasi dalam pekerjaannya. Inovasi pertama, ia menciptakan grup PIC diklat yang terdiri dari pengurus diklat di semua satuan kerja BPPK. Melalui grup PIC diklat ini, komunikasi terjalin lancar dan mempermudah sinergi dalam penanganan pekerjaan yang dihadapi masing-masing *stakeholder*. Selanjutnya, ia membuat sistem yang dapat mempercepat pencairan SPD untuk para peserta diklat. Hal

tersebut ia lakukan saat ia dipercaya menjadi PIC keuangan di bagian kepegawaian. Beberapa tahun mengabdikan di Kepegawaian dengan *track record* baik, pada akhir tahun 2017 Dodi diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri untuk mencoba menjalankan tugas baru di Bagian TIK.

MANDAPAT KEPERCAYAAN MENJADI MC/ PRESENTER

Tak pernah terbersit sedikitpun sebelumnya di pikiran Dodi untuk mendapatkan tugas menjadi *MC/ Presenter*. Semasa mengenyam pendidikan, ia lebih aktif di bidang olahraga, sempat memperkuat tim basket STAN, Dodi pun meneruskan *passion* basketnya dengan selalu bergabung menjadi tim basket BPPK saat pertandingan Hari Oeang. Berkat kegemarannya berolahraga basket, Dodi mempunyai postur tubuh dan pengaturan nafas yang baik. Seorang rekan kerja pada saat itu, Pilar Wirotama jeli melihat bakat Dodi yang mungkin tidak disadarinya. Pilar mengenalkan ilmu *presenter* dengan ringan, menekankan bahwa pentingnya peran seorang *MC/presenter* pada suatu acara karena akan menjadi dampak bagi program acara yang dibawakan. Saat itu, Pilar masih berposisi sebagai pelaksana dan sering ditugaskan menjadi *MC* dalam berbagai acara. Pembawaan Pilar saat menjadi *MC* menumbuhkan rasa ketertarikan Dodi untuk mencoba mempelajari bidang keahlian lain, keahlian berkomunikasi. Beruntung, Pilar mau berbagi ilmu dengannya dan memberikan kesempatan untuk mencoba.

Tempat tugas Dodi saat di bagian kepegawaian memberikan andil yang besar baginya dalam mempelajari dan mempraktikkan ilmu *presenter/MC*. Dodi sering diminta bantuan dalam acara pelantikan dimana ia diminta untuk membacakan surat keputusan. Semakin menghayati tugas sebagai *presenter/ MC*, Dodi tidak pernah melewatkan kesempatan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya berkomunikasi dan *public speaking*, meskipun harus merelakan beberapa bulan di hari *weekend* untuk mengikuti kursus. Tidak pernah ada usaha yang sia-sia, ketika ia pindah ke bagian TIK tepatnya subbagian Komunikasi Publik, Dodi seolah mendapatkan kesempatan untuk lebih menunjukkan kemampuannya. Pekerjaan di bagian tersebut memang menuntut kemampuan berkomunikasi yang baik, seperti menjadi reporter untuk Kemenkeu *Corpu TV*, membuat *podcast* dan video, serta menjadi *host/MC* pada acara-acara tertentu. Bahkan, tugas sebagai *MC* secara langsung tersemat di dalam Indeks Kinerja Utama (IKU) miliknya. Menariknya, di tempat barunya tersebut Dodi sekali lagi bertemu Pilar Wirotama, Kasubbag Komunikasi Publik, yang berjasa pada saat awal memperkenalkan

Dodi ke dunia MC, dan saat ini menjadi atasan langsung yang dapat memberikan bimbingan dan arahan untuk Dodi.

Melalui beberapa program acara yang diproduksi oleh bagian TIK, dan mendapat Dodi sebagai presenter, Dodi selalu membawakan program-program tersebut dengan cakap. Sebut saja, *'Chasing Knowledge'*, sebuah tayangan edukasi yang dikemas mengadaptasi bentuk *carpool karaoke*. Dalam acara ini, Dodi menjemput narasumber seorang pejabat Eselon I Kemenkeu dan kemudian akan diantarkan ke suatu tujuan. Selama di perjalanan, Dodi akan memandu perbincangan dengan Narasumber, membahas mengenai topik terkini yang sedang hangat. Sebagai seorang presenter yang dituntut harus menguasai dengan baik topik yang akan dibahas dan dapat menghidupkan suasana, selain harus terlebih dahulu harus mempelajari dan melakukan riset terhadap topik yang akan dibahas, ia pun harus dapat membangun suasana yang nyaman bagi Narasumber. Acara yang diunggah ke Youtube BPPK Kemenkeu dan Kemenkeu Learning Center (KLC) tersebut bisa dibilang berhasil, karena kesuksesan presenter memandu acara sehingga program berjalan sesuai dengan arahan produser dan tim. Program acara lain yang mengangkat nama Dodi adalah Kemenkeu *Corpu Talk* (KC Talk), sebuah acara *talkshow* tentang seluk beluk Keuangan Negara. Program tersebut lahir di masa pandemi, dimana arus informasi harus tetap mengalir kepada seluruh *stakeholder* meskipun dalam keterbatasan bekerja dan belajar dari rumah. Dalam KC Talk, Dodi berperan sebagai *host* yang bersama dengan moderator mempunyai tantangan cukup berat untuk mengatur jalannya acara, dan membuat *audiens* tetap memberikan atensi pada acara yang diselenggarakan secara daring tersebut.

VIDEO DOKUMENTER ANNUAL MEETING IMF WB 2018

Keberhasilan Indonesia saat menjadi tuan rumah dalam acara *Annual Meeting IMF World Bank* tahun 2018 menjadi sebuah prestasi tersendiri, terutama bagi Kementerian Keuangan yang memiliki andil besar dalam acara yang diyakini menjadi pertemuan keuangan terbesar di dunia tersebut. Sebagai tindak lanjut dari keberhasilan itu, Menteri Keuangan menugaskan BPPK untuk meng-capture keberhasilan penyelenggaraan *Annual Meeting IMF World Bank* dengan membuat sebuah video dokumenter. Tugas tersebut

kembali memberikan peluang bagi Dodi untuk mengeksplorasi kemampuannya. Bagian TIK ditunjuk untuk meng-handle produksi video dokumenter tersebut.

Andil Dodi dalam pembuatan video dokumenter tersebut cukup besar. Di bawah arahan Pilar, ia menjadi periset utama dalam pembuatan naskah awal video. Dalam hal ini, ia sangat bersyukur pernah terlibat dalam pelaksanaan *Annual Meeting IMF World Bank* sebagai reporter, sehingga dapat membantunya memberikan gambaran pelaksanaan acara yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali satu tahun sebelumnya. Dodi menjadi salah satu anggota tim Kemenkeu *Corpu TV* yang ditugaskan untuk meliput acara *Annual Meeting IMF World Bank* secara langsung di Bali.

Selanjutnya, terkait pembuatan video dokumenter, bergantian dengan atasannya ia terjun langsung dalam mewawancarai puluhan pejabat, tokoh, dan penyelenggara yang ditunjuk sebagai narasumber video. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Dodi. Peralannya, dari sekian banyak narasumber yang diwawancarai, banyak di antaranya merupakan pejabat tinggi, bahkan menteri yang tentu saja memerlukan *skill* komunikasi yang matang dari si pewawancara. "Deg-degan sih pasti, tapi menurut saya justru (pembuatan video dokumenter) *Annual Meeting* inilah salah satu yang membentuk mental saya sekarang", terangnya. Selain pelaksanaan wawancara, pengaturan jadwal wawancara pun cukup menguras tenaga dan pikiran. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari jadwal di tengah kesibukan narasumber. Pernah, saat wawancara dengan Gubernur Bali, jadwal wawancara dimajukan menjadi pagi hari menyesuaikan jadwal Gubernur yang bersangkutan. Perubahan tersebut baru diinformasikan pada malam sebelumnya. Karena kelelahan di hari sebelumnya, Dodi dan tim baru sempat membaca pesan tersebut pada pagi harinya, satu jam sebelum jadwal wawancara yang diminta oleh protokol Gubernur. Akibatnya, tim tergesa-gesa mempersiapkan alat dan menuju ke lokasi wawancara yang jaraknya lumayan jauh dari hotel tempat menginap. Pengalaman Dodi selama ini dalam memandu acara, membantu untuk mengatasi hal-hal tersebut, yang menuntut seorang presenter untuk cepat beradaptasi dalam berbagai situasi sehingga sesi wawancara tetap berlangsung lancar meskipun minim persiapan.

Setelah perjuangan panjang dan melelahkan, kerja keras Dodi dan tim akhirnya

membuahkan hasil. Video dokumenter *Annual Meeting IMF World Bank* secara perdana diputar di sela acara peluncuran buku "Menuju 5 Besar Ekonomi Dunia" yang dilangsungkan di Theater XXI, Jakarta. Acara tersebut dilaksanakan pada pertengahan September 2019, hampir setahun sejak perhelatan *Annual Meeting IMF WB* digelar di Bali. Video dokumenter tersebut berhasil mendapatkan sambutan yang meriah dari para undangan yang hadir. Seminggu kemudian, video tersebut kembali diputar di puncak acara Festival Budaya Bangsa BPPK. Acara yang dilaksanakan di Studio XXI Plaza Senayan tersebut juga dihadiri oleh Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati. Yang membuat Dodi bangga, dalam acara tersebut Menteri Keuangan secara khusus memberikan apresiasi terhadap video yang diputar. Bahkan, mata Ibu Menteri sempat tertangkap berkaca-kaca saat menonton video tersebut. Sebuah momen membanggakan dan berkesan yang membayar kerja keras tim produksi, termasuk memberikan kepuasan bagi Dodi secara pribadi. Dalam acara yang sama, Dodi yang pada saat itu bertindak sebagai MC juga mendapatkan apresiasi langsung dari narasumber. Itu terjadi ketika salah satu narasumber, Deva Mahendra, yang merupakan seorang aktor profesional menghampirinya dan memuji kemampuannya. "Hei bro, lu PNS BPPK? Kirain lu MC profesional. Gila bawainnya udah *pro* banget!" ucap Dodi menirukan ucapan Deva Mahendra saat itu.

Pengalaman Dodi dalam memandu acara, membantu untuk mengatasi hal-hal yang menuntut seorang presenter untuk cepat beradaptasi dalam berbagai situasi.



FOTO: DOK. PRIBADI

MEMPERKAYA PENGALAMAN, MENAMBAH WAWASAN

Menangkap peluang dari keahliannya sebagai presenter internal di lingkungan BPPK – Kementerian Keuangan, Dodi mencoba mengikuti seleksi penyiar paruh waktu sebuah radio swasta. Berhasil melalui seluruh tahapan seleksi, Dodi kini menjadi seorang penyiar di salah satu jaringan radio terbesar di Indonesia yang mengudara di lima kota, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Medan, Makassar, dan Banjarmasin. Menyatakan sejak awal profesinya adalah sebagai ASN, manajemen radio tersebut memberikannya jadwal siaran di Hari Sabtu atau Minggu. Kegiatan tersebut memberikan cukup banyak *insight* baru bagi Dodi, dimana dalam siaran radio komunikasi dengan pendengar hanya dilakukan dengan mengandalkan suara. Dodi harus dapat memberikan intonasi suara yang tepat dan topik yang menarik sesuai segmen pendengar, untuk mempertahankan loyalitas pendengar. Tuntutan untuk semakin memperluas wawasan untuk memenuhi ekspektasi pendengar, tidak dapat dihindari.

Kesempatan lain kembali datang di awal tahun 2020, ketika Dodi melihat pengumuman ajang pencarian presenter acara olahraga yang diselenggarakan sebuah *brand* TV kabel pemegang lisensi acara *English Premier League* (EPL), perhelatan olahraga sepakbola yang mendapatkan perhatian jutaan penonton di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tanpa disangka, dengan niat mencari pengalaman yang lebih banyak sebagai presenter, Dodi berhasil dinobatkan sebagai salah satu pemenang. Hal yang paling berkesan adalah, ketika babak grand final Dodi bersaing dengan 7 finalis lainnya, kemampuan para finalis dinilai langsung oleh *sporstcaster* internasional Paul Dempsey, dan Andy Townsend yang biasa disebut sebagai pundit, serta legenda sepakbola Inggris dari klub Chelsea FC, Dennis Wise. Selain kemampuan berkomunikasi dengan penonton, Dodi dituntut untuk mengimbangi para pundit tersebut dalam mengomentari jalannya suatu pertandingan sepakbola, tentu saja dalam Bahasa Inggris. Salah satu hikmah dari kemenangan tersebut, Dodi semakin bersemangat untuk meningkatkan kemahirannya berbahasa Inggris. Sebagai pemenang, Dodi berhak mendapatkan hadiah berupa pengalaman menjadi *host* pada laga EPL yang disiarkan oleh TV kabel tersebut dan menetap di Inggris selama menjalankan tugas sebagai *host*. Sebagai Liverpoolian yang menggemari klub Liverpool, tentu saja pengalaman tersebut akan menjadi pengalaman yang sangat berharga, dimana ia

akan berkesempatan menyaksikan langsung pertandingan klub sepakbola favoritnya. Jadwal keberangkatan yang seharusnya terlaksana pada Bulan Maret 2020, menjadi tertunda ke musim EPL 2020/2021 yang akan datang karena situasi pandemi yang melanda dunia. Pada saat mendaftarkan diri pada kompetisi tersebut, Dodi telah menyatakan profesinya sebagai ASN kepada penyelenggara kompetisi, sehingga jadwal keberangkatan ke Inggris diberikan oleh penyelenggara menyesuaikan dengan hari cuti yang didapat oleh Dodi. Dodi berharap pengalamannya saat menjadi host di Inggris nanti, dapat meningkatkan kemampuannya dirinya serta semakin memperluas wawasan dunia *presenter*, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerjanya di Kementerian Keuangan.

HARAPAN YANG BELUM TERWUJUD

Sering ditugaskan menjadi MC/ *presenter*, membuat Dodi kini memahami pentingnya peranan MC dalam suatu acara. Dodi menjelaskan bahwa MC memiliki fungsi sentral dan mempunyai *spotlight* tersendiri dalam suatu acara yang akan menentukan keberhasilan suatu acara. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa seorang MC harus mempersiapkan penampilannya secara optimal, salah satu yang terpenting adalah melakukan riset atas isu yang akan disampaikan dalam acara. “Kalau diminta hanya mengantarkan acara saja, jangan sampai kita berhenti di situ dan acuh, sampai tidak tau *background* kegiatan. Harus tetap mencari tahu seluk beluk acara, bahkan profil narasumber dan audiens. Dengan menguasai hal-hal tersebut, akan membantu penyampaian komunikasi yang sesuai”.

Dodi memang telah memiliki cukup banyak pengalaman berinteraksi dengan banyak tokoh dan pejabat, baik melakukan wawancara secara personal, maupun saat menjadi *host* dalam suatu acara. Namun, sampai saat ini ada masih satu tokoh idolanya yang masih belum kesampaian untuk ia wawancarai. Orang itu adalah Menteri Keuangan saat ini, Ibu Sri Mulyani Indrawati.

“Saya terlibat dalam beberapa program. Kita pernah bikin *chasing knowledge*, kita pernah bikin video dokumenter AM, kita pernah membuat beberapa video lainnya yang membutuhkan wawancara (sampai saat ini), Saya belum pernah punya kesempatan untuk (wawancara) ke Bu Menteri. Kalau jujur, saya (pengen) ada momen *one on one* dengan beliau,” ungkapnya.

"Jangan sampai kita berhenti di mengantarkan acara saja dan acuh, sampai tidak tahu background kegiatan. Harus tetap mencari tahu seluk beluk acara, bahkan profil narasumber dan audiens."

Serambi Ilmu

| | |
|-----------------------------|--|
| Sumini | DAMPAK KEBIJAKAN KAPITALISASI ASET TETAP TERHADAP PENGANGGARAN BELANJA UNTUK PEROLEHAN BARANG MILIK NEGARA |
| Erwin Saraswati | CSR DAN PSR DI ERA PANDEMI |
| Rahmat Nugroho Suharyadi | BIG DATA ANALYTICS: ANALISIS SENTIMEN GRUP WHATSAPP DENGAN PYTHON DAN POWER BI DESKTOP |

SUMINI
WIDYAISWARA AHLI MADYA PUSDIKLAT KEKAYAAN NEGARA DAN PERIMBANGAN KEUANGAN

DAMPAK KEBIJAKAN KAPITALISASI ASET TETAP TERHADAP PENGANGGARAN BELANJA UNTUK PEROLEHAN BARANG MILIK NEGARA

Barang Milik Negara yang diperoleh dari realiasi anggaran belanja pemerintah akan dicatat dan dilaporkan di neraca sebagai Aset Tetap, apabila memenuhi syarat kapitalisasi. Berdasarkan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2018 *Audited*, jumlah aset tetap Pemerintah Pusat yang disajikan di Neraca adalah sebesar 2.034,80 triliun (34,21% dari total aset) untuk Tahun 2017 dan 1.931,05 triliun (30,53% dari total aset) untuk Tahun 2018. Kebijakan untuk pengakuan/pencatatan, klasifikasi, pengukuran/penilaian, dan penyajian serta pengungkapan aset tetap menjadi fokus akuntansi, karena aset tetap memiliki nilai yang signifikan dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Akuntansi aset tetap telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) Nomor 7 (PSAP 07) dan Buletin Teknis SAP Nomor 15 tentang Akuntansi Aset Tetap Berbasis Akrua. Aset Tetap adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Aset tetap diklasifikasikan berdasarkan kesamaan sifat atau fungsinya dalam aktivitas operasi entitas. Aset tetap dibagi menjadi 6 (enam) klasifikasi, yaitu: (a) Tanah, (b) Peralatan dan Mesin, (c)

Gedung dan Bangunan, (d) Jalan, Irigasi dan Jaringan, (e) Aset Tetap Lainnya, dan (f) Konstruksi Dalam Pengerjaan.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 181/PMK.06/2016 tentang Penatausahaan Barang Milik Negara (BMN), untuk dapat disajikan sebagai aset tetap, barang harus memiliki nilai sesuai dengan batasan nilai minimum per satuan. Kebijakan tersebut disebut dengan kebijakan kapitalisasi BMN. Dengan adanya kebijakan tersebut, BMN yang akan disajikan di neraca sebagai aset tetap harus memenuhi syarat yaitu (1) aset berwujud, (2) mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan untuk kepentingan umum, dan (3) nilai perolehan sesuai dengan batasan nilai minimum per satuan BMN.

Lalu apa dampak kebijakan kapitalisasi BMN terhadap penganggaran belanja untuk memperoleh BMN tersebut? Kebijakan kapitalisasi merupakan kebijakan memperlakukan biaya perolehan aset dan pengeluaran setelah perolehan aset, tidak dibebankan seluruhnya dalam tahun berkenaan tetapi akan dibebankan selama masa manfaat dari aset tersebut. Misalkan, Tahun 2018, diperoleh aset yang diperkirakan dapat

digunakan selama 2 (dua) tahun dan aset tersebut diperoleh dengan pengeluaran kas sebesar Rp5.000.000,00. Apabila pengeluaran sebesar Rp5.000.000,00 itu tidak menjadi beban seluruhnya pada Tahun 2018 dan akan dibebankan selama Tahun 2018 dan Tahun 2019 maka hal itu disebut dengan kapitalisasi atas pengeluaran untuk memperoleh aset. Apabila pengeluaran sebesar Rp5.000.000,00 tersebut akan dibebankan secara rata selama masa manfaatnya maka Tahun 2018 akan diakui beban sebesar Rp2.500.000,00 dan sisanya akan diakui sebagai beban pada Tahun 2019. Beban, untuk usaha yang bersifat komersial akan ditandingkan dengan pendapatan yang diperoleh untuk dapat menentukan jumlah hasil (laba) dari usaha tersebut. Meskipun pemerintah tidak bersifat komersial, penentuan beban yang layak sangat diperlukan untuk mengukur kewajiban yang ditanggung oleh pemerintah dalam menyediakan layanan. Dengan demikian, kebijakan kapitalisasi memberikan pilihan (1) apakah seluruh kas yang dikeluarkan untuk memperoleh aset atau untuk melakukan *maintenance* (pengeluaran setelah perolehan) atas aset tersebut akan dibebankan dalam satu tahun? atau (2) apakah pengeluaran kas tersebut akan dibebankan/dialokasikan sebagai beban beberapa tahun?

Kebijakan kapitalisasi aset tetap pertama kali ditetapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan RI No. 01/KM.12/2001 tentang Pedoman Kapitalisasi Barang Milik/Kekayaan Negara dalam Sistem Akuntansi Pemerintah. Selanjutnya, kebijakan kapitalisasi juga diatur dalam Standar Akuntansi Pemerintahan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 01/KM.12/2001 kemudian dicabut dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 120/PMK.06/2007 tentang Penatausahaan Barang Milik Negara. Kapitalisasi adalah penentuan nilai pembukuan terhadap semua pengeluaran untuk memperoleh aset tetap hingga siap pakai, untuk meningkatkan kapasitas/efisiensi, dan/atau memperpanjang umur teknisnya dalam rangka menambah nilai aset tersebut. Kapitalisasi biaya harus ditetapkan dalam kebijakan akuntansi entitas berupa kriteria pengeluaran dan/atau batasan jumlah biaya (*capitalization thresholds*) tertentu untuk dapat digunakan dalam penentuan apakah suatu pengeluaran harus dikapitalisasi atau tidak. KMK RI No. 01/KM.12/2001 yang diatur kembali dalam PMK No. 120/PMK.06/2007, menetapkan kebijakan kapitalisasi untuk perolehan aset tetap (pengadaan baru), dengan menggunakan batasan jumlah biaya, khusus untuk aset tetap berupa peralatan dan mesin serta gedung dan bangunan. Sedangkan untuk pengeluaran setelah perolehan aset tetap, kebijakan kapitalisasi menggunakan kriteria pengeluaran dan batasan jumlah biaya. Batasan jumlah biaya (pengeluaran) untuk pengadaan baru atau untuk penambahan nilai aset tetap disebut dengan nilai satuan minimum kapitalisasi. Kebijakan kapitalisasi aset tetap sesuai PMK 120/PMK.06/2007, adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Baru

Ditetapkan terhadap pengeluaran untuk memperoleh aset tetap hingga siap pakai berdasarkan batasan jumlah biaya (pengeluaran), yaitu:

- pengeluaran per satuan peralatan dan mesin, dan alat olah raga yang sama

dengan atau lebih dari Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah); dan

- pengeluaran per satuan gedung dan bangunan yang sama dengan atau lebih dari Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

Untuk pengeluaran aset tetap selain poin 1) dan poin 2) tersebut, seluruhnya dikapitalisasi, yaitu untuk tanah, jalan, irigasi, jaringan, dan aset tetap lainnya berupa koleksi perpustakaan dan barang bercorak kesenian.

2. Penambahan nilai aset

Ditetapkan berdasarkan:

- Kriteria pengeluaran:

- Merupakan reklasifikasi, yaitu pengeluaran untuk merubah yang berdampak menambah umur, kapasitas dan manfaat.
- Merupakan pengembangan tanah, yaitu pengeluaran untuk pengurangan dan pematangan.
- Merupakan renovasi dan restorasi, yaitu pengeluaran untuk meningkatkan kualitas dana atau kapasitas.

- Batasan jumlah pengeluaran:

- pengeluaran untuk reklasifikasi/renovasi/restorasi per satuan peralatan dan mesin, dan alat olah raga yang sama dengan atau lebih dari Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah); dan
- pengeluaran untuk reklasifikasi/renovasi/restorasi per satuan gedung dan bangunan yang sama dengan atau lebih dari Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

Kebijakan kapitalisasi aset tetap selanjutnya diubah dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 181/PMK.06/2016 tentang Penatausahaan BMN pasal 40, dengan ketentuan bahwa kapitalisasi BMN mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Perolehan BMN

Yaitu pengeluaran untuk memperoleh aset tetap hingga siap pakai, melalui mekanisme:

- Pembelian/pengadaan;
- Pengadaan secara bertahap (konstruksi dalam pengerjaan);
- Donasi;
- Rampasan;
- Perolehan secara gabungan;
- Perolehan lainnya; dan
- Pertukaran asset.

Kapitalisasi terhadap pengeluaran untuk perolehan BMN adalah batasan jumlah pengeluaran, yang ditetapkan dalam satuan nilai minimum kapitalisasi, dengan ketentuan:

- Sama dengan atau lebih dari Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), untuk:
 - Peralatan dan mesin, atau
 - Aset tetap renovasi peralatan dan mesin.
- Sama dengan atau lebih dari Rp25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah), untuk:
 - Gedung dan bangunan, atau
 - Aset tetap renovasi gedung dan bangunan.
- Nilai satuan minimum kapitalisasi BMN tidak diperlukan untuk:

- BMN berupa tanah;
- BMN berupa jalan, irigasi, dan jaringan;
- BMN berupa konstruksi dalam pengerjaan; atau
- BMN berupa aset tetap lainnya, seperti koleksi perpustakaan dan barang bercorak kesenian.

- d. Pengeluaran untuk BMN aset tetap lainnya berupa hewan, ikan, dan tanaman yang digunakan dalam rangka tugas dan fungsi tidak dilakukan kapitalisasi.
2. Peningkatan kapasitas/efisiensi dan/atau penambahan masa manfaat.

Yaitu pengeluaran setelah perolehan aset tetap, dengan kebijakan kapitalisasi, terdiri dari:

- a. Kriteria pengeluaran yang dikapitalisasi, yaitu untuk kegiatan:
- 1) Renovasi adalah perbaikan aset tetap yang rusak atau mengganti yang baik dengan maksud meningkatkan kualitas atau kapasitas; dan
 - 2) Restorasi adalah perbaikan aset tetap yang rusak dengan tetap mempertahankan arsitekturnya.

Untuk pengeluaran setelah perolehan yang sifatnya tanpa meningkatkan kualitas dan/atau kapasitas dengan maksud dapat digunakan sesuai dengan kondisi semula atau yang disebut dengan rehabilitasi, tidak termasuk jenis pengeluaran yang dikapitalisasi.

- b. Batasan jumlah pengeluaran yang ditetapkan dalam satuan nilai minimum kapitalisasi untuk pengeluaran renovasi/restorasi, khusus untuk:
- 1) Peralatan dan mesin, dengan jumlah pengeluaran sama dengan atau lebih Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah); dan
 - 2) Gedung dan Bangunan, dengan jumlah pengeluaran sama dengan atau lebih Rp25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah).

Pengeluaran setelah perolehan untuk peralatan dan mesin serta Gedung dan bangunan yang bersifat renovasi/restorasi, yang jumlahnya di bawah satuan nilai minimum kapitalisasi akan langsung dibebankan pada periode pengeluarannya.

Lantas bagaimana menentukan anggaran belanja untuk memperoleh BMN? Dengan

adanya ketentuan kapitalisasi terhadap pengeluaran untuk BMN, maka terhadap pengeluaran untuk BMN akan ada 2 (dua) perlakuan berbeda, yaitu (1) pengeluaran yang seluruhnya akan dibebankan pada tahun pengeluaran (satu tahun) dan (2) pengeluaran yang akan dikapitalisasi, dimana pengeluaran tersebut akan dibebankan lebih dari satu tahun. Ketentuan mengenai kapitalisasi BMN juga berdampak pada anggaran belanja yang akan digunakan untuk pengeluaran tersebut. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 102/PMK.02/2018 tentang Klasifikasi Anggaran, bahwa pengeluaran untuk menampung pembelian barang dan/atau jasa yang habis pakai dianggarkan dalam Belanja Barang dan Jasa. Pengertian habis pakai ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan pada periode anggaran yang bersangkutan (satu tahun). Sedangkan pengeluaran untuk pembayaran perolehan aset tetap dan/atau aset lainnya atau menambah nilai aset tetap dan/atau aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan melebihi batas minimal kapitalisasi aset tetap/aset lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah dianggarkan dalam Belanja Modal.

Sesuai dengan ketentuan pada PMK Nomor: 181/PMK.06/2016, bahwa dengan adanya ketentuan nilai minimum kapitalisasi BMN, maka anggaran belanja untuk pengeluaran BMN dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perolehan BMN

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pengeluaran untuk perolehan BMN mencakup seluruh biaya yang dapat diatribusi secara langsung atas perolehan BMN mulai dari biaya perencanaan sampai dengan BMN siap untuk digunakan. Nilai minimum kapitalisasi dihitung terhadap biaya perolehan, mencakup seluruh komponen biaya untuk memperoleh aset tersebut sampai siap untuk digunakan. Jadi bukan dihitung terhadap tiap-tiap komponen biaya perolehan. Misal, BMN berupa gedung, diperoleh melalui beberapa pengeluaran. Pengeluaran tersebut mencakup (1) biaya perencanaan, yaitu biaya untuk membayar

konsultan perencana yang menghasilkan desain dan blueprint Gedung, (2) biaya kontraktor pelaksana, yaitu biaya yang dibayarkan untuk kontraktor yang membangun Gedung, (3) biaya pengawasan, yaitu biaya yang dibayarkan untuk pelaksanaan pengawasan dalam pembangunan yang dilakukan oleh kontraktor pelaksana, dan biaya panitia pengadaan Gedung dan bangunan, berupa honor yang dibayarkan kepada panitia yang menangani pengadaan Gedung. Nilai kapitalisasi dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen (1), (2), (3) dan (4). Jadi tidak dilihat dari nilai masing-masing komponen biaya.

Berdasarkan kebijakan kapitalisasi BMN, perolehan BMN yang nilainya memenuhi syarat minimum kapitalisasi, dianggarkan dengan **Belanja Modal**, yaitu untuk perolehan BMN berupa:

- a. Tanah, berapa pun nilai perolehannya,
- b. Peralatan dan Mesin, nilai minimum Rp1.000.000,00 untuk perolehan sejak 1 Januari 2018, untuk perolehan dari 1 Januari 2002 sampai dengan 31 Desember 2017, nilai minimum sebesar Rp300.000,00,
- c. Gedung dan Bangunan, nilai minimum Rp25.000.000,00 untuk perolehan sejak 1 Januari 2018, untuk perolehan dari 1 Januari 2002 sampai dengan 31 Desember 2017, nilai minimum sebesar Rp10.000.000,00,
- d. Jalan, Irigasi dan Jaringan, berapa pun nilai perolehannya,
- e. Aset Tetap Lainnya (kecuali hewan, ikan dan tanaman), berapa pun nilai perolehannya,
- f. Konstruksi Dalam Pengerjaan, berapa pun nilainya, apabila nilai total sampai menjadi aset definitif memenuhi syarat kapitalisasi.

Adapun, perolehan BMN yang dianggarkan dengan Belanja Barang, meliputi:

- a. Peralatan dan Mesin, dengan nilai dibawah Rp1.000.000,00 untuk

pengeluaran sejak 1 Januari 2018, untuk perolehan dari 1 Januari 2002 sampai dengan 31 Desember 2017, nilainya di bawah Rp300.000,00, dan

- b. Gedung dan Bangunan, nilai di bawah Rp25.000.000,00 untuk perolehan sejak 1 Januari 2018, untuk perolehan dari 1 Januari 2002 sampai dengan 31 Desember 2017, nilai di bawah Rp10.000.000,00.
2. Peningkatan kapasitas/efisiensi dan/atau penambahan masa manfaat

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pengeluaran setelah perolehan merupakan pengeluaran yang tujuan utamanya adalah mempertahankan aset dalam masa penggunaan. Pengeluaran ini, selain untuk mempertahankan aset dalam penggunaan, ada juga yang berdampak pada peningkatan kapasitas/efisiensi dan/atau penambahan masa manfaat. Apabila dampak pengeluaran setelah perolehan tersebut memberikan peningkatan berupa kapasitas/efisiensi dan/atau penambahan masa manfaat, maka pengeluaran tersebut dapat dibebankan selama sisa masa manfaat aset tersebut dengan syarat tambahan nilai pengeluaran tersebut memenuhi nilai minimum kapitalisasi. Sedangkan pengeluaran yang hanya untuk mempertahankan aset dalam penggunaan, seluruh pengeluaran akan dibebankan pada tahun pengeluaran tersebut. Oleh karena itu pengeluaran setelah perolehan aset, yang akan dibebankan lebih dari 1 (satu) tahun, yaitu selama sisa masa manfaatnya akan dianggarkan dengan Belanja Modal. Sedangkan pengeluaran setelah perolehan yang akan dibebankan pada tahun di mana pengeluaran itu dilakukan dianggarkan dengan Belanja Barang. Ketentuan nilai kapitalisasi atas BMN yang pengeluaran setelah perolehannya memberikan peningkatan berupa kapasitas/efisiensi dan/atau penambahan masa manfaat, yang dianggarkan dengan belanja modal, sama dengan ketentuan untuk perolehan BMN di atas.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa barang milik negara, yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun yang

digunakan dalam kegiatan operasional pemerintah, ada yang dilaporkan sebagai aset tetap dan ada yang pengeluarannya menjadi beban tahun pada tahun yang bersangkutan, tergantung pada apakah nilainya memenuhi syarat nilai minimum kapitalisasi. Kebijakan kapitalisasi yang pernah diterbitkan oleh Pemerintah Pusat, adalah (1) Keputusan Menteri Keuangan Nomor 01/KM.12/2001 tanggal 18 Mei 2001 tentang Pedoman Kapitalisasi Barang Milik/Kekayaan Negara Dalam Sistem Akuntansi Pemerintah, (2) Peraturan Menteri Keuangan Nomor 120/PMK.06/2007 tanggal 27 September 2007 tentang Penatausahaan Barang Milik Negara, dan (3) Peraturan Menteri Keuangan Nomor 181/PMK/06/2016 tanggal 28 November 2018 tentang Penatausahaan Barang Milik Negara.

Barang Milik Negara yang digunakan dalam kegiatan operasional, masa manfaatnya lebih dari satu tahun dan memenuhi syarat kapitalisasi disajikan sebagai Aset Tetap di Neraca, sedangkan yang nilainya tidak memenuhi syarat kapitalisasi akan diperlakukan sebagai Beban Ekstrakomptabel. Barang Milik Negara yang diakui Aset Tetap dianggarkan dengan Belanja Modal, sedangkan yang diakui sebagai Beban Ekstrakomptabel dianggarkan dengan Belanja Barang. Barang Milik Negara tersebut akan dikelola dengan cara yang sama selama masa manfaatnya berdasarkan ketentuan pengelolaan Barang Milik Negara, yang saat ini diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2020 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014.

ERWIN SARASWATI
JURUSAN AKUNTANSI FEB UNIVERSITAS BRAWIJAYA

CSR DAN PSR DI ERA PANDEMI

TULISAN INI MERANGKUM DARI BEBERAPA SUMBER, HASIL PENELITIAN, ARTIKEL ONLINE DAN OPINI PARA PAKAR DENGAN ADANYA FENOMENA PANDEMI COVID-19

Pandemi global Covid-19 yang terjadi di hampir seluruh dunia bermula dari Wuhan, propinsi Hubei, Cina. Pandemi ini menyerang siapa saja tanpa memandang bulu, data menunjukkan bahwa hampir seluruh dunia terkena wabah ini. Sampai tgl 24 April 2020 wabah ini masih terus berlanjut dan di beberapa negara mengalami kenaikan yang signifikan, bahkan ada negara dengan penularan paling pesat di dunia, yaitu Rusia dengan 5.849 kasus harian tertinggi¹.

Di Indonesia sendiri, mengalami peningkatan yang relatif cepat, sejak ditemukannya kasus pertama korona diawal Maret 2020 dan per tanggal 24 April 2020 mengalami peningkatan sebesar 8.211 pasien². Meskipun Indonesia tidak termasuk dalam 10 kasus besar negara yang tertinggi, tetapi Indonesia merupakan kasus tingkat kematian (*death rate*) yang tertinggi di dunia (689 meninggal atau 6,5%)³.

Kasus pandemi Covid-19 ini tidak hanya berdampak terhadap kesehatan, tetapi berdampak terhadap perekonomian, sosial dan lingkungan di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Ekonomi global dapat dipastikan melambat, akibatnya berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berbagai aktivitas ekonomi, misalnya warung, toko dan ojek online dan aktivitas lainnya yang melibatkan orang banyak, ikut

terdampak, sehingga perekonomian menjadi lesu dan masyarakat kecil merasakan dampaknya. Lingkungan ikut terdampak, tetapi lebih ke dampak positif. Artikel ini menguraikan peran CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan PSR (*Personal Social Responsibility*) dalam membantu menanggulangi wabah Covid-19. Pembahasan akan dibahas dalam prespektif ekonomi, sosial dan lingkungan.

PERAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

Pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*, selanjutnya disingkat CSR) bersifat dinamis, perubahannya harus *inline* dengan *social* dan lingkungan⁴. CSR seharusnya *create shared value* bagi masyarakat⁵, sedangkan mayoritas perusahaan di Indonesia masih memilih filantropi untuk program CSR nya. Oleh karena itu, dalam kondisi global pandemi, CSR perusahaan harus menata ulang program CSR nya, untuk dapat *shared value*.

Berkaitan dengan *shared value*, Global Scan melakukan penelitian dan menganalisis sekitar 200 inisiatif yang dilakukan perusahaan sendiri atau kerjasama dengan LSM dan organisasi filantropi sampai 30 Maret 2020⁶. Hasil penelitian menunjukkan 12 inisiatif, yaitu (1) donasi barang dan infrastruktur, (2) peningkatan produksi barang yang

dibutuhkan selama krisis, (3) penawaran jasa dan konten gratis untuk periode tertentu, (4) perhatian pada karyawan, (5) pemenuhan kebutuhan pelanggan, (6) dukungan untuk tenaga kesehatan, (7) bantuan keuangan, (8) penjagaan atas keamanan dan keselamatan konsumen, (9) penundaan aktivitas secara sukarela, (10) pertolongan untuk kelompok rentan, (11) modifikasi atas proses produksi dan produk, dan (12) penyediaan informasi kesehatan untuk karyawan dan masyarakat.

Analisis yang dilakukan Global Scan lebih lanjut menunjukkan bahwa ke-12 inisiatif itu bisa dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu adaptasi bisnis; filantropi; kolaborasi; dan *shared value* (a) adaptasi bisnis: perusahaan menyesuaikan diri dengan tantangan jangka pendek untuk meminimalkan dampak negatif; (b) filantropi: perusahaan memberi bantuan dana dan/atau barang secara langsung atau melalui yayasan perusahaan kepada otoritas, pengelola, atau kelompok rentan; (c) kolaborasi: perusahaan bekerjasama dengan perusahaan lain, serta pemangku kepentingan yang sepemikiran untuk melakukan tindakan kolektif yang disepakati; (d) *shared value*: perusahaan menggunakan kekuatan utamanya untuk memastikan pemangku kepentingan tidak terdampak secara negatif dalam aspek ekonomi dan sosial. Proporsi masing-masing golongan berbeda di setiap region yang diteliti. Mungkin mengikuti konteks

Gambar 1
Respon Perusahaan atas Covid-19 (Global Scan, 2020)

Corporate Response – The Trend



wilayah di mana perusahaan beroperasi. Gambar 1 merupakan penjelasan hasil penelitian Global Scan 2020.

Di Asia, inisiatif yang digolongkan masuk ke dalam *shared value* merupakan hal yang paling dominan (44%), kemudian kolaborasi dan filantropi mendapatkan persentase yang sama (19%), dan adaptasi bisnis (18%). Hal ini merupakan proporsi *shared value* tertinggi kedua di dunia, setelah Amerika Latin (46%)⁷.

Berdasarkan hasil penelitian Global Scan, dapat diartikan bahwa perusahaan telah berkontribusi dalam menanggulangi Covid-19. Alangkah baiknya, jika terjadi kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah, masyarakat dan perusahaan dengan kerjasama yang baik. Jalal (2020)

menyatakan bahwa kolaborasi tersebut saat ini sedang diuji kemampuannya.

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap masyarakat secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi melambat dan bahkan menurun secara drastis. Penulis sependapat dengan Jalal (2020), dibutuhkan kolaborasi pemerintah, masyarakat yang mampu dan perusahaan, untuk bersama-sama menciptakan *shared value*. Perusahaan dapat mengalihkan program CSR nya untuk membantu karyawan, tidak melakukan PHK dan membantu masyarakat kecil di sekitar perusahaan. Bantuan lainnya dengan menerapkan beberapa karyawan untuk bekerja dari rumah (WFH), dana CSR dapat dipakai untuk tetap memberikan gaji bagi karyawan yang WFH.

PERAN PERSONAL SOCIAL RESPONSIBILITY (PSR)

Kegiatan CSR menjadi strategi perusahaan dalam rangka untuk dapat mencapai target SDG's (*Sustainable Development Goals*). Adanya pandemi Covid-19 ini rasanya sulit untuk dapat mencapai target SDG's tersebut, meskipun dengan usaha terbaik. Konsep CSR salah satunya adalah mengurangi perubahan iklim (*climate change*). Axelrod⁸ berpendapat bahwa untuk mengurangi kerusakan bumi saat ini dan membuat perubahan dalam jangka panjang, maka kita perlu era baru PSR (*Personal Social Responsibility*, selanjutnya disingkat PSR).

Merriam Webster Dictionary mendefinisikan PSR "*unselfish regard for or devotion to the welfare of others.*" Dengan

¹<https://www.worldometers.info/coronavirus/>

²<https://tirto.id/eVjw> diakses tgl 24 April 2020

³https://en.wikipedia.org/wiki/2020_coronavirus_pandemic_in_Indonesia diakses tgl 24 April 2020

⁴Font, X., Guix, M. and Bonilla-Priego, M. J. (2016) 'Corporate social responsibility in cruising: Using materiality analysis to create shared value', *Tourism Management*. Elsevier Ltd, 53, pp. 175–186. doi: 10.1016/j.tourman.2015.10.007.

⁵Porter, M. E. (2011). *The New Competitive Advantage : Creating Shared Value The Role of Business in Prosperity*

⁶Jalal. 2020. Kawah Candradimuka bagi Keberlanjutan Perusahaan. Pendiri dan komisaris di perusahaan social WISESA, serta penulis essay tentang keberlanjutan, *pertanggungjawaban social dan bisnis social* <https://tirto.id/eVjw> diakses tgl 24 April 2020

⁷<https://hijauku.com/2020/04/13/Covid-19-kawah-candradimuka-bagi-keberlanjutan-perusahaan/> diakses tgl 30 April 2020

⁸<https://fleshmanhillard.com/2020/03/reputation-management> diakses tgl 30 Maret 2020

demikian pengertian PSR mirip dengan CSR. PSR bukan tentang kepercayaan (*belief*), tetapi tentang tindakan seseorang. Apabila setiap orang melakukan konsep PSR, maka dunia akan lebih baik. Tindakan kecil tanggung jawab personal (*personal responsibility*) yang dilakukan jutaan orang, akan menjadi perubahan yang nyata.

Pada masa pandemi, seperti sekarang ini, CSR telah melakukan beberapa tindakan dan kebijakan dengan bekerja dari rumah (*Work from Home*), membantu masyarakat sekitarnya. Secara tanggung jawab sosial personal (PSR) yang bisa dilakukan adalah tetap di rumah (*stay at home*), menjaga jarak (*social distancing*), dan tidak melakukan tindakan pembelian yang berlebihan (*panic buying*). Dengan demikian, kita dapat membantu mengurangi penyebaran Covid-19.

Apabila masyarakat melakukan PSR dengan disiplin dan tidak egois, tetap sadar diri untuk melakukan protokol kesehatan dengan ketat, maka diharapkan dapat memutus mata rantai penyebaran. Peran pemerintah dalam hal ini sebagai pengawas untuk memberikan *punishment* dan memberlakukan peraturan, meskipun tidak mudah dilakukan. Sekali lagi, perlu kerjasama antara masyarakat dan pemerintah.

DAMPAK CSR DAN PSR

Peran CSR dan PSR diharapkan dapat membantu untuk menurunkan dampak pandemi, baik dari sudut kesehatan maupun ekonomi. Perusahaan melalui program CSRnya dapat membantu pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran dengan WFH dan sebagian yang bekerja di perusahaan (WFO) dengan protokol kesehatan yang ketat. Tetap memberikan gaji meskipun WFH dan tidak melakukan PHK merupakan bantuan dari sudut ekonomi.

Peran PSR itu sendiri, masyarakat diharapkan dapat tetap tinggal di rumah (*stay at home*) dan menjaga jarak (*social distancing*), hal ini dapat menurunkan jumlah kasus yang terkena pandemi. Secara ekonomi, tidak melakukan pembelian yang berlebihan dan berusaha berbagi dengan yang tidak mampu.

Secara tidak langsung, peran dari aktivitas CSR dan PSR dapat berdampak positif pada lingkungan. Pada saat industri menurun, jaringan transportasi dan berbagai kegiatan ekonomi dihentikan, maka emisi karbon secara tiba-tiba juga menurun. Hal ini sangatlah mungkin, mengingat setiap aktivitas ekonomi menghasilkan emisi karbon, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berdasarkan penelitian The Global Carbon Project, pada masa pandemi ini emisi karbon berkurang cukup signifikan, emisi karbon berkurang 5%, terbesar sejak PD 2, sebelumnya hanya turun 1,4% karena krisis keuangan 2007-2008. Berdasarkan data Carbon Brief, Selama masa karantina Tiongkok dapat menurunkan emisi karbon sebesar 25%, Tiongkok merupakan penghasil emisi karbon terbesar di dunia, yaitu 10,6 miliar ton⁹. Indonesia menduduki posisi ke 6 dengan 2,05 milyar ton, yang terbesar berasal dari kerusakan dan kebakaran hutan.

Dalam masa *lockdown* di India, untuk pertama kalinya sejak 30 tahun, pegunungan Himalaya terlihat dari India¹⁰. Kualitas udara membaik 33% di bulan Maret, sebelumnya kualitas udara di India lima kali batas aman yang disyaratkan WHO¹¹. Terakhir, sungai Gangga merupakan sungai terkotor dan tercemar di dunia, kini airnya jernih dan bisa di minum¹².

Lapisan Ozon menutup pada masa pandemi, sebelumnya kian menipis, yang menyebabkan pola cuaca yang tidak biasa¹³. Hanya saja, para pakar

lingkungan menyatakan bahwa hal ini tidak berlangsung lama, apabila aktivitas ekonomi dimulai kembali, besar kemungkinan kualitas udara, emisi karbon dan ozon akan kembali seperti sebelum masa pandemi.

PENUTUP

Masa pandemi Covid-19 berdampak pada kesehatan, ekonomi, social dan lingkungan. Berdasarkan pada dampak kesehatan, dunia dan Indonesia, jumlah kasus Covid-19 semakin bertambah, akibatnya beberapa negara melakukan *lockdown* dalam upaya untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Peran CSR dan PSR sangat penting untuk membantu menanggulangi pandemi Covid-19.

Perusahaan dapat membantu dengan mengalokasikan dana CSRnya untuk karyawannya, tidak melakukan PHK dan tetap memberikan gaji meskipun WFH. Secara kesehatan, hal ini akan menurunkan jumlah kasus dan secara ekonomi karyawan tetap terbantu dengan tetap bekerja dan mendapatkan gaji. PSR dapat dilakukan oleh semua masyarakat, dengan tetap tinggal di rumah dan menjaga jarak. Secara kesehatan dapat memutus penyebaran virus dan secara ekonomi, masyarakat yang mampu dapat menolong masyarakat kecil. Dengan demikian, perusahaan, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama untuk menanggulangi pandemi ini.

Pandemi mengacaukan kesehatan, ekonomi dan sosial, tetapi berdampak positif terhadap lingkungan. Oleh karena aktivitas perusahaan dan masyarakat menurun, sedangkan aktivitas ini menyebabkan timbulnya emisi karbon yang merusak lingkungan.

RAHMAT NUGROHO & SUHARYADI
PRANATA KOMPUTER SEKRETARIAT BPPK

BIG DATA ANALYTICS: ANALISIS SENTIMEN GRUP WHATSAPP DENGAN PYTHON DAN POWER BI DESKTOP

Beberapa tahun terakhir kita sering mendengar istilah big data analisis. Apa itu big data, bagaimana big data dibuat dan bagaimana implementasinya serta apa manfaatnya adalah contoh-contoh pertanyaan yang mungkin muncul di benak kita. Untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut mari kita lihat contoh sederhana implementasi *big data* untuk analisis pada sebuah *group* WhatsApp.

Analisis *big data* adalah suatu upaya untuk mencari pola yang tersembunyi, korelasi, dan info penting lainnya yang tersembunyi dari suatu sumber data yang besar. Secara umum karakteristik *big data* itu dibagi menjadi tiga karakteristik, yaitu *volume* (berapa banyak data), *velocity* (seberapa cepat data yang diolah) dan *variety* (berbagai jenis data).¹ Hasil pengolahan data pada proses *big data* analisis dapat memberikan manfaat bagi pengguna dalam membantu mendapatkan informasi yang diinginkan untuk ditindaklanjuti.

Analisis melalui *big data* dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yang meliputi *descriptive*, *predictive*

dan *prescriptive analytics*. *Descriptive analytics* memberi tahu kita apa yang terjadi di masa lalu, *predictive analytics* memprediksi apa yang paling mungkin terjadi di masa depan dan *prescriptive analytics* merekomendasikan tindakan apa yang dapat kita lakukan untuk memengaruhi hasil tersebut. Tingkatan-tingkatan ini menunjukkan kompleksitas dari sebuah analisis dan kemungkinan penggunaannya.

Analisis di sini termasuk dalam tingkat *descriptive* yang bertujuan untuk menggali informasi pesan grup whatsapp yang hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan *problem management*. Disadari analisis ini mungkin kurang lengkap jika dilihat dari karakteristik *big data*, karena data hanya berupa berbentuk teks yang berisi kumpulan pesan dari pertengahan tahun 2016 sampai dengan awal tahun 2020. Pengolahan data melalui tahapan dalam *text mining* dan *tools* yang digunakan yaitu *library* Python kemudian divisualisasikan dengan Power BI Desktop.

Menurut informasi yang didapat dari Bagian TIK Badan Pendidikan

dan Pelatihan Keuangan (BPPK), penyelenggaraan rapat melalui *video conference* sudah dimulai sejak tahun 2009. Sampai saat ini, meskipun sebagian koordinasi oleh petugas masih menggunakan komunikasi secara langsung, aplikasi whatsapp dimanfaatkan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan. Informasi yang disampaikan dirasa lebih efektif dan ada kepuasan tersendiri karena menggunakan whatsapp lebih cepat diterima dan tepat sasaran baik itu secara personal maupun grup.² Sebuah grup whatsapp khusus bagi petugas *video conference* di BPPK baru terbentuk sekitar tahun 2016. Grup tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi, koordinasi dan diskusi para petugas yang ditunjuk dan juga sebagai tempat keluh kesah para petugas sampai dengan penanganan proses *troubleshooting*.

Analisis dilakukan terhadap seluruh percakapan yang terdapat dalam grup petugas *video conference*, yang selanjutnya diolah sampai dengan dapat divisualisasikan. Informasi dalam bentuk visual diharapkan dapat mempermudah identifikasi permasalahan yang sering muncul. Dan tentunya kita ingin melihat

⁹<https://www.wri.org/annualreport/2014/>

¹⁰https://m.merdeka.com/dunia/diakses_tgl_26_April_2020

¹¹<https://www.indiatoday.in/data-intelligence-unit>

¹²https://style.tribunnews.com/2020/04/30/diakses_tgl_2_Mei_2020

¹³https://www.cnindonesia.com/teknologi/20200406094442-199-490646/ahli-corona-tekan-emisi-karbon-global-sejak-perang-dunia-ii_diakses_tgl_2_Mei_2020

¹Faishal Nuruz Zuhri and Andry Alamsyah, 'Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Brand Smartfren Menggunakan Naive Bayes Classifier Di Forum Kaskus', *E-Proceeding of Management*, 1, 4 (2017), 242.

²Trisnani, 'Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat', *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 3, 6 (2017) <<http://dx.doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227>>

apakah permasalahan yang muncul itu berasal dari sisi teknis? Atau mungkin dari sisi petugasnya?. *Goal* yang ingin dicapai tiada lain untuk mendapatkan informasi-informasi yang pantas dalam mendukung dan melakukan *problem management* pada lingkup TIK BPPK.

Data analisis merupakan sebuah langkah-langkah prosedur dari *collecting* (pengumpulan), *transforming* (transformasi), *cleaning* (pembersihan) dan *modelling* (pemodelan) data dengan tujuan menemukan informasi yang diperlukan dan untuk menemukan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan bisnis. Sementara mengambil keputusan apa pun dalam kehidupan kita sehari-hari adalah dengan memikirkan apa yang terjadi di masa lalu atau apa yang akan terjadi di masa depan dengan memilih keputusan spesifik itu. Singkatnya, menganalisis masa lalu atau masa depan kita dan membuat keputusan berdasarkan hal tersebut adalah analisis data. Hasil analisis yang telah diperoleh selanjutnya dikomunikasikan, dibuat kesimpulan-kesimpulan dan pantas digunakan dalam mendukung pengambilan keputusan. Visualisasi data digunakan untuk mewakili data agar mempermudah dalam menemukan pola yang berguna dalam sebuah data.³

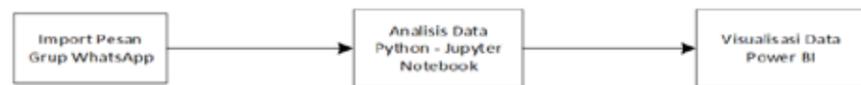
Menggunakan *tools* analisis data (python salah satunya), lebih memudahkan bagi analis data dalam memproses dan memanipulasi data, menganalisis hubungan dan korelasi antar *set* data, dan juga membantu mengidentifikasi pola dan tren untuk interpretasi. Python merupakan bahasa pemrograman *high level, interpreted*, dibuat dan dirilis pada tahun 1991 oleh Guido van Rossum dan filosofi desain awalnya menekankan pada keterbacaan kode dengan penggunaan spasi spasial yang signifikan. Python mendukung beberapa paradigma pemrograman, termasuk pemrograman prosedural, objek dan fungsional. Python

³Mrs Deepa R and others, 'Python For Data Analysis', IJRAR, 7.1 (2020), 740-43.²

⁴Mrs Deepa R and others.

⁵Linguamatics, 'What Is Text Mining, Text Analytics and Natural Language Processing? Linguamatics', Linguamatics, an IQVIA Company, 2020 <https://www.linguamatics.com/what-text-mining-text-analytics-and-natural-language-processing> [accessed 15 April 2020].

Gambar 1
Alur Kegiatan Analisis Grup WhatsApp



Gambar 2
Penggunaan Library Python

```

1 import pandas as pd
2 import string
3 import re
  
```

sering digambarkan sebagai bahasa *batteries included* karena memiliki *library* program standar yang komprehensif.⁴ Dan dalam analisis ini hanya tiga *library* saja yang digunakan yaitu *pandas*, *string* dan *regular expression*.

Alasan *text mining* digunakan dalam analisis ini karena sebagian besar data yang diolah adalah teks. *Text mining* (disebut juga sebagai *text analytics*) adalah bagian dari teknologi *artificial intelligence* (AI) yang menggunakan metodologi *Natural Language Processing* (NLP) untuk mengubah aneka teks bebas (tidak terstruktur) dari sebuah dokumen dan basis data menjadi data terstruktur yang tepat untuk analisis atau mengerjakan algoritma *Machine Learning* (ML).⁵ Umumnya pengolahan data berupa teks sering disebut juga dengan *text processing*, yang notabene merupakan bagian dari *text mining* tersendiri. Adapun kegiatan yang dilakukan pada *text processing* biasanya terdiri dari:

1. *Case Folding* adalah proses pengubahan semua huruf dalam dokumen menjadi huruf kecil semua. Hanya huruf 'a' sampai dengan 'z' yang diterima. Karakter selain huruf dihilangkan dan dianggap *delimiter*. Tahapan dalam *case folding* meliputi mengubah teks menjadi *lowercase*, menghapus angka, menghapus tanda baca, menghapus *white space* (karakter kosong).

2. *Tokenization* (Tokenisasi) adalah proses pemecahan kalimat menjadi kata-kata, frase, atau simbol. Daftar token kemudian digunakan sebagai input data untuk proses analisa. Token dalam NLP biasanya diartikan sebagai "kata", meskipun *tokenize* juga dapat dilakukan pada paragraf maupun kalimat.
3. *Filtering Stopwords* diterapkan untuk membersihkan data dari sebuah karakter-karakter atau kata yang tidak berguna, seperti tanda baca dan preposisi.
4. *Stemming* adalah proses pembersihan sebuah prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks untuk menggabungkan kata yang berasal dari akar yang sama, misalnya: jadi, menjadi, menjadikan.

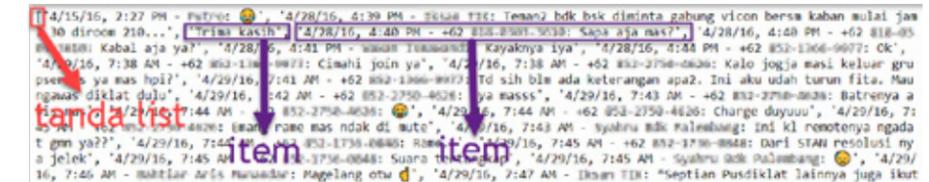
Sebelum memasuki tahapan *text processing*, kegiatan yang dilakukan adalah proses persiapan data untuk analisis teks hasil impor dari whatsapp. Tahap pertama yang dilakukan adalah membuat sebuah fungsi (pada python) untuk membaca file whatsapp yang berbentuk teks ke dalam bentuk *list* dan kemudian menggunakannya. *List* adalah struktur data dalam python yang merupakan urutan elemen yang dapat diubah-ubah. Setiap elemen atau nilai (antara tanda kurung []) yang ada di dalam *list* disebut *item*.

Gambar 3
Kode untuk Membaca File Hasil Ekspor WhatsApp

```

5 def read_file(file):
6     x = open(file,'r', encoding = 'utf-8')
7     y = x.read()
8     content = y.splitlines()
9     return content
10
11 chat = read_file('whatsapp chat with vicon BPPK.txt')
12 chat = [line.strip() for line in chat]
  
```

Gambar 4
Tanda List dan Item pada Python



Tahap kedua menghapus kalimat dan atau karakter yang dianggap tidak perlu pada *list*. Misalnya pada tahapan ini, telah ditemukan beberapa kata/karakter yang teridentifikasi, di antaranya:

- *Item* yang mengandung kalimat atau karakter "VICON-BPPK", "removed", "changed", "added", "more info", "", "deleted", "attached";
- *Item* yang diawali oleh kalimat "left", "group description", "group's icon", "was added";
- Menghapus spasi berlebih pada awal dan akhir *item*.

Apabila kita buka file hasil ekspor pesan whatsapp, dapat kita lihat bahwa data

terdiri dari tanggal, waktu, pengirim dan pesan yang disampaikan. Sehingga proses pada tahap ketiga ini yaitu melakukan penampungan data, selanjutnya pemilahan *item* untuk proses inisiasi kategori yang akan diambil. Secara berurutan kegiatan pada tahapan ini meliputi:

- Proses penampungan data sekaligus merubah struktur *item* pada *list* untuk mempermudah proses berikutnya;
- Menampung data format waktu saja;
- Menampung data format tanggal saja;
- Menampung data pengirim pesan saja;
- Menampung data isi pesan saja.

Tahapan ke empat yaitu mengkonversi data menjadi bentuk sebuah tabel yang

terdiri dari kolom *date*, *time*, *name* dan *content*. Namun untuk keperluan analisis ini, pada tabel juga ditambahkan beberapa kolom (serta proses lainnya). Berikut hasil akhir manipulasi tabel dan keterangan untuk setiap kolom:

- *Date* berisi data tanggal dengan format *dd/mm/yy*;
- *Time* berisi data waktu dengan format *h.mm AM/PM*;
- *Name* berisi data pengirim pesan;
- *Content* berisi data isi pesan;
- *S_Content* berisi hanya data *emoticon* pada pesan;
- *T_Content* berisi data pesan *alphabet* saja tanpa *emoticon* dan angka;

Gambar 5
Kode untuk Menghapus Kata/Karakter

```

14 tek = ["VICON-BPPK", "removed", "changed", "added", "more info", "", "deleted", "attached"]
15 clean_chat = [line for line in chat if not any(x in line for x in tek)]
16
17 left = [line for line in clean_chat if line.endswith(("left", "group description", "group's icon", "was added"))]
18 clean_chat = [line for line in clean_chat if not line.endswith("left")]
19 clean_chat = [line.strip() for line in clean_chat]
  
```

Gambar 6
Kode Pemilahan Item

```

23 msgs = []
24 pos = 0
25
26 for line in clean_chat:
27     if re.findall("\A\d+[/]", line):
28         msgs.append(line)
29         pos += 1
30     else:
31         take = msgs[pos-1] + " " + line
32         msgs.append(take)
33         msgs.pop(pos-1)
34
35
36 time = [msgs[i].split(',')[1].split(':')[0] for i in range(len(msgs))]
37 time = [s.strip(' ') for s in time]
38 date = [msgs[i].split(',')[0] for i in range(len(msgs))]
39 name = [msgs[i].split(',')[2].split(':')[0] for i in range(len(msgs))]
40 content = []
41 for i in range(len(msgs)):
42     try:
43         content.append(msgs[i].split(':')[2])
44     except IndexError:
45         content.append("Missing Text")
  
```

- *DateTime* berisi data tanggal dan waktu dengan format *yyyy-mm-dd hh.mm.ss*;
- *Weekday* berisi data nama hari berdasarkan kolom *DateTime*;
- *Letter_Count* berisi data jumlah huruf pada pesan;
- *Word_Count* berisi data kata pada pesan;
- *Emosi_Count* berisi data jumlah *emoticon* pada pesan;
- *Hour* berisi data jam saja tanpa menit dengan format 24 jam.

Selanjutnya menampilkan isi dari tabel untuk mengecek kesesuaian antara data yang dihasilkan kode dengan data yang diharapkan, kemudian simpan data ke dalam format teks csv apabila telah sesuai. Data yang terdapat pada teks csv ini akan menjadi *data source* (sumber data) untuk membuat visual pada Power BI Desktop.

Dalam analisis menggunakan python di atas, kegiatan *tokenization*, *filtering stopwords* dan *stemming* tidak dilakukan. *Tokenisasi* dan *stemming* memang sengaja di-*skip* dahulu karena dalam *case* ini kita tidak menggunakan NLP model untuk *predictive analysis*. Namun tokenisasi dan *filtering stopwords* tetap dilakukan pada aplikasi Power BI Desktop sebagai bahan visualisasi. Dalam *case* ini tokenisasi digunakan untuk menampilkan banyaknya suatu kata dalam bentuk grafik maupun tabel, sedangkan *filtering stopwords* dilakukan pada saat pembuatan visual *word cloud*. Meskipun dalam python sendiri dimungkinkan sekali untuk meng-*generate* data dalam bentuk visual (termasuk dalam hal ini *word cloud*), namun dalam analisis kali ini proses visualisasi dilakukan pada aplikasi Power BI Desktop.

Word cloud sendiri (disebut juga *text cloud* atau *tag cloud*) merupakan salah satu metode untuk menampilkan data teks secara visual. Grafik ini populer dalam *text mining* karena mudah dipahami. Dengan menggunakan *word cloud*, gambaran frekuensi kata-kata dapat ditampilkan dalam bentuk yang menarik namun tetap informatif. Semakin sering satu kata digunakan, maka semakin besar pula ukuran kata tersebut ditampilkan dalam *word cloud*.⁶

⁶Sandy Mckee, 'Presenting Qualitative Survey Data with Word Clouds', Surveygizmo, 2014 <<https://www.surveygizmo.com/resources/blog/qualitative-data-word-cloud/>> [accessed 24 March 2020].

Gambar 7
Kode Manipulasi Kolom pada Tabel

```

49 df = pd.DataFrame(list(zip(date, time, name, content)), columns = ['date', 'time', 'name', 'content'])
50
51 df['S_Content'] = df['Content'].values
52 df['T_Content'] = df['Content'].values
53
54 df['T_Content'] = df['T_Content'].map(lambda x: re.sub("[^a-zA-Z]", "", x))
55 df['T_Content'] = df['T_Content'].map(lambda x: re.sub("(?<[!@#%&]*)(?:[a-zA-Z]{2,} | $)", "", x))
56 df['T_Content'] = df['T_Content'].map(lambda x: re.sub("[!@#%&]", "", x))
57 df['S_Content'] = df['S_Content'].map(lambda x: re.sub("[!@#%&]", "", x))
58
59 df['Content'] = df['Content'].str.strip()
60 df['S_Content'] = df['S_Content'].str.strip()
61 df['T_Content'] = df['T_Content'].str.strip()
62
63 df['datetime'] = pd.to_datetime(df['date'] + ' ' + df['time'])
64 df['weekday'] = df['datetime'].apply(lambda x: x.day_name())
65 df['Letter_Count'] = df['T_Content'].apply(lambda s: len(s) - s.count(' '))
66 df['Word_Count'] = df['T_Content'].apply(lambda s: len(s.split(' ')))
67 df['Emosi_Count'] = df['S_Content'].apply(lambda s: len(s) - s.count(' '))
68 df['hour'] = df['time'].apply(lambda x: pd.to_datetime(x).strftime('%H:%M %p').split(':')[0])
69
70 df.head()
71 df.to_csv("whatsappchat.csv")
    
```

Gambar 8
Tampilan Lima Baris Teratas pada Tabel

| | Date | Time | Name | Content | S_Content | T_Content | DateTime | weekday | Letter_Count | Word_Count | Emosi_Count | Hour |
|---|---------|---------|-------------------|--|--|-----------|---------------------|----------|--------------|------------|-------------|------|
| 0 | 4/15/16 | 2:27 PM | Puhro | 👍👍 | 👍👍 | | 2016-04-15 14:27:00 | Friday | 0 | 1 | 1 | 14 |
| 1 | 4/28/16 | 4:35 PM | Iskan TIR | Temen2 bok bok diminta gabung vicon berm kabai | Temen2 bok bok diminta gabung vicon berm kabai | | 2016-04-28 16:35:00 | Thursday | 63 | 13 | 0 | 16 |
| 2 | 4/28/16 | 4:40 PM | +62 816-8333 2813 | Sapa aja mas? | Sapa aja mas | | 2016-04-28 16:40:00 | Thursday | 10 | 3 | 0 | 16 |
| 3 | 4/28/16 | 4:40 PM | +62 816-8333 2813 | Kabel aja ya? | Kabel aja ya | | 2016-04-28 16:40:00 | Thursday | 10 | 3 | 0 | 16 |
| 4 | 4/28/16 | 4:41 PM | Wawan Tomawandi | Kayaknya iya | Kayaknya iya | | 2016-04-28 16:41:00 | Thursday | 11 | 2 | 0 | 16 |

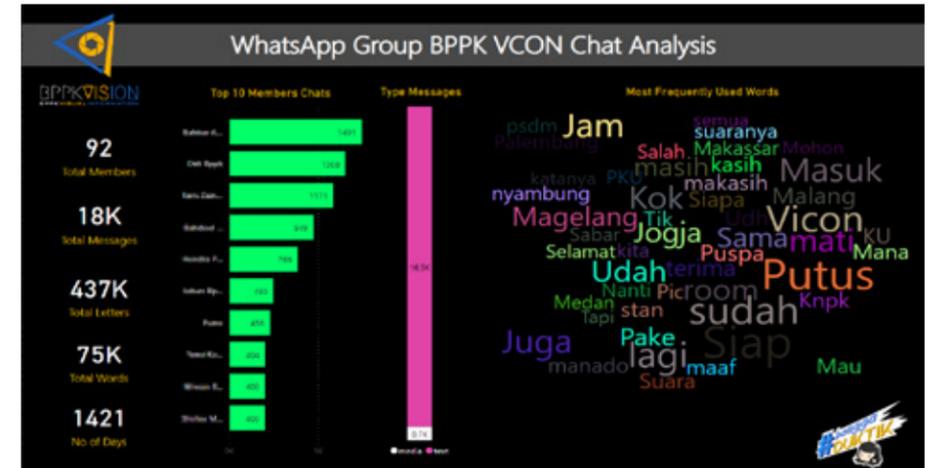
Sampai dengan akhirnya kita masuk dalam tahap pengolahan visualisasi pada Power BI Desktop. Sumber data untuk visualisasi tentunya berasal dari hasil *text processing* yang telah dilakukan pada aplikasi python di atas. Visualisasi data yang dihasilkan dari pengolahan ini terbagi menjadi 4 kategori, diantaranya:

1. *Overview* berisi informasi mengenai jumlah *total members*, *messages*, *letters*, *words*, *days*, *top 10 members chats*, *type messages* dan *most frequently used words* (*word cloud*);
2. *By Date* berisi informasi mengenai jumlah rata-rata *messages per day*, *word per message*, *letters per message*, *messages by date*, *total messages by hour of the day* dan *messages by weekday*. Dan juga terdapat pilihan nama dan/atau nomor kontak *member* sehingga apabila salah satu *member* terpilih, maka visualisasi secara otomatis menyesuaikan tren pesan yang bersangkutan.
3. *Search* berisi informasi mengenai *most frequently used words* (*word cloud*), *count word by content*, *tabel count content* dan *tabel full content*. Terdapat juga isian *find words* yang dapat digunakan untuk menampilkan informasi pada kategori tersebut berdasarkan *keyword* yang dicari.
4. *Emosi* berisi informasi mengenai *count messages – count emosi by date*, pilihan nama *member*, *top 5 members emosi* dan tabel keterangan. Kategori ini dibuat untuk melihat relevansi antara pesan dan bentuk *emoticon* yang dikirimkan oleh *member*.

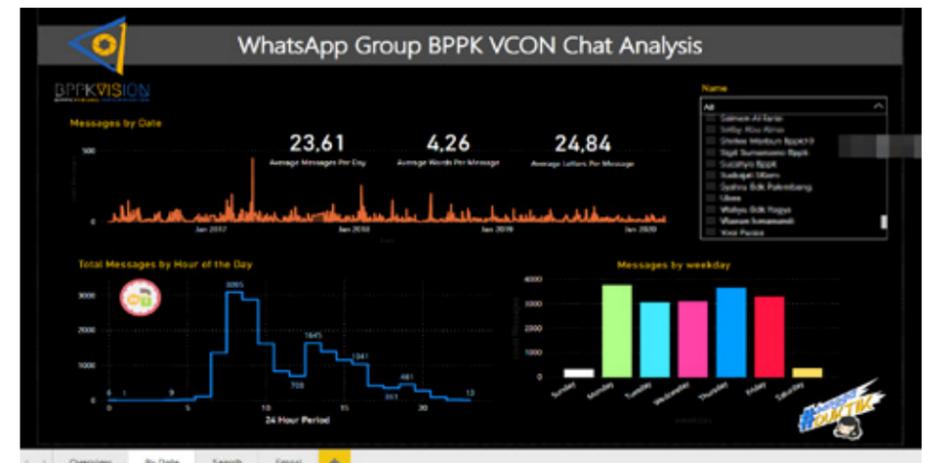
Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa sedikitnya kita mendapatkan beberapa informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pembahasan *problem management*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Jangka waktu percakapan sejumlah 1421 hari (April 2016 – Januari 2020) yang berasal dari 92 member dengan total pesan kurang lebih 18 ribu pesan yang terdiri dari 75 ribu kata, 437 ribu huruf, 16.9 ribu berjenis teks dan 0.7 ribu berjenis media;

Gambar 9
Kategori Overview



Gambar 10
Kategori By Date



Perubahan tak harus dilakukan dengan hal-hal besar. Hal tersebut sangat bisa dimulai dari hal-hal kecil. Seperti yang dilakukan empat pemuda dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan dan Sekretariat Jenderal ini. Berawal dari sekadar *nongkrong* di warung kopi dan berbekal minat yang sama di bidang visual, mereka berhasil menuangkan ide-ide kreatif dan berbagi ilmu kepada masyarakat luas.

Pertemuan selepas jam kerja di sebuah warung kopi menjadi rutinitas **Arfindo Briyan Santoso** (@arfindobriyan), **Lucki Bagus Setiadi** (@luckibagus), **Fithrah Muhammad** (@fith101), dan **Muhammad Andika Amin** (@mhdamins) untuk *nongkrong* sekaligus menyatukan kepala. Ya, *nongkrong* mereka tak sekadar obrolan tak berujung, melainkan menghasilkan suatu pemikiran dan ide kreatif, khususnya di bidang desain dan grafis.

“Sambil ngumpul iseng ngeluarin iPad atau *sketch book*, kita sekalian sambil gambar-gambar. Topik yang dibicarakan kalo ngumpul ya masalah seni,” ungkap Fithrah.

Awalnya mereka berkumpul hanya berempat untuk saling berbagi ilmu dan saling mengisi satu sama lain. Satu anggota yang menguasai bidang tertentu dalam desain akan berbagi kepada rekan yang lain, dan seterusnya. Sampai pada suatu hari mereka berinisiatif untuk menjadikan *nongkrong* mereka lebih bermanfaat dengan mendatangkan “narasumber”, yaitu pegawai Kemenkeu lainnya yang juga memiliki keahlian di bidang visual. Sejak itu secara tidak sengaja lahir lah Nongshop, akronim dari *Nongkrong Workshop*, yang menggambarkan aktivitas mereka setelah *office hour*.

Pertemuan Nongshop ini akhirnya sedikit demi sedikit diketahui oleh rekan-rekan kerja mereka yang kemudian tertarik untuk ikut bergabung. Saat pandemi Covid-19, mereka justru mendapatkan ide baru untuk memindahkan *nongkrong* mereka melalui media online. “Waktu pandemi malah, yaudah kita bikin Nongshop virtual. Kita ingin *nge-reach* lebih banyak orang, dan gimana caranya

ini bisa berdampak ke orang yang nggak bisa desain juga,” ujar Fithrah.

Amin menambahkan, *nongkrong* online akan lebih bermanfaat jika mengajak lebih banyak orang di luar mereka berempat ketika *nongkrong* di warung kopi. “Kalau udah pindah online kan sayang ya kalau cuma berempat aja. Kita coba ala-ala webinar gitu ya, ternyata responsnya positif,” ungkap dia.

Sejauh ini Nongshop telah menyelenggarakan lima kali webinar dengan peserta berkisar 20-40 orang. Tak hanya internal Kemenkeu, peserta pun tak disangka datang pula dari eksternal Kemenkeu. Tema yang pernah diangkat dalam seminar tersebut di antaranya terkait fotografi, desain logo, dan media sosial. Setiap pertemuannya mereka memungut biaya sebagai tanda pendaftaran, yang kemudian total dana yang didapat seluruhnya disumbangkan untuk membantu masyarakat terdampak Covid-19 melalui kitabisa.com.



EMPAT FOUNDER NONGSHOP JAKARTA

“Waktu pandemi malah, yaudah kita bikin aja Nongshop virtual. Kita ingin nge-reach lebih banyak orang, dan gimana caranya ini bisa berdampak ke orang yang nggak bisa desain juga.”

BERSAMA MEMPERCANTIK WAJAH KEMENKEU

Tak hanya berkumpul dan saling berbagi, para pendiri Nongshop ini juga memiliki niat yang mulia. Mereka berharap, dengan mengumpulkan pegawai-pegawai yang minat dan serius di bidang desain dapat menaikkan level visual Kemenkeu di mata publik melalui unitnya masing-masing. “Dengan kita kumpul-kumpul, saling berbagi, jadi muka Kemenkeu jadi bagus bareng,” papar Findo.

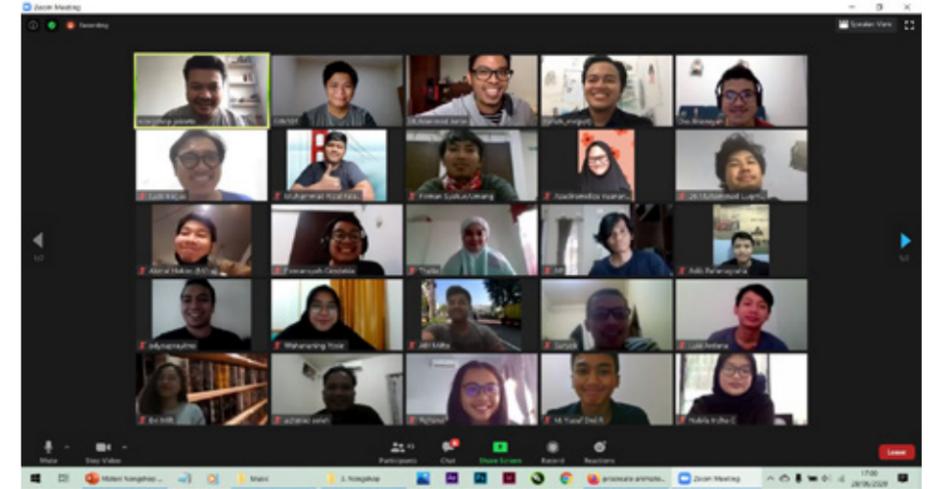
Selain itu, mereka ingin membuktikan bahwa Kemenkeu memiliki sumber daya yang tidak kalah dengan instansi-instansi lainnya. Mereka ingin menunjukkan, para pegawai Kemenkeu memiliki kemampuan dan kapabilitas yang mumpuni di bidang ilustrasi dan desain grafis. Hal tersebut diharapkan mampu menepis anggapan bahwa instansi pemerintah kaku, kuno, dan berbeda dengan instansi swasta.

“Kita tuh pengen bikin standar yang lebih naik gitu loh kalo desain desain di Kementerian tuh nggak yang jelek jelek amat. Jadi nggak dipandang sebelah mata gitu pengennya. Kenapa orang mesti bedain antara desain swasta sama desain pemerintah. Kita sama-sama masyarakat Indonesia yang SDM-nya sama gitu. Cita-cita saya ke depannya sudah tidak ada lagi desain pemerintah atau swasta. Pelan-pelan sih, dari teman-teman kita dulu,” urai Fithrah.

SEMUA ADALAH TENTANG PROSES

Keempat pendiri Nongshop ini tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang desain grafis. Seluruhnya mereka lakukan secara otodidak. Tak perlu perangkat yang canggih, beberapa dari mereka bahkan belajar dari *software* sederhana seperti Microsoft Word atau PowerPoint. Dari situ mereka mengeksplorasi kreativitas masing-masing, sampai pada akhirnya menguasai berbagai jenis perangkat visual.

“Awalnya saya dari Word sih, kan dulu ada *clipart* tuh. *Clipart*-nya kan bisa di *ungroup*, suka saya *ungroup* saya bongkarin, saya susun lagi jadi bentuk yang baru,” kisah Fithrah.



NONGSHOP VIRTUAL DAN BEBERAPA LAPORAN BANTUAN SUMBANGAN PESERTA



“Nggak ada sesuatu yang tiba-tiba, semua butuh proses. Semua yg tampak keren di sosmed itu melalui proses panjang.”
Tambahnya.

Lain halnya dengan Fithrah yang bermula dari perangkat elektronik, Amin justru memulainya dari desain dan layout manual seperti majalah dinding (mading) saat duduk di bangku SMA. Amin pun menyukai menggambar di atas kertas, yang kini sudah merambah ke gambar digital.

Pendiri yang lain pun mengamini jika belajar bisa dilakukan melalui media yang sederhana dengan terus mengasah kemampuan diri sendiri. Fithrah menambahkan, mempelajari semua bidang visual itu penting, sebab tuntutan juga terus berubah dan dinamis mengikuti karakteristik masing-masing pesan dan media.

Lucky pun memberikan penekanannya pada pernyataan Fithrah, “selagi kita ada waktu, dipelajari aja semuanya. Teman itu kan investasi, apalagi ketika mereka bisa mengajarkan sesuatu dan kita bisa ngasih *feedback* itu kan enak aja gitu saling *sharing*,” ujarnya.

Ke depannya, mereka berharap bisa menghasilkan suatu produk hasil karya bersama dan bisa diperdagangkan di salah satu pameran seni. “Rencana kita sebelum covid ini pengen ikut pameran-pameran gitu yang jual hasil karya. Yang biasanya ada di JCC atau Kota Tua. Pengen ngehasilin *merchandise* dari hasil karya kita berempat kemudian bentuk suatu *brand*, terus jual produknya di sana. Tapi karena covid jadi belum terlaksana,” pungkasnya.

Follow akun IG resmi
Nongshop Jakarta di:
[@nongshopjakarta](https://www.instagram.com/nongshopjakarta)



BEBERAPA KEGIATAN OFFLINE FOUNDER NONGSHOP JAKARTA

RETYAN LAKSITA MUTIARY

PERAYAAN HARI KEMERDEKAAN RI DI TENGAH PANDEMI

Bagi bangsa Indonesia, bulan Agustus merupakan bulan yang bersejarah. Nuansa merah putih menghiasi suasana perkotaan hingga pedesaan. Bahkan sejak awal bulan Agustus, beberapa halaman rumah warga sudah terpasang dengan indah bendera merah putih dan umbul-umbul. Selain itu, beragam seremonial dan berbagai macam perlombaan biasanya digelar baik di lingkungan warga, sekolahan, maupun perkantoran.

Namun di hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang ke 75 tahun ini, memberikan kesan yang spesial. Pasalnya, pandemi virus Covid-19 masih belum juga mereda sehingga menjadikan tradisi kegiatan tahunan ini terasa berbeda.

Walaupun beberapa orang telah memulai aktivitasnya di luar rumah karena kebijakan *New Normal*, namun sejatinya harus tetap mematuhi protokol kesehatan dan sedapat mungkin menjaga jarak dari keramaian. Begitupun dengan kegiatan perayaan Hari Jadi Kemerdekaan RI tahun ini. Di tengah pandemi, masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dan menghindari kegiatan yang berpotensi memicu penularan dan menjadi lokasi penyebaran wabah Covid-19 tersebut.

Kendati demikian, warga negara Indonesia tetap dapat menyemarakkan dan merayakan peringatan Hari Kemerdekaan ke-75 dengan aman, khidmat, dan penuh rasa nasionalisme.

Nah, berikut adalah sederet hal baru yang kita temukan pada peringatan Hari Ulang Tahun RI di tengah Pandemi. Mari kita simak!

1. Upacara Bendera

Peringatan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan RI tahun ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Upacara yang digelar di Istana Kepresidenan kali ini dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan hanya dihadiri oleh undangan terbatas yang terlibat dalam rangkaian upacara peringatan tersebut. Keterlibatan aktif seluruh masyarakat dilakukan secara virtual



ILUSTRASI:
IMAM MARBUN

demis menghindari kerumunan dan lebih mengutamakan kesehatan dan keselamatan.

Seperti himbauan Menteri Sekretaris Negara, Pratikno, selaku Ketua Panitia Negara Perayaan Hari-Hari Nasional dan Penerimaan Kepala Negara/Pemerintah Asing/Pimpinan Organisasi Internasional, dihimbau kepada seluruh masyarakat agar memasang dan mengibarkan Bendera Merah Putih dan umbul-umbul serentak mulai tanggal 1 s.d. 31 Agustus 2020 di seluruh kawasan Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Selain itu beliau juga meminta masyarakat untuk menghentikan aktivitas sejenak selama 3 (tiga) menit dan mengambil sikap sempurna pada detik-detik proklamasi tanggal 17 Agustus 2020 pukul 10.17 WIB.

Yang dirasa berbeda lagi karena efek pandemi Covid-19 ini adalah Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) yang bertugas hanya berjumlah 3 (tiga) orang dan 1 (satu) orang cadangan. Dimana paskibraka tahun ini diambil dari tim cadangan tahun 2019.

2. Peluncuran Uang 75 Ribu Rupiah

Sebagai bentuk rasa syukur 75 tahun Kemerdekaan Indonesia, Pemerintah dan Bank Indonesia menerbitkan Uang Peringatan Kemerdekaan RI (UPK) ke 75 tahun yang dirilis tepat pada tanggal 17 Agustus 2020. Dalam lembaran uang tersebut, sedikitnya ada 3 (tiga) proyek infrastruktur besar yang terpampang di dalamnya. Apa saja proyek tersebut?

a. Jembatan Youteva Papua

Jembatan yang memiliki 2 (dua) lengkungan berwarna merah ini sebelumnya populer dengan jembatan Holtekamp. Jembatan ini diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 20 Oktober 2019 lalu, dan pembangunannya sendiri dimulai pada 9 Mei 2015. Jembatan ini mampu memangkas waktu perjalanan dari Jayapura ke perbatasan di wilayah Skouw (daerah perbatasan Indonesia – Papua Nugini) dari semula 3,5 jam menjadi kurang lebih 30 menit perjalanan saja.

b. MRT Jakarta

Moda Raya Terpadu atau yang dikenal dengan MRT ini juga dipilih sebagai ikon pembangunan Indonesia sejak kemerdekaan. Proyek yang digagas sejak tahun 1985 ini

memang sempat berhenti cukup lama. Tanggal 26 April 2012, Gubernur DKI Jakarta yang menjabat saat itu, Fauzi Bowo, meresmikan pencaangan persiapan pembangunannya. Selanjutnya, Joko Widodo yang saat itu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta selanjutnya, melakukan “ground breaking” atau peletakan batu pertama pada bulan Oktober 2013. Hingga MRT ini resmi beroperasi pada 24 Maret 2019.

c. Tol Trans Jawa

Jalan Tol Trans-Jawa adalah sebuah jaringan jalan tol yang menghubungkan kota-kota di pulau Jawa. Jalan Tol Trans-Jawa membentang antara Pelabuhan Merak, Cilegon, di Provinsi Banten hingga Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi, di Provinsi Jawa Timur.

Selain 3 (tiga) infrastruktur kebanggaan Indonesia di atas, terdapat wajah Proklamator Kemerdekaan yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta yang dipilih sebagai gambar dengan latar momen bersejarah pengibaran bendera merah putih pada tahun 1945 silam. Sementara di halaman belakang, menggambarkan kebhinekaan di Indonesia yang ditunjukkan melalui visual 9 (sembilan) anak Indonesia yang berpakaian adat mewakili provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.

Dalam kesempatan yang sama, Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, menekankan bahwa peresmian uang pecahan 75 ribu rupiah ini bukan untuk menambah likuiditas pemerintah, melainkan murni dalam rangka memperingati HUT RI ke-75.

3. Kegiatan Virtual Menggantikan Kegiatan Fisik

Rasanya aneh bila menjelang tanggal 17 Agustus masih sepi-sepi saja. Sudah menjadi tradisi, masyarakat Indonesia bersemangat berbondong-bondong menyemarakkan kegiatan perlombaan “Agustusan”. Mulai dari bidang olahraga, seni, hingga menulis. Namun saat pandemi seperti ini apakah semua perlombaan itu masih bisa dilakukan? Ternyata masih bisa kok. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara virtual. Berikut kegiatan virtual menggantikan kegiatan fisik yang biasa dilakukan dan tentunya penilaiannya pun juga dilakukan melalui *online* atau *voting digital*.

a. Lomba Menyanyi

Sebenarnya tidak hanya menjelang Agustusan, lomba ini sudah mulai merebak di platform media sosial semenjak awal mula pandemi. Lomba ini tidak hanya diikuti oleh kalangan remaja dan dewasa, bahkan anak-anak pun semangat menyemarakkan lomba asah vokal virtual ini.

b. Lomba Fotografi dan Konten Kreatif

Dua kompetisi ini diperlukan adanya pemilihan tema tertentu dan pastinya yang “berbau” kemerdekaan Indonesia dan diselenggarakan melalui media sosial.

c. Lomba Menulis

Kegiatan ini memberi ruang untuk berekspresi dalam menulis.

d. Lomba *Game Online* atau *E-Sport*

Lomba “goyang jari” ini merupakan alternatif perlombaan yang dapat diikuti dari rumah dengan batasan atau persyaratan tertentu.

e. Lomba Desain/ Melukis

Bagi para komunitas atau orang-orang yang memiliki hobi corat coret, kegiatan ini dapat mengembangkan kreativitas dalam menuangkan ide dalam sebuah gambar.

f. Lomba Baca Puisi

Lomba ini juga dapat menjadi pilihan dalam menyampaikan ide sesuai tema dan memberi ruang untuk berekspresi dalam menyampaikan ide lewat puisi.

g. Lomba Kreasi Masker

Lomba ini sangat berhubungan erat dan bermanfaat di kala pandemi ini. Seni membuat dan menghias masker berguna sebagai perlengkapan utama melindungi diri dari Covid-19.

Nah, itulah beberapa hal baru yang dilakukan dalam rangka menyemarakkan HUT Kemerdekaan RI ke – 75 di saat Pandemi ini. Lantas, perlombaan virtual apa saja yang sudah Anda ikuti?

(Diambil dari beberapa sumber)

NUNI TEJO SARI

Alumni Master of Economic Policy, Australian National University

DARI
IBUKOTA
KE
IBUKOTA



Pelajaran terpenting lain yang saya dapatkan dari berkuliah di ANU adalah pengalaman menjadi minoritas yang membuat saya lebih bisa berempati terhadap teman-teman minoritas di Indonesia

“Once the white fluff starts going, you better start studying or you will fail your exam.”

Kalimat ini adalah pepatah yang biasa didengar oleh mahasiswa ANU menjelang ujian akhir semester 2. Semester 2 di ANU dimulai pada pertengahan Juli di saat Canberra sedang berada di pertengahan musim dingin, dan berakhir di bulan November ketika musim semi hampir berakhir. Mempersiapkan ujian di bulan September-Oktober di saat Canberra sedang cantik-cantiknya adalah sebuah tantangan tersendiri. Menikmati udara yang bersih, suhu udara yang menjadi lebih bersahabat dan bunga-bunga yang bermekaran di taman-taman yang tersebar di seluruh sudut Canberra merupakan godaan yang sulit untuk ditolak. Mungkin itulah mengapa muncul pepatah di atas, untuk mengingatkan mahasiswa baru agar tidak terlena oleh keindahan Canberra di musim semi sampai melupakan ujian akhir semester yang ada di depan mata.

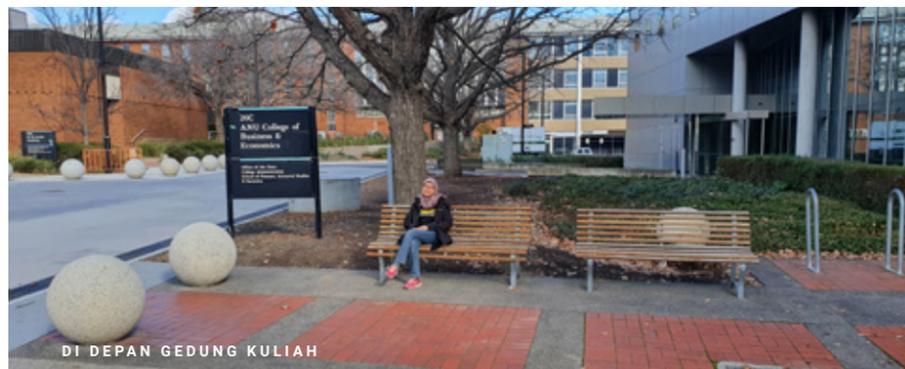
The Australian National University, atau yang lebih dikenal dengan akronim ANU, tempat saya menjalani program magister saya dua tahun yang lalu, berada di tengah kota Canberra. Walaupun Canberra adalah ibu kota negara, suasana Canberra 180 derajat berbeda dengan Jakarta, kota yang sebelumnya menjadi tempat saya bekerja. Dengan populasinya yang hanya sekitar 400.000 jiwa, Canberra adalah kota yang sepi. Namun, di musim semi Canberra merupakan rumah bagi festival bunga terbesar di Australia, Floriade. Festival ini digelar pada bulan September-Oktober setiap tahunnya, dengan angka pengunjung di tahun 2019 mencapai lebih dari 500,000 orang. Atraksi utama di festival ini adalah hamparan bunga tulip yang berwarna-warni dan diatur sedemikian rupa dengan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya. Selain itu, ada juga *live music* dan balon udara yang bisa digunakan untuk melihat Canberra dari atas langit cerah musim semi.

Kota yang sepi dan tidak ada apa-apanya ini justru membuat saya terpapar oleh berbagai jenis hiburan yang di Indonesia tidak pernah saya coba. Selama dua tahun saya di Canberra, saya berkesempatan

FOTO : DOK. PRIBADI



MUSIM SEMI CANBERRA



DI DEPAN GEDUNG KULIAH

menonton orkestra musik klasik secara *live* di ANU School of Music, menonton teater adaptasi Shakespeare di tepi Sullivans Creek, dan mengunjungi pameran lukisan Picasso dan Matisse di National Gallery of Australia. Semua acara ini saya dapatkan undangannya secara gratis dari ANU. Saat tidak ada undangan *event*, kita bisa mengunjungi berbagai museum yang penting di Canberra, seperti National Museum of Australia dan Australian War Memorial.

Selain hiburan seperti festival, pameran, dan museum, atraksi-atraksi utama di Canberra didominasi oleh wisata alam. Jika ingin melihat macam-macam tumbuhan dari berbagai belahan dunia atau merasakan suasana hutan hujan tropis seperti Indonesia, kita bisa pergi ke Australian National Botanic Gardens. Jika ingin menikmati suasana *sunset* yang indah sambil melihat pepohonan yang tersusun cantik, kita bisa berkunjung ke National Arboretum Canberra. Jika ingin menikmati keindahan alam sambil berolahraga, ada banyak pilihan tempat lain yang dapat dikunjungi.

Danau, taman nasional, bendungan, dan gunung yang dilengkapi dengan *jogging track*, *hiking track*, dan *bicycle track* tersebar di seluruh penjuru Canberra. Salah satu *hiking track* yang populer ada di Black Mountain. Dari kampus ANU, dengan waktu hiking kurang lebih 2 jam kita bisa sampai di puncak Black Mountain dan naik ke puncak Telstra Tower untuk melihat Canberra dari ketinggian. Telstra Tower adalah salah satu *iconic landmark* di Canberra yang bisa dilihat dari hampir seluruh penjuru kota. Di dalamnya, ada museum telekomunikasi dan cafe yang terbuka untuk umum.

Untuk *jogging track* dan *bicycle track*, salah satu yang terpopuler di Canberra ada di sekeliling danau Burley Griffin. Burley Griffin adalah danau buatan yang berada di tengah kota Canberra, dan menjadi pembatas untuk Canberra bagian utara dan bagian selatan. Di musim gugur, pemandangan disini menjadi lebih cantik karena daun pohon-pohon poplar di sekitarnya berubah warna menjadi kuning



CANBERRA, DARI ATAS TELSTRA TOWER



FLORIADE

dan merah. *Bicycle track* yang mengelilingi danau ini jika ditotal panjangnya hampir mencapai 30km, lebih dari cukup untuk mengosongkan pikiran saat sudah terlalu pusing dengan tugas kuliah.

Tugas kuliah dan persiapan ujian adalah dua hal yang mau tidak mau harus dilakukan oleh setiap mahasiswa jika ingin menyelesaikan studinya dengan baik. Semua perkuliahan di ANU, setidaknya untuk program *Master of Economic Policy* yang saya jalani, direkam dan bisa diakses kapan saja oleh para mahasiswa. Kemudahan ini, selain bisa membuat kita lebih mudah untuk mereview pelajaran, juga membuat bolos kuliah terasa lebih menarik. Toh nanti bisa tetap dengar rekamannya. Kebiasaan buruk seperti

itu yang biasanya membuat mahasiswa keteteran mengejar materi kuliah saat ujian sudah semakin dekat. Akan tetapi, hadir di setiap perkuliahan juga bukan jaminan kita bisa selalu mengikuti materi dengan baik. Oleh karena itu, menghabiskan waktu dengan teman untuk belajar bersama di perpustakaan kampus adalah hal yang jamak dilakukan para mahasiswa, terutama menjelang musim ujian.

Perpustakaan adalah salah satu fasilitas ANU yang saya rasa perlu diberi acungan kedua jempol. Semua perpustakaan di ANU memiliki *study room* yang bisa *dibooking* untuk kepentingan belajar berkelompok, dan perpustakaan-perpustakaan tersebut beroperasi 24/7.

Dilengkapi dengan wifi, komputer yang berisi program-program terbaru, printer, dan buku-buku teks kuliah, perpustakaan adalah tempat yang tepat untuk menumbuhkan semangat belajar. Menjelang musim ujian dan *deadline* pengumpulan tugas, menghabiskan waktu di perpustakaan akan membuatmu merasa tidak sendirian karena perpustakaan hampir selalu penuh.

Hal lain yang juga saya rasa sangat menolong dalam menjalani pendidikan di ANU adalah kemudahan dalam berkomunikasi dengan para dosen dan asistennya. Semua dosen dan asistennya memiliki jadwal konsultasi tetap setiap minggu, sehingga jika kita menemukan kesulitan atau kebingungan, kita bisa mengunjungi mereka pada jam konsultasi. Bahkan, untuk pertanyaan-pertanyaan atau konfirmasi-konfirmasi yang singkat, kita bisa berkonsultasi melalui email. Tidak ada hierarki yang kaku antara dosen-mahasiswa, sehingga kita tidak merasa sungkan atau segan untuk menghubungi dosen.

Selain pelajaran-pelajaran dari program kuliah yang saya dapatkan, pelajaran terpenting lain yang saya dapatkan dari berkuliah di ANU adalah pengalaman menjadi minoritas. Di program saya saat itu, saya adalah satu-satunya perempuan berjilbab. ANU hanya punya satu musholla, dan letaknya cukup jauh dari gedung kuliah saya. Jadi, saya seringkali sholat di *study room*, *parents room*, atau perpustakaan. Di bulan ramadhan, tidak jarang saya harus buka puasa di pertengahan kelas. Tidak pernah sekalipun ada tatapan atau ucapan tidak nyaman yang saya dengar. Bahkan beberapa dosen dan teman memberikan ucapan selamat ramadhan dan selamat lebaran. Mereka juga sangat toleran pada batasan-batasan makanan, minuman, dan kegiatan yang tidak bisa saya ikuti karena agama saya. Pengalaman menjadi minoritas ini membuat saya lebih bisa berempati terhadap teman-teman minoritas di Indonesia.



Menghabiskan waktu dengan teman untuk belajar bersama di perpustakaan kampus adalah hal yang jamak dilakukan para mahasiswa, terutama menjelang musim ujian



Masa bekerja *Work From Home* (WFH) sejak pandemi Covid-19 terasa berbeda bagi individu yang bekerja. Perubahan pola kerja yang biasanya dikerjakan di kantor, kini dilakukan di rumah, sehingga untuk koordinasi, lebih banyak dilakukan via daring, umumnya dilakukan melalui rapat daring. Rapat daring, yang umumnya berlangsung marathon; bahkan paralel membuat kita merasa lebih lelah dari biasanya. Rasa lelah yang berlebihan ini dikenal dengan fenomena "*Zoom Fatigue*". Fenomena Zoom Fatigue mengambil nama dari aplikasi pertemuan daring Zoom, tetapi tidak hanya dirasakan oleh pengguna aplikasi Zoom saja, fenomena tersebut juga dialami oleh semua pengguna aplikasi pertemuan daring lainnya. Hal ini dibuktikan dengan laporan National Geographic edisi April 2020; Pandemi Covid-19 yang meningkatkan interaksi virtual; Interaksi *virtual* bisa jadi sangat melelahkan bagi otak. Hal itu tentunya sangat berdampak kepada produktifitas dan kejiwaan kita.

ARDES M. Y. SITANGGANG

ZOOM FATIGUE

FENOMENA LELAH MEETING/DIKLAT DARING

Rasa lelah tersebut muncul dari kinerja otak yang memproses informasi yang masuk. Manusia berinteraksi bahkan di saat tidak ada komunikasi. Di saat berdialog, otak tidak hanya memproses pada suara/informasi yang disampaikan, sebagian otak memproses informasi dari komunikasi nonverbal, mimik, gestur dan bahasa tubuh diproses oleh otak untuk memberikan informasi selengkap mungkin bagi kita. Bahasa tubuh tersebut membantu memberikan gambaran lengkap komunikasi dan cara kita untuk mengantisipasi dalam dialog tersebut. Hal tersebut berbeda secara virtual, dengan tidak adanya interaksi langsung, otak akan berusaha mencari bahasa tubuh tersebut, yang jika tidak ditemukan, otak akan memaksa indera tubuh untuk mencari komunikasi tersebut, Contoh lazimnya adalah mata yang cepat lelah, dikarenakan otak memaksa indera kita untuk melihat lebih detail dan fokus, yang mengakibatkan kelelahan pada mata. Selain itu, dalam rapat/diklat daring yang menampilkan *gallery view*, otak akan dipaksa untuk memproses informasi dari banyak partisipan sekaligus, karena tanpa kita sadari, otak juga akan memproses hal detail, bahkan background dari setiap partisipan yang muncul.

Kinerja otak tersebut secara langsung menjadi penyebab kelelahan, penyebab lainnya bisa masalah teknis seperti gangguan koneksi, kondisi tempat kerja yang tidak kondusif seperti gangguan anak – anak, dan penyebab – penyebab lainnya. Kelelahan dalam pertemuan daring dapat diatur/kita kurangi dengan beberapa tips berikut:

1. Hindari *Multitasking*

Harvard Business Review menyampaikan bahwa kita sering salah mengartikan pekerjaan yang kita lakukan secara bersamaan akan selesai dalam waktu lebih singkat, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan pekerjaan yang banyak dilakukan dalam saat bersamaan, akan menurunkan kinerja. Dikarenakan kita harus mengaktifkan bagian – bagian tertentu di bagian otak kita, alokasi waktu untuk proses otak berganti untuk

memproses berbagai pekerjaan bisa mencapai 40% dari waktu produktif kita. Selain itu peneliti Stanford menunjukkan bahwa pekerja *multitasking* tidak bisa mengingat pekerjaan sebaik dari pekerja yang fokus mengerjakan pekerjaan satu persatu. Jadi, di saat rapat daring, cukup mengikuti rapat daring tersebut, sebaiknya tutup program, *browser* atau *chat* yang berpotensi membuat kita untuk *multitasking*. Dengan fokus ke satu pekerjaan justru kita membalas *chat* atau lebih mengingat pekerjaan sehingga tidak ada yang terlewat.

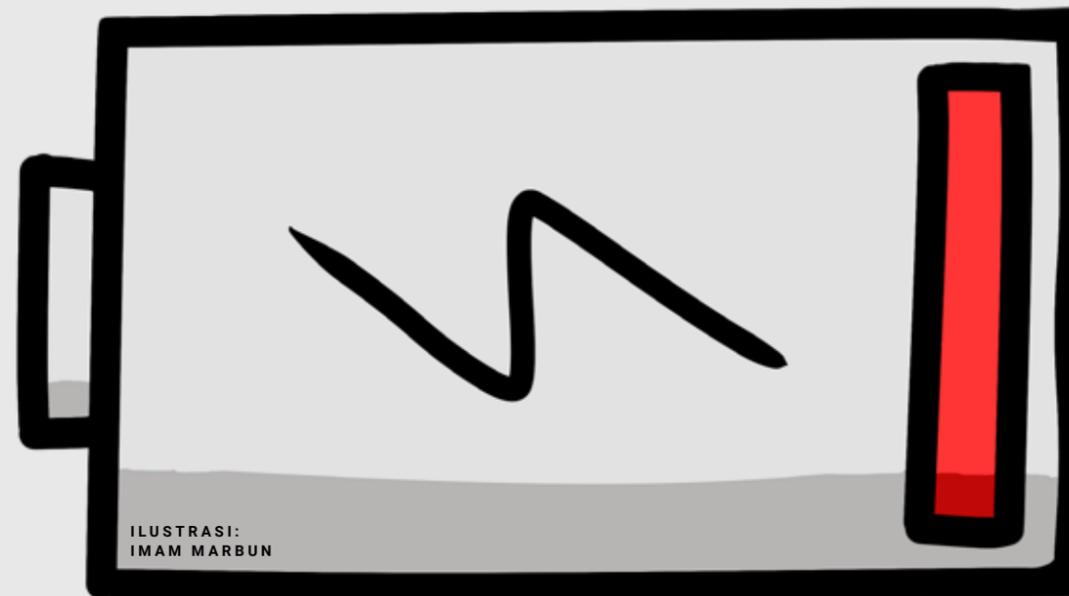
2. Istirahat Singkat di saat Rapat Daring

Beristirahat sangatlah penting agar kita bisa relaks, bahkan di saat rapat daring beristirahat sebentar akan sangat membantu. Istirahat sebentar bisa dilakukan dengan meminimalkan tampilan video daring, memindahkan tampilan aplikasi, sehingga tertutup aplikasi lainnya, atau cukup dengan mengalihkan pandangan dari layar. Hal itu bermanfaat selain memberikan kesempatan untuk otak untuk istirahat, dengan mengalihkan pandangan dari layar, mata juga dapat beristirahat. Kita juga bisa fokus dang mengikuti rapat dengan hanya mendengarkan saja, tidak harus selalu melihat ke layar. Jika kita ikut dalam rapat daring yang mempunyai durasi waktu yang panjang, dalam kurun waktu 25-50 menit setelah rapat berlangsung, sempatkan beberapa saat untuk berdiri dan berjalan berkeliling selama beberapa saat. Selain itu, sebaiknya jika rapat daring mempunyai durasi yang panjang, sebaiknya beberapa waktu, video tampilan peserta rapat sebaiknya bisa dimatikan.

3. Mengurangi Tampilan di Layar

Dari beberapa penelitian, ketika kita tampil dalam video, kita cenderung selalu memperhatikan wajah kita sendiri, hal ini bisa hindari dengan mematikan video. Akan tetapi, tampilan peserta rapat daring lainnya juga akan mempengaruhi kinerja otak tanpa kita sadari. Karena secara tidak sadar, kita tidak hanya fokus kepada wajah

peserta rapat daring tersebut, tetapi juga memperhatikan latar, bentuk ruangan dan lain – lain. Jika kita rapat daring dengan 4 peserta rapat lainnya, kita akan merasa berada di 4 ruangan yang berbeda secara sekaligus. Kita bisa melihat perabotan, latar dan penghuni ruangan lainnya. Bahkan bisa saja kita fokus untuk melihat judul buku peserta rapat yang dipajang di belakangnya. Bayangkan jika kita rapat dengan puluhan atau ratusan peserta. Jadi, untuk mengurangi beban pikiran otak kita baik secara sadar atau tidak sadar, sebaiknya disepakati agar masing – masing memasang latar belakang virtual yang sama atau menyesuaikan, seperti



gambar latar pantai atau pegunungan hijau, atau dengan kesepakatan bersama, sebaiknya semua video dimatikan, video hanya dinyalakan jika peserta berbicara, selain yang berbicara video sebaiknya dimatikan.

4. Mengurangi Durasi Rapat Daring dan Disiplin dalam Membuat Jadwal Rapat

Durasi rapat daring bervariasi tergantung topik dan pembahasan yang akan dirapatkan. Sebaiknya dalam rapat daring tersebut, pembahasan dilakukan

dengan efektif dan efisien. Rapat hanya dilakukan untuk membahas keputusan, membuat keputusan bersama, dan atau langkah – langkah penting yang tidak bisa dikoordinasikan melalui telepon atau *chat*. Sehingga dengan bahasan yang terarah tersebut, durasi rapat daring dapat dikurangi dan konsentrasi dari peserta rapat dalam pengambilan keputusan dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, jadwal rapat sebaiknya dibuat berurutan dan diberi jeda agar peserta rapat bisa beristirahat ataupun meregangkan badannya sejenak. Seringkali jadwal rapat tidak hanya marathon tetapi juga paralel. Selain tidak efektif, peserta rapat

lainnya. Gangguan jaringan akan sangat mengganggu jika kita yang melakukan persentasi atau memberikan pendapat, sehingga dipastikan sebaiknya jaringan yang digunakan sudah mumpuni, demikian juga dengan peralatan seperti PC ataupun laptop yang kita gunakan sebaiknya sudah dicek beberapa saat sebelum rapat daring dimulai dan dipastikan audio dan video yang digunakan lancar. Kemudian jika terkait gangguan suara, misalnya suara anak, sebaiknya menggunakan ruangan sendiri atau memberikan pemahaman kepada keluarga/anak jika sedang WFH dan mengikuti rapat daring, agar bisa menjaga ataupun tidak mengganggu selama rapat daring. Gangguan lainnya seperti suara “pakeeet” atau petugas keamanan/ tetangga yang memanggil – panggil, bisa dikurangi dengan memberikan tulisan di depan rumah, agar paket langsung ditaruh saja di depan rumah dan mengetuk dahulu dan menunggu penghuni rumah untuk keluar.

6. Menggunakan alternatif komunikasi lain seperti email dan telepon

Menggunakan alternatif komunikasi lain seperti email dan telepon akan membantu dalam beberapa hal, selain mengurangi durasi rapat daring yang hanya akan membahas hal – hal yang penting, menggunakan email memberikan keuntungan dimana pembahasan dan perubahan – perubahan tercatat dengan baik. Sedangkan dengan menggunakan telepon, kita menjadi lebih fokus dalam pembahasan karena hanya interaksi dengan satu orang dan hanya satu pekerjaan yang kita lakukan pada saat itu juga.

7. Jika rapat daring dengan eksternal, sebaiknya standar video mati.

Trend pertemuan daring saat ini membuat seolah – olah rapat tatap muka menjadi standar dengan video menyala. Jika dalam kondisi rapat daring melibatkan pihak eksternal diluar, dimana pertemuan biasanya hanya melalui telepon atau email,

saat ini cenderung lebih memilih untuk mengirimkan pranala untuk rapat daring. Akan tetapi, banyak yang menganggap panggilan video merupakan suatu bentuk kedekatan sehingga bila kita mengundang orang lain bisa dianggap melanggar hak privasi orang lain. Karena dengan rapat daring dengan video bisa menunjukkan kondisi rumah, bahkan kamar tidur dari peserta rapat. Sehingga, sebaiknya jika rapat dengan pihak eksternal, sebaiknya video sebaiknya dimatikan.

Tips yang dibagikan mungkin susah kita ikuti, misalnya keinginan untuk membuka peramban situs berita, atau media sosial akan muncul saat sedang rapat daring, atau pembahasan di rapat yang seharusnya bisa disepakati melalui email ataupun telepon, akan tetapi dengan tips diatas, kemungkinan besar kelelahan yang kita alami dapat berkurang, bahkan bisa menjadi norma baru dalam bekerja dari rumah.

(Diambil dari berbagai sumber)

ANDI NUR SYAMSUDIN

biker berkah

the series

Menampar diri, melihat jalanan tak pernah sepi, walau nyata bahwa kini pandemi, sembari memendarkan gejolak hati, teruslah menyisir hikmah bersemi

BERKACA DARI SPION

Fungsi utama spion bukan untuk menarsiskan diri. Turun dari motor, mau kuliah, ngantor, atau sekadar nongkrong, berkaca dulu di depan spion. Merapikan rambut, memastikan wajah tak kusut, rambut klimis anti-semrawut, disemai minyak yang menggelayut. Sudah begitu, kalau parkir di samping mobil kinclong, bawaannya ingin berkaca lagi. Wuih, apalagi kalau ada cewek lewat. Langsung tersenyum bangga, *mejeng* di samping mobil beken. Begitu pemiliknya datang, barulah ia kabur sambil bersiul tidak jelas. Sebuah *frame* yang iklan banget. Itulah fungsi ke sekian dari spion: narsis dan bergaya. Menata diri sebelum beraksi, sembari memarkir motor.

Fungsi utama spion tentunya berkaitan dengan keselamatan. Agar sebelum belok ke kanan atau ke kiri, pandangan kita mampu menyisir lebih luas agar tak terjadi bentrokan dengan kendaraan lain. Begitu pula dengan pribadi kita yang butuh cermin diri, agar setiap berbelok ke aktivitas hingga prestasi apapun, kita mampu mengimbangi ritme kecepatan orang lain. Coba kalau kita tak rajin melihat cermin pribadi kita, tabrakan kepentingan pun tak terhindarkan. Kita tak mengurangi kecepatan, orang lain pun menelikung tanpa ampun. Contoh riil nya kalau kita meraih prestasi demi prestasi terkait karier, diperlukan tetap rendah hati dan rajin bersyukur, salah satunya agar pribadi lain respek dan berkenan memberikan apresiasinya untuk kita.

Fungsi spion yang tak kalah penting berkaitan dengan kenyamanan. Sebelum belok kanan, cukup geser arah pupil mata, sudah langsung bisa belok. Bayangkan tanpa spion, leher perlu memutar 90 derajat arah jam tiga, pasti pegal bila sekali perjalanan puluhan belok kanan perlu kita ulangi. Demikian juga untuk cermin diri. Agar berbelok kita nyaman, melakukan segala aktivitas dengan hati ringan. Tanpa takut ada tubrukan yang menghantui diri imbas dari manuver apapun yang kita lakukan.

Spion ibarat sound monitor bagi penyanyi profesional. Sebuah perangkat *sound system* penting yang posisinya persis di depan sang penyanyi. Atau yang biasa melingkar di sekitar kepala si penyanyi berwujud headset. Tanpa salah satu perangkat ini, penyanyi professional tak sudi bernyanyi. Karena lantunannya pasti akan kacau. Sama juga. Pengendara sejati tak sudi mengendarai motor yang tak bertelingakan spion. Selain beresiko terhadap keselamatan, polisi akan men-stop mereka yang spion-nya tak lengkap. Berkaca dari spion juga, kita tak bisa hidup tanpa cermin diri. Agar kita dapat berjalan cepat sesuai semangat dan harapan bersama. Namun, juga bisa mengerem sesuai kebutuhan. Atas segala kesibukan, aktivitas, dan prestasi di setiap momen kehidupan.

Spion di dunia pembelajaran juga kerap dibutuhkan. Para pengajar perlu menakar kecepatan, rem, dan belokan-belokan dalam mengajar, atas dasar intipan

ke si cermin. Tujuan utamanya lebih kepada memonitor kenyamanan para pembelajar. Bila spion monitor pengajar tak bekerja, para pembelajar yang merasa kurang nyaman akan terus saja merasa kurang nyaman, lantaran pengajar hanya memandang ke depan 'nyerocos' tanpa monitor ke spion. Nah...

Satu hal yang juga kita bisa berkaca dari spion adalah ia selalu bisa dipercaya. Cermin tak pernah bohong. Ia visualisasikan apa yang sebenarnya terlihat, tanpa perlu diperdebatkan. Agar kita dapat secara cepat mengambil keputusan. Hanya saja, jarak dengan kendaraan terdekat perlu ditinjau ulang, lantaran spion seringkali cembung dari sisi permukaan. Alhasil cerminan benda di spion terlihat lebih dekat daripada kenyataan. Namun, ini bukan soal "dusta" yang dilakukan spion, melainkan lebih kepada tujuan untuk lebih menghindarkan kita dari tragedi. Karena kecerobohan bisa saja muncul kapan saja. Sehingga kembali pada kita agar rajin berkaca diri, sudahkah arah jalan kita benar, sudahkah pilihan jalan kita nyaman dilalui, sudahkah kenyamanan kita juga menjadi kenyamanan bagi orang lain? Karena kita tidak hidup sendiri, sehingga perlunya kita rajin bercermin dari diri dan juga dari yang lain.

MASKER BERKAH

Masker kini slalu dicari-cari. Bayangkan dulu ketika belum pandemik global.

Di mata pengendara motor, yang rajin pakai masker itu biasanya dianggap pemalu, hm... mungkin wajahnya tidak asyik dilihat. Atau bisa jadi, si pemasker dianggap orang yang suka damai (bukan nama desa ya). Karena kalau terlibat cekcok lantaran kesenggol sedikit dengan pengendara lain, orang yang pakai masker pasti sulit sekali menunjukkan ekspresi amarahnya ke orang lain. Jadi dia lebih memilih pakai masker agar orang lain melihatnya netral, tak terlihat lagi marah atau sedih. Imbasnya, ia sulit menularkan ekspresi ke orang lain. Demi damainya berkendara :P

Hm... bukan itu juga sebetulnya, alasan utama masker di masa sebelum pandemik. Konon, ia lebih kepada untuk mencegah polusi udara yang mengancam organ dalam kita selagi berkendara. Bayangkan, kepekatan polusi setiap pagi dan sore kita hirup tanpa filter pada masker. Tentu akan fatal bila menjadi rutinitas, ibarat kotoran-kotoran pekat ditumpuk-tumpuk ke dalam organ nafas kita, lalu akan tiba waktunya tumpukan tersebut dipanen, yang beresiko mengancam jiwa kita di masa depan. Seram bukan?

Dan kini, ketika pandemik global hadir menyelimuti hidup kita, masker senyata logika obat anti-nyamuk di pasaran. Bayangkan kalau tidak ada nyamuk, pastik pabrik obat anti-nyamuk tidak bisa menghidupi ribuan tenaga kerjanya. Dari situ kita bersyukur: hikmah diciptakannya nyamuk. Begitu pula masker, ia adalah bisnis yang makin menyerap tenaga kerja di satu sisi, sembari kita bersyukur diciptakannya Covid-19 di dunia ini. Artinya bisa jadi ada yang gulung tikar, namun ada potensi bisnis lain yang gelar tikar.

Kembali ke masker dan pandemik, akhirnya seluruh dunia pakai masker. Pengendara motor berkah pun turut pakai masker. Alasan untuk menghindarkan kita dari panen polusi di dalam paru-paru berubah lebih visioner menjadi dua logika berbeda.

Logika pertama: masker berfungsi untuk menyaring Covid-19 agar tidak memasuki hidung kita. Dari logika ini, masker ibarat benteng yang mementalkan serangan-serangan musuh, menyisakan jejak serangan itu di lapisan terluar masker, yang berdasarkan standar kesehatan, ia hanya efektif dipakai selama 4 jam saja. Pengguna pun nyaman ketika memakai masker, karena ancaman nyata yang bisa menghantarkan penyakit sewaktu-waktu bisa diredam dengan adanya masker. Ini logika yang umum dimiliki orang kenapa gunakan masker di situasi seperti sekarang ini.

Nah, logika yang kedua: masker berfungsi menyaring penyakit agar tidak keluar dari hidung kita. Dari logika ini, masker kita anggap sebagai sarana karantina hidung dan mulut agar tak mengeluarkan zat-zat berbahaya ke dunia luar sana, karena kita tak pernah tahu, ada zat apa terkandung dari bersin kita, batuk kita, droplet nafas kita setiap sekian detik, walaupun kita

merasa sehat-sehat saja. Bersyukurlah bila selain punya logika pertama, kita punya logika kedua ini.

Biasanya nih, pengguna masker yang punya dua logika ini akan rela terus memakai masker walaupun dirinya merasa kurang nyaman, karena ia sayang diri sendiri, sekaligus juga sayang orang lain. Ia tak mau dirinya kena, ia juga tak mau orang lain kena, karena ia merasa menjadi diri pribadi yang antisipatif luar dalam. Biasanya juga nih, orang yang ketika bersin malah memuntahkannya ke luar masker, ia baru punya logika yang pertama. Logika keduanya belum jalan karena ia belum punya rasa dan kecenderungan untuk melindungi orang lain.

Oh iya, ada anggapan bahwa masker mengurangi hubungan akrab kita. Aah, siapa bilang? Kerutan di samping mata bisa menjadi pertanda lahirnya senyuman mesra dari bibir tersungging di dalam masker. Artinya, walaupun masker menetralkan amarah, walaupun masker menyembunyikan senyum kita, sejatinya bahagia dan cinta tetap dapat ditularkan kepada orang lain. Seperti ungkapan viral: "jangan lupa bahagia", maka pakai masker, bisa tetap buat kita bahagia dan saling menularkan bahagia itu.



ILUSTRASI:
IMAM MARBUN

LUQMAN HAKIM

MENJAGA KESEHATAN MATA DARI TATAPAN LAYAR PERANGKAT DIGITAL



ILUSTRASI:
IMAM MARBUN

Adaptasi kebiasaan baru yang kerap disebut *New Normal* di tengah masa pandemi ini telah membuat banyak aktivitas masyarakat yang berlangsung dari dalam rumah. Tak hanya para orangtua yang bekerja dari rumah (*Work From Home*), para pelajar juga harus tetap mengenyam pendidikan dengan belajar dari rumah (*Learn From Home*). Baik WFH maupun LFH telah mengharuskan masyarakat untuk duduk di depan layar komputer, laptop, atau perangkat digital lainnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sebuah survei yang dilakukan oleh *Study Finds* mengungkapkan hubungan antara rentang usia dengan lamanya waktu seseorang menatap layar pada perangkat digital. Hasilnya, seseorang dengan rentang usia 18 hingga 81 tahun akan terpaku pada layar perangkat digital mereka selama lebih dari 13 jam per hari. Jika dikalkulasi, maka seseorang menatap layar perangkat digital selama 4.866 jam setiap tahun dengan total 301.733 jam sepanjang 62 tahun. Lama waktu menatap layar ini meningkat dari 10 jam per hari dibandingkan tahun lalu.

Menatap layar terlalu lama dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan gangguan kesehatan, khususnya pada mata. Gejala yang timbul dapat berupa penglihatan kabur, mata lelah, mata kering, iritasi, dan sakit kepala. Munculnya berbagai gangguan mata yang berkaitan dengan menatap layar ini dikenal dengan istilah *digital vision syndrome* atau sindrom penglihatan digital.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, pandemi Covid-19 tampaknya tidak akan segera berlalu dalam jangka waktu dekat. Di sisi lain, masyarakat tidak dapat terhindar dari aktivitas menatap layar seiring dengan pelaksanaan WFH maupun LFH. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan mata agar tidak mengganggu berbagai aktivitas tersebut selama berada di rumah. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan mata adalah sebagai berikut:

1. Gunakan aturan 20:20:20

Dilansir dari American Optometric Association (AOA), salah satu cara ampuh untuk menjaga kesehatan mata yaitu menggunakan aturan 20:20:20. Hal ini berarti setiap 20 menit waktu yang digunakan menatap layar, mata harus berpaling dari layar lalu melihat objek yang berada di jarak jauh sekitar 20 kaki (± 6 meter) selama 20 detik. Ketika mata melihat pada objek yang dekat, maka mata hanya melatih satu otot sepanjang waktu. Sehingga jika mata melihat objek lain yang lebih jauh, mata akan menjadi rileks karena persepsi pandangan berubah dari jarak dekat ke jarak jauh. Aturan ini merupakan aturan yang direkomendasikan secara internasional.

2. Sering berkedip

Saat menatap layar terlalu lama, jangan lupa untuk sering mengedip. Menatap layar yang terang dalam jarak dekat membuat fokus mata akan tertuju pada satu titik dan menjadi tegang. Sehingga, penting untuk sering berkedip agar dapat menjaga kelembaban mata sehingga mata tidak kering dan membersihkan permukaan mata.

3. Sesuaikan *layout* ruangan

Pengaturan posisi layar dan pencahayaan ruangan yang tepat dapat menjaga kesehatan mata. Layar yang baik adalah layar yang sejajar dengan mata dengan jarak lebih dari 45 cm. Posisi layar yang

berada di bawah mata dapat membuat mata lebih mudah kering. Sedangkan posisi layar yang berada di atas mata dapat memicu sakit leher.

Pengaturan cahaya di sekitar ruangan juga perlu diperhatikan saat sedang menatap layar. Atur cahaya sedemikian rupa sehingga cahaya di sekitar lebih redup daripada cahaya layar. Selain itu, Refleksi/pantulan cahaya seperti cahaya matahari pada layar komputer dapat membuat mata lebih letih dan tentunya tidak baik untuk kesehatan. Sebaiknya posisi laptop atau komputer ditempatkan di sebelah jendela agar pantulan cahaya matahari yang masuk tidak langsung mengenai layar.

4. Istirahat sejenak

Ketika mata dirasakan sudah terlalu lama menatap layar, cobalah untuk beristirahat sejenak atau berolahraga ringan. Pejamkan mata sembari memijat mata dan bagian dahi secara perlahan dengan lembut dapat membuat mata kembali segar dan siap bekerja lagi. Selain itu, alihkan perhatian mata sejenak dari layar dengan cara jalan-jalan sebentar di sekitar ruangan kurang lebih selama 5 menit.

5. Sesuaikan pengaturan warna layar monitor

Menggunakan mode malam di layar ponsel dapat mencegah munculnya reaksi cahaya biru atau *blue light* yang dipancarkan layar yang terang. Menatap cahaya biru terlalu lama, terutama di malam hari, dapat menimbulkan gangguan tidur dan insomnia. Selain itu, mengurangi *brightness* (kecerahan) layar, mengubah spektrum warna menjauhi warna biru, dan mengubah skema warna menjadi hitam atau putih tergantung waktu juga dapat menjadi strategi untuk menjaga kesehatan mata.

6. Konsumsi vitamin A

Vitamin A sangat bermanfaat bagi kesehatan mata. Secara umum, vitamin A memang membantu metabolisme sel yang

terdapat pada lapisan paling luar retina. Kebutuhan vitamin A yang terpenuhi akan membuat mata mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi cahaya terang dan gelap. Seseorang yang kekurangan vitamin A dapat terkena *xerofthalmia* dimana bola mata menjadi kering, kornea mengeras dan pembengkakan kelopak. Apabila tidak diobati, *xerofthalmia* dapat menyebabkan kebutaan permanen.

Oleh karena itu, penting untuk mengonsumsi vitamin A sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Laki-laki dewasa membutuhkan sekitar 900 mg per hari, sementara wanita dewasa memerlukan sekitar 700 mg per hari. Untuk anak-anak, kebutuhan vitamin A disesuaikan dengan usia. Anak 1-3 tahun, konsumsi yang direkomendasikan sekitar 300 mg per hari, 4-8 tahun sekitar 400 mg per hari dan 9-13 tahun sekitar 600 mg per hari.

Sebagian besar kebutuhan vitamin A ini dapat diperoleh dari asupan makanan sehari-hari. Salah satu yang paling populer di masyarakat adalah wortel. Namun, sebenarnya masih banyak sayur-sayuran lain sumber vitamin A seperti bayam, ubi dan paprika merah. Selain itu, buah-buahan terutama yang berwarna kuning, seperti mangga, pepaya, dan ciplukan juga merupakan sumber vitamin A yang baik.

*Dikutip dari berbagai sumber

HAYUNESIA HISA KUMALA
MUTHIA PERMATASARI

Ragam Pesona Balikpapan:

dari Kelezatan Kepiting hingga Kemolekan Seuntai Batik

Tanah Air kita dikaruniai sejuta daya tarik wisata, mulai dari alam, kuliner, hingga budaya. Tak terkecuali di Ibu Kota Kalimantan Timur. Berkunjung ke Balikpapan, tak afdal rasanya jika tidak menyantap sajian kuliner kepiting. Selain saus asam manis, saus lada hitam juga tak kalah diminati. Campuran rasa gurih, pedas, hangat, menyatu di lidah yang pastinya akan memanjakan perut dan lidah para pengunjung dan penikmat sajian kuliner ini. Di Balikpapan sendiri, terdapat sejumlah resto tersohor yang sudah terkenal akan kualitas hidangan kepitingnya. Di antaranya adalah Restoran Dandito dan Rumah Makan Torani.

RESTORAN DANDITO

Resto yang pendirinya sudah jatuh bangun meniti karir sejak 1979 ini memiliki saus spesial yang tak bisa ditemukan di resto lain. Resto ini sangat terkenal di Balikpapan, bahkan ada anggapan bahwa "Belum ke Balikpapan kalau belum makan kepiting di Dandito". Wisatawan yang berkunjung menempatkan Dandito di daftar pertama tempat yang wajib dikunjungi saat ke Balikpapan. Selain menikmati hidangan, terdapat hiburan *live music* atau berkaraoke ria sambil menunggu pesanan datang. Lokasinya dapat Anda tempuh dari BDK Balikpapan dengan mobil sekitar 10 menit perjalanan atau sejauh 4,8 kilometer. Tempatnya cukup mudah dicari karena terdapat patung kepiting besar di depannya.

RUMAH MAKAN TORANI

Rumah Makan milik Jaka Torani ini memiliki dua cabang yang ada di Balikpapan. Salah satunya ada yang terletak lebih dekat dari Balai Diklat Keuangan (BDK) Balikpapan, bahkan bisa ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 10-15 menit. Selain kepiting, Torani juga menyediakan berbagai hidangan laut

dengan pilihan saus yang beragam, mulai dari asam manis sampai telur asin. Saus yang dihidangkan pun sangat melimpah sehingga Anda tidak perlu takut kekurangan. Yang tak kalah terkenal dari sajian kepiting di resto ini adalah ikan bandeng tanpa duri. Tak tanggung, Anda pun bisa menikmati nasi, lalapan, sambal, dan sayur asam dengan cuma-cuma sebagai pendamping lauk yang dipilih.

Jika Anda ingin menyantap kepiting dengan harga yang bersahabat, Anda dapat memesan ke salah satu gerai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjual kepiting dengan harga yang lebih terjangkau dan rasa yang tak kalah nikmat dari restoran di atas. Anda bisa hidangan dengan jagung rebus atau kentang goreng sebagai pengganti nasi. Tak boleh ketinggalan tentunya mantau, kuliner hasil akulturasi Tiongkok dan Balikpapan ini mirip seperti bakpao namun penyajiannya lebih nikmat saat dicocol saus dari kepitingnya.

MENILIK BATIK

Selain berwisata kuliner kepiting, kita juga dapat berbelanja batik Balikpapan sebagai salah satu sarana berwisata. Kain bermotif yang mengandung nilai luhur ini telah menjadi salah satu tren yang banyak diminati. Tidak hanya masyarakat Indonesia, warga mancanegara pun banyak yang terkesima dengan keindahan batik. Pasalnya, kain bermotif khas Indonesia dengan paduan warna yang cantik ini sangat bisa dikreasikan dalam berbagai gaya.

Balikpapan yang banyak dikenal sebagai Kota Minyak ternyata juga memiliki batik khas yang tidak kalah unik dan indah. Ragam batik khas Balikpapan kini menjadi salah satu motif yang banyak digemari masyarakat. Anda dapat berbelanja batik di Galeri Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Balikpapan yang bertempat di lingkungan Gedung Dome. Pada galeri tersebut banyak dijual kain maupun baju batik dari para pengrajin terkenal di

Balikpapan. Jaraknya tidak jauh dari BDK Balikpapan, hanya sekitar 4 kilometer. Dengan taksi *online*, perjalanan memakan waktu kurang lebih 10 menit.

Pada awalnya, batik Balikpapan dibuat dengan cara ditulis. Prosesnya terdiri dari mencap mori, yaitu sebutan untuk tahap penulisan batik menggunakan lilin dan canting pada kain, kemudian menyoga atau memberi warna pada kain batik, dan terakhir dilorod yang merupakan proses pelorodan. Proses tersebut memakan waktu kurang lebih selama tujuh hari. Seiring perkembangannya, para pengrajin batik juga memproduksi batik cap dan *printing* agar batik Balikpapan bisa lebih diterima masyarakat luas. Jenis kain yang banyak digunakan sebagai bahan batik Balikpapan adalah kain katun. Selain itu, para pengrajin telah mengembangkan batik dengan bahan yang lebih bervariasi, seperti rayon, sutra, dan *polyester*.

Dari sisi warna, batik Balikpapan dihiasi dengan warna-warna terang yang mencolok, seperti hijau, *orange*, pink, kuning, merah, dan biru muda. Warna hijau pada batik Balikpapan sejalan dengan kekayaan flora dan kebersihan lingkungan hidup di Balikpapan, yang juga bermakna kemakmuran, sedangkan warna biru melukiskan keindahan dan kekayaan alam lautnya.

Paduan warna pada batik Balikpapan semakin diperkaya dengan kreasi warna alam. Salah satu pengrajin batik Balikpapan memanfaatkan berbagai tumbuhan sebagai pewarna alami, antara lain berbagai jenis kayu, lombok merah, kulit buah rambutan, kunyit, dan temulawak. Penggunaan bahan alami sebagai pewarna pada batik membuat batik Balikpapan semakin otentik dan unik.

Dari segi motif, batik Balikpapan melukiskan keanekaragaman yang menjadi ikon-ikon khasnya. Beberapa motif yang banyak diterapkan pada batik Balikpapan



adalah gelombang laut, ikan pesut, bunga karamunting, akar bakau, kilang minyak, dan beruang madu, yang dikombinasi dengan motif Kalimantan yang spesial. Perpaduan ini menjadikan motif batik Balikpapan terlihat modern dengan tetap menonjolkan ciri khasnya.

Motif batik Balikpapan yang beragam tentunya mengandung makna dan nilai. Motif beruang madu dan bunga karamunting menggambarkan ikon Kota Balikpapan yang wajib dilindungi dan dijaga. Selain itu, tanaman pakis yang saling berkaitan menggambarkan kerukunan dan kesatuan masyarakat Balikpapan yang berasal dari berbagai suku. Salah satu motif yang paling sering digunakan dalam kreasi batik Balikpapan adalah tanaman bakau. Tanaman yang berfungsi untuk menahan abrasi ini memiliki makna kokohnya persatuan masyarakat, yang menjadi kekuatan bagi Kota Balikpapan.

Dengan segala kemolekannya, Anda pasti tertarik untuk datang ke Balikpapan. Namun pastikan tetap mematuhi peraturan yang berlaku dan protokol kesehatan selama bepergian ya. **Sampai jumpa di Balikpapan!**



FOTO:
HAYUNESIA HISA KUMALA
MUTHIA PERMATASARI

TEKS:
ANANDA SAGITA PUTRI



Banyak buku terlaris sepanjang masa berasal dari genre pengembangan diri. Buku-buku pengembangan diri bisa dinikmati orang dari usia, kalangan, dan pekerjaan mana pun. Membaca buku pengembangan diri telah terbukti secara ilmiah dapat membantu seseorang mempelajari berbagai keterampilan hidup, seperti pemecahan masalah, kerapian, atau pembawaan diri. Salah satu penulis buku pengembangan diri yang paling berpengaruh sepanjang masa adalah Stephen Covey.

Buku *First Thing First* atau 'dahulukan yang utama' merupakan salah satu buku pengembangan diri yang ditulis oleh Stephen Covey. Jika Anda pernah membaca buku Stephen Covey berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*, yang menjadi salah satu buku terlaris sepanjang masa, maka Anda pasti sudah familiar dengan konsep *first thing first* yang merupakan satu dari tujuh kebiasaan yang membentuk orang-orang efektif. Konsep *first thing first* mengenalkan kita kepada manajemen waktu yang mengutamakan kepentingan di atas urgensi.

Covey memulai karyanya dengan menjelaskan ide manajemen waktu yang telah ada sebelumnya. Generasi pertama manajemen waktu memperkenalkan konsep daftar yang harus diselesaikan atau *to-do-list*. Generasi kedua mempopulerkan penggunaan kalender dan agenda sebagai sarana perencanaan untuk hal-hal yang akan datang. Generasi ketiga mulai memperkenalkan skala prioritas dan penyusunan tujuan. Covey menjelaskan bahwa permasalahan pada generasi-generasi sebelumnya terletak pada fokus yang salah, yaitu efisiensi, bukan efektivitas.

Covey mengibaratkan tujuan hidup manusia sebagai sebuah tangga. Efisiensi akan mengajak kita untuk mendaki tangga lebih cepat. Sedangkan efektivitas akan memastikan tangga kita bersandar

pada dinding yang benar. Jika kita hanya mengutamakan efisiensi, kemungkinan besar kita akan berakhir di puncak tangga dan berpikir, bahwa ini bukan tempat yang ingin kita tuju. Untuk mengetahui tujuan hidup kita, akan membantu jika kita membayangkan perayaan ulang tahun diri kita yang ke-80. Siapa yang Anda inginkan untuk datang ke pesta Anda, dan apa yang akan mereka katakan? Apakah Anda ingin mendengar bahwa Anda merupakan ayah yang baik, atau kolega yang baik?

Generasi keempat manajemen waktu yang diprakarsai oleh Covey mengenalkan matriks manajemen waktu yang dibentuk oleh dimensi kepentingan dan urgensi. Suatu tugas atau kegiatan dikatakan penting jika kegiatan tersebut dapat mendukung tujuan kita, sedangkan suatu kegiatan dapat dikatakan urgen jika kegiatan tersebut memerlukan tindakan atau respon segera. Matriks manajemen waktu terdiri atas empat kuadran berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensinya.

Kuadran 1 menggambarkan hal-hal yang penting dan urgen, yang membutuhkan kita untuk langsung menanganinya. Yang termasuk kegiatan kuadran 1 antara lain tenggat waktu pekerjaan dan keadaan darurat.

Kuadran 2 mengandung hal-hal yang penting namun tidak urgen, seperti olahraga, mempelajari pengetahuan baru, atau refleksi atas kemajuan kita dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai efektivitas, kita harus lebih banyak menggunakan waktu kita di kuadran 2.

Kuadran 3 termasuk kegiatan-kegiatan yang tidak penting namun urgen, seperti pekerjaan administratif atau rapat yang tidak terlalu penting. Urgensi dari kuadran 3 membuatnya terlihat penting, namun sebenarnya tidak membantu kita mencapai tujuan.

Sedangkan yang termasuk di kuadran 4 adalah kegiatan yang tidak penting dan tidak urgent, seperti bergosip, menonton TV atau membuka media sosial tanpa tujuan tertentu. Perlu dipertimbangkan bahwa kegiatan rekreasi termasuk dalam kuadran 2, karena rekreasi yang sebenarnya dapat menyegarkan pribadi kita.

Bagaimana kita membagi 24 jam dalam sehari untuk kuadran-kuadran ini? Covey mengilustrasikan bahwa kita memiliki sebuah gelas, yang menggambarkan waktu yang kita miliki. Kita dapat mengisi gelas tersebut dengan batu kerikil, batu besar, pasir, dan air, yang menggambarkan berurut-urutan kuadran 1 hingga 4. Yang mana yang akan Anda tempatkan terlebih dahulu? Covey menganjurkan kita untuk mengisinya pertama dengan batu besar atau kuadran 2, kegiatan yang penting namun tidak urgen. Kemudian, kita isi lagi dengan batu kecil atau kegiatan kuadran 1 yang penting dan urgent. Selanjutnya, kita mengisi gelas kita dengan pasir. Yang ingin digambarkan Covey di sini adalah bahwa kegiatan di kuadran 3 akan memiliki waktunya sendiri di sela-sela waktu kita. Bisa juga kita mengisinya terlebih dahulu dengan pasir atau air, namun kemudian kita akan menyadari bahwa waktu yang kita miliki tidak cukup lagi untuk mengakomodasi batu besar dan batu kerikil, yang merupakan kegiatan yang lebih penting.

Mengapa kita dapat menjadi lebih efektif dengan mengutamakan kuadran 2, hal-hal yang penting dan tidak urgen? Tidak seperti kegiatan di kuadran 1 dan 3 yang umumnya memiliki tenggat waktu, kegiatan di kuadran 2 membutuhkan proaktivitas. Ketika kita lebih banyak menggunakan waktu di kuadran 2, kita mengembangkan kemampuan pribadi kita, dan berpotensi mengurangi masalah yang akan muncul sebagai aktivitas kuadran 1 atau kuadran 3. Sebagai

contoh, jika kita mengambil waktu untuk olahraga di pagi hari, kita akan memiliki lebih banyak energi di siang hari untuk menyelesaikan kegiatan di kuadran 1 dan kuadran 3. Contoh lain adalah jika kita secara periodik mengomunikasikan kepada tim kita mengenai tujuan bersama dan kemajuan terkini, kita dapat mengurangi potensi terjadinya masalah-masalah miskomunikasi atau adanya complain dari klien.

Pada praktiknya, mengutamakan kepentingan di atas urgensi cukup sulit untuk dilakukan. Seringkali kita secara otomatis memilih melakukan hal-hal yang urgen, karena dua alasan. Pertama, urgensi membuat kita terlihat sibuk, dan kesibukan merupakan simbol status sosial. Kedua, perasaan dikejar tenggat waktu dan keberhasilan saat menyelesaikannya akan mengalirkan hormon adrenalin yang membuat kita bersemangat. Inilah sebabnya orang-orang banyak yang menggunakan waktunya hanya untuk kegiatan yang urgen. Covey menyebut kebiasaan ini sebagai kecanduan urgensi. Orang-orang yang kecanduan urgensi seringkali terlihat sibuk, namun belum tentu produktif.

Fenomena yang sering disampaikan oleh Covey di berbagai bukunya adalah bahwa orang-orang seringkali terlalu sibuk menganggaji, hingga lupa untuk mengasah gergajinya. Kita seringkali menghabiskan terlalu banyak waktu di kuadran 1 dan kuadran 3, hingga kita lupa bahwa pribadi kita perlu untuk selalu bertumbuh. Baik itu dengan berolahraga, membaca buku, atau berkomunikasi dengan keluarga. Jika kita terlalu sibuk, kita bisa menjadi lupa untuk berkembang. Padahal dengan berkembang, kita bisa menjadi pribadi yang lebih efektif mencapai tujuan kita.



GALERI MEDAN

FOTO:
PHINA MONICA BR SILALAHI

TAMAN CADIKA

Taman Cadika pada dasarnya adalah taman perkemahan pramuka yang berada di Jalan Karya Wisata, Medan Johor. Arti Cadika adalah Cabang Pendidikan Kader Pramuka. Namun warga dapat berkunjung ke taman ini secara gratis. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan pada taman ini seperti berolahraga atau sekadar bersantai di waktu sore hari. Salah satu kegiatan yang menarik di taman ini yaitu kegiatan remaja yang melakukan trik freestyle dengan sepeda maupun skateboard.



J WALK PARK

J Walk Park merupakan sebuah pusat kuliner di berada dalam kawasan Perumahan J City. J Walk Park mengusung konsep outdoor, maka J Walk Park ini menjadi tujuan yang sangat cocok untuk menghabiskan waktu bersama keluarga ataupun teman di sore. Banyak orang tua yang mengajak anaknya untuk bermain di taman bermain. Selain itu, J Walk Park juga merupakan tempat yang sangat bagus untuk berswafoto, dimana disini memang terdapat banyak spot foto yang bagus dan juga di sekelilingnya banyak ditemui grafiti yang bagus sebagai background foto.



T GARDEN OUTBOND AND RANCH

T Garden adalah sebuah Resort dan Ranch yang mengusung konsep Pulau Dewata, Bali. T Garden berada di Kecamatan Namo Rambe, Deli Serdang. T Garden memiliki taman yang sangat luas sehingga dapat digunakan untuk bersantai bersama keluarga. T Garden juga terdapat banyak spot foto yang sangat menarik. Selain itu ada berbagai aktivitas yang bisa dilakukan di sini yakni outbond, flying fox, dan berkuda. Di sini juga terdapat restoran yang berada di dekat sungai yaitu Ubud Resto.



KANG EDU

CERITA & ILUSTRASI : BIMO ADI



open access course

jelajahi e-learning & microlearning dari berbagai topik

bebas pilih.
tidak perlu penugasan.
mulai kapan saja.
diakses di mana saja.

 hanya untuk pegawai kemenkeu

1. buka **klc2.kemenkeu.go.id**
2. login sso kemenkeu ID
3. di halaman utama ada tulisan open access course, lalu klik tombol **jelajahi**
4. pilih course sesukamu
5. klik **join**
6. lalu klik **mulai**

 hotline whatsapp
0812-9819-6377 (chat only)

ISSN: 2086-4833



9 772086 483008



SELALU

JAGA

JARAK

